



**BELAJAR MANDIRI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN JARAK JAUH :
SUATU USAHA UNTUK MENCARI POLA PENDEKATAN BELAJAR
YANG EFEKTIF DALAM MENEMPUH STUDI
DI UNIVERSITAS TERBUKA**

WAHYUNI KADARKO



DISERTASI

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Doktor Pendidikan**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN JAKARTA
DESEMBER 1994**

ABSTRAK

WAHYUNI KADARKO. Belajar mandiri dalam konteks pendidikan jarak jauh: Sebuah usaha untuk mencari pola pendekatan belajar yang efektif dalam menempuh studi di Universitas Terbuka. Disertasi. Jakarta: FPS-IKIP Jakarta, 1994.

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang kemampuan belajar mandiri para mahasiswa Universitas Terbuka dalam pelaksanaan sistem perkuliahan jarak jauh. Pengukuran meliputi dua aspek, yaitu aspek teknis dan kultural. Aspek teknis bersentral pada segi operasionalisasi metode belajar mandiri ditinjau dari dimensi praktis yaitu merujuk pada orientasi dan strategi dalam mempelajari modul (tertulis). Aspek kultural bersentral pada penghayatan nilai-nilai yang terkandung dari model pendidikan nonkonvensional. Konfirmasi atas aspek kultural ini ditarik dari persepsi mahasiswa terhadap lingkungan akademik nonkonvensional.

Penelitian ini telah dilaksanakan terhadap para mahasiswa UT di DKI Jakarta, Ujung Pandang, dan daerah pedesaan di wilayah Kabupaten Bandung dan Yogyakarta (Oktober sampai dengan Desember 1992). Metode penelitian ini adalah deskriptif. Jumlah sampel yang dianalisis 540. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang dikembangkan dari aspek teknis dan kultural dari belajar mandiri.

Faktor-faktor Psikososial sebagai variabel bebas terdiri atas usia, ststus pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan status wilayah tempat tinggal. Kemampuan Belajar Mandiri sebagai variabel terikat terdiri (a) pemahaman, (b) reproduksi, (c) prestasi, (d) strategi, dan (e) persepsi tentang lingkungan akademik nonkonvensional ditinjau dari aspek metode pengajaran, standar dan tujuan belajar, beban belajar, relevansi vokasional, metode instruksional, metode belajar, dukungan sumber belajar, dan iklim sosial. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis skor-Z, analisis variansi, uji Student-t, dan uji Kai-kuadrat pada taraf nyata 0,05.

Penelitian ini menghasilkan empat kesimpulan, pertama, analisis skor-Z menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri rata-rata berada di bawah skor baku. Berarti bahwa mahasiswa UT belum mampu melakukan pendekatan belajar yang sesuai dengan kondisi yang berlaku. Keadaan ini merupakan gambaran atas ketidakmampuan menterjemahkan ide sebuah universitas terbuka seperti kemandirian dan sistem belajar jarak jauh. Kedua, analisis variansi menunjukkan bahwa usia, status pekerjaan, dan status wilayah tempat tinggal memberikan pengaruh yang nyata terhadap Kemampuan Belajar Mandiri ($F_{hit} = 51,93; 103,06; \text{ dan } 22,54$). Ketiga, analisis antarkelompok variabel dengan uji Student-t menunjukkan bahwa kelompok >40 tahun, sudah bekerja dan

tinggal di wilayah perkotaan mempunyai kemampuan belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok <28 tahun yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan tinggal di wilayah pedesaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa UT adalah lebih sesuai bagi kelompok orang dewasa yang mempunyai komitmen dengan tugas atau pekerjaan. Keempat, hasil uji Kai-kuadrat menunjukkan bahwa terdapat interdependensi yang nyata antara beberapa variabel persepsi dengan orientasi belajar, yaitu antara (a) relevansi vokasional dengan pemahaman, (b) beban bacaan dengan reproduksi, dan (c) kejelasan tujuan dan standar belajar dengan prestasi yang ingin dicapai. Berarti bahwa persepsi tentang aspek belajar dari sistem pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka dapat mempengaruhi orientasi belajar.

Hasil penelitian tersebut mempunyai arti bahwa kesulitan belajar masih merupakan kendala utama bagi mahasiswa UT. Demikian pula, faktor-faktor psikososial mempunyai peranan yang menentukan atas kualitas proses belajar mandiri. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa belajar mandiri dalam menempuh studi di Universitas Terbuka tidak cukup hanya ditegakkan melalui pendekatan teknis, yaitu teknik penguasaan materi berdasarkan prosedur belajar yang sudah diatur. Dalam kasus UT, di mana kebiasaan membaca, disiplin belajar, dan komunikasi nonverbal belum membudaya, maka hal ini seharusnya diatasi dengan melakukan suatu pendekatan yang lebih serius yaitu yang menyentuh masalah budaya belajar. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat dicapai suatu perubahan perilaku belajar.

Hasil penelitian memberikan implikasi akan pentingnya peninjauan kembali kebijaksanaan institusional, metode instruksional, dan disain kurikulum yang berlaku. Sebagai lembaga yang membawa misi pemerataan pendidikan serta berpegang pada paradigma 'pendidikan untuk orang dewasa', diusulkan saran-saran berikut: pertama agar UT memberikan bantuan yang nyata bagi kelompok lulusan SMTA agar mampu mengikuti sistem perkuliahan yang berlaku di UT. Karena penerapan metode instruksional yang dirancang berdasarkan asumsi andragogik bagi kelompok yang masih memerlukan penanganan paedagogik secara moral kurang dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, agar UT meninjau kembali metode instruksional untuk maksud mengubah sikap dan perilaku belajar sesuai dengan teknik dan lingkungan belajar sebuah universitas nonkonvensional. Ketiga, agar UT merancang ulang disain kurikulum agar komitmen dan motivasi mahasiswa UT meningkat. Melalui usaha-usaha tersebut, diharapkan UT dapat berperan sebagai wadah pendidikan berlanjut bagi kelompok lulusan SMTA.

ABSTRACT

WAHYUNI KADARKO. Independent learning on distance education context: An effort to find out effective approaches to study in UT (Indonesian Open Learning University). Dissertation. Jakarta: Graduate School of Education IKIP-Jakarta, January 1994.

This research aims to find out the ability of the students of Universitas Terbuka (UT) in practicing independent learning. Approaches used to investigate the ability are developed from technical and cultural basis. Technical approach dealing with operationalized independent learning under practice dimension. This approach directs to the orientation and strategy in reading text. Cultural approach spotlights values existed under dimension of nonconventional model of education. Confirmation was retrieved from perception toward academic environment to be valid for an open university.

Five hundred and forty (540) students of UT domiciled in Jakarta (metro), Ujung Pandang City (provincial), and some subdistricts in rural areas of Bandung Regency and D.I. Yogyakarta that composed the respondents of this research were viewed during the period of October-December 1992. Sources of data were provided through responses of questionnaire items developed from technical and cultural aspects of independent learning. Documentary study was also employed for the purpose of data classification.

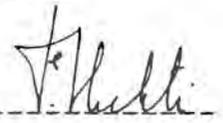
Statistical analysis were used to identify the standard-score and the differences of independent learning ability among groups, to investigate interdependency among variables, and to seek groups that achieve the highest performance in practicing independent learning. Psychosocial factors as age, occupation, educational background, and residency were used as independent variables. Dependent variables were (a) meaning, (b) reproducing, (c) achievement, (e) strategy, and (c) perception toward academic environment under dimensions of teaching methods, goal and standards, workload, vocational relevance, instructional methods, learning methods, distance learning resources, and social climate. The Z-score analysis, analysis of variance, Student-t test, and chi-square were administered for determining significant differences, and analysis frequency supplemented the inquiry.

This research achieves four conclusions. First, the z-score analysis shows that average ability of the students in practicing independent learning is beyond the standard-score. Students employ disorientation in their learning practices, and possess wrong perception about the learning environment. These issues reveal that most of the students are unable to catch the idea of an open

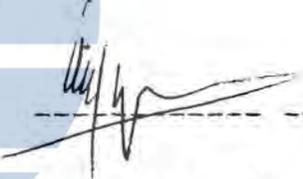
university system such as independence, and distance system. Second, outcomes of analysis of variance on age, occupation, and place of residence variables show significant contributors to the learning ability ($F_{hit} = 51,93; 103,06; \text{ dan } 22,54$). Third, pooled estimate of variance shows that the >40 year group with job commitment possess a better achievement compared to the rest groups. It is evident that UT is valid for adult committed to certain activities or job. Fourth, the chi-square test shows that there is a significant positive interdependency between perception variables and learning orientation, those are (a) meaning orientation and vocational relevance, (b) reproducing orientation and workload, and (c) achievement orientation and goal. These results show that perception toward the learning aspect of an open university significantly influences learning orientation.

Findings of data analysis indicated that learning difficulties seem to be the main problem of students of UT. More specifically this is due experienced by the High School graduates and it is not related at all to the paradigm of adult education that an open university is formerly designed. The findings revealed that learning capability is not merely constructed through technical approach based on certain rules. In UT context, most of the students are still not familiar yet with the nontraditional model of education including reading habit, discipline, nonverbal communication in a modern sense of distance education. A more serious approach that touches the culture issues should be employed to achieve a change in learning habit. The findings bear significant implication on the importance of reviewing the current institutional policy, instructional methods, and curriculum design. Based on the adult education paradigm and the 'education for all mission', it is recommended that first, UT should provide extra-support for the High School graduates group to cope with problems of learning, because employing methods designed based on andragogy assumption for the groups that should be treated based on paedagogy assumption is morally irresponsible. Second, UT should redesigning the instructional methods to have the students familiarized with the academic environment. Third, redesigning the curriculum to have the commitment and motivation of the students increased. These recommendations, however, are to enhance the role of UT as a continuing education institution, not just necessarily expanding only the state university physical capacity to accommodate the social needs such as SMTA graduate exploration and carrier promotion for certain groups.

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. A.O.B. Situmorang, M.A. (Ketua)		-----
Prof. Dr. Toeti Soekamto (Anggota)		-----
Dr. Farida Mukti, M.Sc. (Anggota)		-----

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN DOKTOR

Dr. A. Suhaenah Suparno, M. Pd. (Ketua) ¹		-----
Prof. Dr. A.O.B. Situmorang, M.A. (Sekertaris) ²		-----

Tanggal Lulus -----
No. Registrasi: 7117892326

- 1) Rektor IKIP Jakarta
2) Direktur Program Pasca sarjana IKIP Jakarta

KATA PENGANTAR

Setelah melalui berbagai pengalaman suka dan duka, akhirnya penulisan disertasi ini dapat diselesaikan sebagaimana bentuknya sekarang ini. Ucapan terima kasih, hormat, dan penghargaan secara khusus disampaikan kepada Prof. Dr. A.O.B. Situmorang, M.A., Prof. Dr. Toeti Soekamto dan Dr. H. Farida Mukti selaku Komisi Promotor yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian dan penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Penulis tidak akan pernah melupakan jasa beliau.

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis sangat berhutang budi kepada teman-teman di UPBJJ Ujung Pandang, Yogyakarta, dan Bandung yaitu Bapak Yahya Hiola, Bapak Drs. Muhammad Isa, dan Ibu Hajjah Dra. I'im Abdulrahman. Kerjasama dan bantuan mereka sangat penulis hargai, tanpa bantuannya pengumpulan data di lapangan sukar dilaksanakan. Demikian pula, ucapan terima kasih penulis yang tulus penulis ucapkan kepada rekan-rekan di Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta yang telah berbagi suka dan duka. Tanpa kehadiran rekan-rekan sekalian, perkuliahan ini akan berlalu tanpa kenangan.

Kepada Pembantu Rektor I Prof. dr. Sigit Muryono, penulis wajib menyampaikan ucapan terima kasih atas kesempatan serta dorongan yang diberikan untuk kelancaran penulisan disertasi ini. Akhirnya, rasa hormat dan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Setijadi, M.A. tanpa jasanya rasanya penulis tidak akan pernah mengenal pendidikan pasca sarjana. Terakhir ucapan terima kasih penulis sampaikan untuk teman-teman sejawat di Perpustakaan UT serta teman-teman di FPS IKIP Jakarta atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis akan selalu mengenang kebaikan hati teman-teman sekalian.

Khususnya penulis mengenang almarhum ibunda dan ayahanda, yang selalu mengingatkan penulis akan tugas dan peranan seorang ibu, namun keduanya telah berpulang semasa pendidikan penulis. Akhirnya, terima kasih yang tulus disampaikan kepada suami yang tercinta atas segalanya.

Semoga penelitian ini ada manfaatnya bagi kemajuan Pendidikan Untuk Orang Dewasa khususnya Universitas Terbuka di Indonesia.

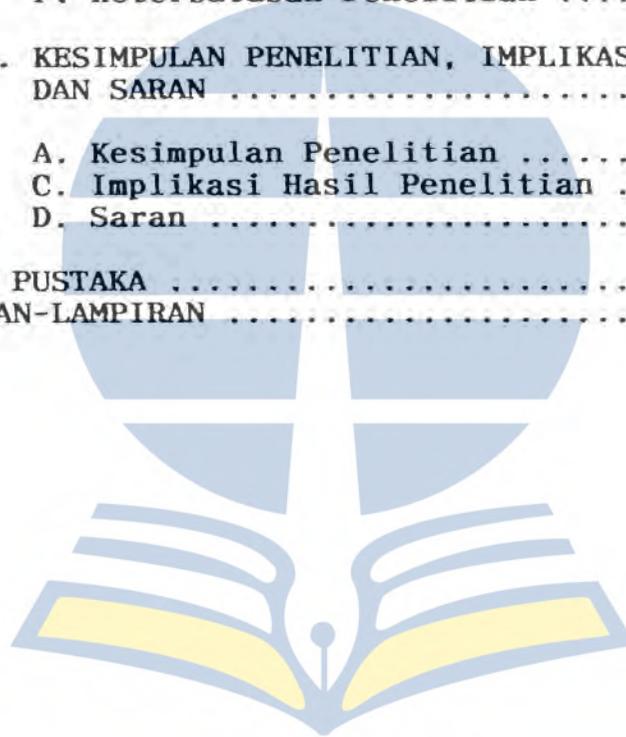
Jakarta, April 1993

Wahyuni Kadarko

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
1. Alasan Didirikannya Universitas Terbuka di Indonesia	1
2. Karakteristik Mahasiswa UT	5
3. Kendala-kendala Yang Dihadapi UT	7
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	14
D. Perumusan Masalah	16
E. Kegunaan Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS ...	19
A. Tinjauan Pustaka	19
1. Hakikat Sebuah Universitas Terbuka ...	19
2. Hakikat Sistem Pendidikan Jarak Jauh .	23
3. Metode Penyampaian Bahan Belajar	28
4. Hakikat Belajar Mandiri Dalam Pelaksanaan Sistem Belajar Jarak Jauh	33
5. Persepsi Terhadap Lingkungan Akademik Nonkonvensional	40
6. Hakikat Pendekatan Belajar Dalam Pelaksanaan Belajar Mandiri Dalam Menempuh Studi di Sebuah Universitas Terbuka ..	42
7. Faktor-faktor Psikososial	47
B. Penelitian Yang Relevan	59
C. Kerangka Berpikir	61
D. Pengajuan Hipotesis	68
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	71
A. Tujuan Penelitian	71
B. Tempat dan Waktu Penelitian	72
C. Definisi Operasional Pokok-pokok Penelitian	73
1. Variabel Penelitian	73
2. Pokok-pokok Penelitian	75
D. Metode Penelitian	77

E. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel ..	78
F. Instrumen Penelitian	79
G. Validitas Instrumen	82
H. Teknik Pengumpulan Data	84
I. Teknik Analisis Data	85
BAB IV. HASIL PENELITIAN	89
A. Deskripsi Data	89
1. Distribusi Nilai Kemampuan Belajar Mandiri	89
2. Distribusi Nilai Persepsi	90
B. Pengujian Hipotesis	91
C. Rangkuman Hasil Penelitian	103
D. Diskusi Hasil Penelitian	104
E. Generalisasi dan Prediksi	120
F. Keterbatasan Penelitian	122
BAB V. KESIMPULAN PENELITIAN, IMPLIKASI HASIL PENELITIAN DAN SARAN	124
A. Kesimpulan Penelitian	124
C. Implikasi Hasil Penelitian	128
D. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN-LAMPIRAN	148



DAFTAR TABEL

1. Hubungan Antarvariabel Penelitian	77
2. Faktor-faktor Psikososial Vs. Variabel-variabel Kemampuan Belajar Mandiri	92
3. Perbandingan Nilai Rata-rata Kemampuan Belajar Mandiri Antarkelompok Usia	96
4. Perbandingan Nilai Rata-rata Kemampuan Belajar Mandiri Antarkelompok Status Pekerjaan	98
5. Perbandingan Nilai Rata-rata Kemampuan Belajar Mandiri Antarkelompok Wilayah Tempat Tinggal	100
6. Hasil Uji Kai-Kuadrat Antarvariabel Kemampuan Belajar Mandiri	102



DAFTAR GAMBAR

1. Modifikasi Situasi Belajar-mengajar	24
2. Dimensi Pengawasan Proses Belajar Mandiri	27
3. Hubungan Antarvariabel Penelitian	69
4. Hubungan Antara Pembelajar Jarak Jauh Dengan Lingkungannya	108



DAFTAR LAMPIRAN

1. Model Penarikan Sampel Penelitian	149
2. Kisi-kisi Pengembangan Kuesioner Kemampuan Belajar Mandiri	150
3. Instrumen Penelitian	152
4. Reliabilitas Ujicoba Instrumen Penelitian	158
5. Statistik Deskriptif	160
6. Hasil Perhitungan Skor-Z	164
7. Hasil Perhitungan Statistik Analisis Variansi ...	165
8. Hasil Perhitungan Statistik Uji Student-t	174
9. Hasil Perhitungan Statistik Uji Kai-Kuadrat.....	185



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Alasan Didirikannya Universitas Terbuka di Indonesia

Pada saat ini peta pendidikan tinggi di Indonesia masih diwarnai oleh model pendidikan konvensional. Situasi ini dapat menimbulkan kepingangan sosial terutama dilihat dari potensi sumber daya manusia yang ada, kondisi geografis Indonesia yang luas dan berbentuk kepulauan, kompleksitas dampak pembangunan, serta perubahan sosial yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir. Kepingangan-kepingangan yang mungkin terjadi adalah (a) daya tampung yang terbatas, sehingga dapat menghambat mobilisasi sosial, (b) tidak demokratis, karena tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap warganegara untuk memperoleh pendidikan, sehingga dapat memperlebar kesenjangan antara kelompok elit dan masyarakat umum, dan (c) menghambat proses perubahan sosial karena jangkauan populasi yang terbatas (Nyerere, 1977).

Untuk mengantisipasi keadaan tersebut diperlukan suatu reformasi pendidikan yang mengarah pada promosi egalitarisme dan demokrasi, yaitu suatu sistem pendidikan massal yang bukan merupakan sistem pendidikan elitis. Menurut Harold Wilson seperti dikutip oleh Perry (1977), reformasi pendidikan yang demokratis dan sesuai dengan

tuntutan perubahan adalah sistem pendidikan terbuka, yaitu sistem pendidikan yang dapat memberikan kesempatan bagi siapa saja yang secara intelektual mampu tanpa menyeleksi latar belakang sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Pernyataan ini sesuai pasal 26 UURI Nomor 2 tahun 1989 yang menyebutkan bahwa peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar pada setiap saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing.

Pada saat ini dunia pendidikan di Indonesia menghadapi masalah besarnya kelompok lulusan SMTA yang membutuhkan pendidikan lanjutan ke jenjang perguruan tinggi. Masalah ini sudah lama menjadi pusat perhatian masyarakat dan pemerintah. Sebelum tahun 1960-an, semua lulusan SMTA yang mendaftarkan masuk perguruan tinggi, berdasarkan persyaratan yang berlaku, dapat langsung diterima tanpa melalui penyaringan. Namun, pada tahun-tahun berikutnya ujian penyaringan terpaksa dilakukan oleh perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta yang berstatus disamakan karena daya tampung yang terbatas, sementara peminatnya begitu besar. Memasuki awal Pelita IV, lulusan SMTA telah mencapai 600.000 siswa. Jumlah ini pada akhir Pelita IV bertambah menjadi 1,1 juta. Bersamaan dengan itu, perguruan tinggi yang ada saat ini, baik PTN maupun PTS, hanya dapat menampung lebih kurang 400.000 mahasiswa. Berarti terdapat sekitar 700.000 calon mahasiswa yang tidak mem-

peroleh kesempatan belajar di perguruan tinggi. Sementara itu, dalam Pelita IV pemerataan kesempatan belajar menjadi salah satu unsur dalam Delapan Jalur Pemerataan Pembangunan (Setijadi, 1992).

Selain hal yang dikemukakan di atas, masalah yang dihadapi dunia pendidikan tinggi di Indonesia adalah bagaimana Pemerintah dapat memberikan kesempatan memperoleh pendidikan lanjutan bagi kelompok orang dewasa yang secara intelektual mampu dan membutuhkan. Yang termasuk kelompok ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, kelompok yang tidak mempunyai kesempatan menuntut ilmu pada jenjang pendidikan tinggi karena secara ekonomi, sosial, dan geografis tidak memungkinkan, serta kelompok yang tidak dapat meninggalkan tempat tinggalnya atau terikat pada tugas seperti ibu rumah tangga, karyawan, guru, penyandang cacat, ataupun narapidana.

Dalam situasi yang demikian, adalah kewajiban moral bagi Pemerintah terhadap rakyatnya untuk memberikan kesempatan belajar bagi kelompok yang tidak mempunyai akses di jalur pendidikan konvensional. Usaha ini diharapkan dapat membantu memenuhi tuntutan kelompok tersebut di atas untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada jenjang pendidikan tinggi selepas SMTA. Usaha tersebut tertuang di dalam kebijaksanaan pembangunan lima tahun ke enam bidang pendidikan Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1993 sebagai berikut:

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan di semua jenis dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah terus dikembangkan secara merata di seluruh tanah air dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, penyandang cacat, serta yang bertempat tinggal di daerah terpencil.

Usaha tersebut selain akan membantu mengatasi masalah-masalah sosial, juga sekaligus membantu mempersiapkan masyarakat mengantisipasi perubahan dan berperilaku intelektual dalam menentukan pilihan serta membuat keputusan sejalan dengan perkembangan peradaban manusia.

Universitas Terbuka (UT) didirikan sebagai salah satu usaha reformasi sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagai sebuah model pendidikan nonkonvensional, UT merupakan satuan pendidikan tinggi dengan penyelenggaraan berlangsung secara jarak jauh (*distance learning*) dan cara belajar yang berjalan secara mandiri (*individual learning*). Demikian pula, di dalam Statuta UT disebutkan bahwa UT mempunyai tugas utama meningkatkan kemampuan tenaga terdidik yang tersebar di seluruh Indonesia guna dapat melanjutkan pendidikannya sambil bertugas, serta memperbesar daya tampung perguruan tinggi sehingga sejauh mungkin mampu menjangkau calon mahasiswa di seluruh tanah air termasuk mereka yang baru lulus SMTA (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992).

2. Karakteristik Mahasiswa Universitas Terbuka

Sebuah universitas terbuka memiliki ciri-ciri 'terbuka' dan independen. 'Terbuka' dalam pengertian tidak ada batasan usia, tempat, sumber akademik, dan independen dalam arti tidak ada batasan waktu menempuh studi, dan laju belajar (Wedemeyer, 1979). Bagi UT, kata 'terbuka' berarti terbuka bagi siapa saja yang memiliki ijazah SMTA tanpa seleksi masuk, dan dapat mendaftar serta menyelesaikan lebih dari satu program pendidikan. 'Terbuka' bagi UT dapat pula berarti bahwa pelajaran yang diberikan dapat dilihat dan dinilai oleh umum. Demikian pula, 'terbuka' berarti bahwa sistem kelembagaan di UT dapat mengikut-sertakan masyarakat untuk membangun tambahan perangkatnya. UT juga perguruan tinggi tanpa dinding kelas, sehingga mahasiswanya dapat belajar di alam terbuka (Setijadi, 1992).

'Keterbukaan' membawa dampak pada heterogenitas latar belakang psikososial mahasiswa universitas terbuka pada umumnya, yaitu latar belakang yang mencerminkan situasi yang heterogen ditinjau dari kelompok usia, jenis pekerjaan atau profesi, latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga, status perkawinan, pengalaman pendidikan di jalur konvensional, status sosial, kelompok masyarakat, wilayah tempat tinggal, dan lain-lain.

Heterogenitas mahasiswa merupakan ciri dari sebuah universitas terbuka. Heterogenitas juga berkaitan dengan

kebutuhan, kematangan diri, kesempatan, komitmen, kemampuan, keterjangkauan, kenyamanan, motivasi, serta minat yang muncul bersamaan dari kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat seperti kelompok guru SD, karyawan proyek pertambangan di daerah-daerah terpencil, aparat Pemda, atau perwira ABRI. Situasi ini menghasilkan suatu karakteristik yang ditandai antara lain oleh ciri-ciri sebagai berikut: a) kisaran usia yang besar, yaitu antara 18 sampai 70 tahun, b) status sosial yang beragam, yaitu lulusan SMTA, ibu rumah tangga, guru, pensiunan, pegawai negeri atau swasta, karyawan di lokasi pertambangan, perwira angkatan bersenjata, mahasiswa universitas konvensional, narapidana, dan seterusnya, c) tempat tinggal yang secara fisik jauh dari pusat penyelenggara pendidikan, dan tersebar mulai dari daerah pedesaan sampai perkotaan, d) pengalaman yang berbeda, yaitu perbedaan akses sumber belajar, jenjang pendidikan, pengalaman belajar, dan e) latar belakang pendidikan yang beragam yaitu jurusan ilmu eksakta, biologi, ekonomi, sosial, agama, seni, dan sastra (Wichit Srisa-An, 1983).

Dengan demikian, mahasiswa sebuah universitas terbuka harus mampu mengkoordinasikan berbagai ragam aspek kehidupan seperti keluarga, pekerjaan, waktu luang, aktivitas sosial, dan kegiatan belajar, di mana situasi ini cenderung menimbulkan konflik antara kebutuhan dengan komitmen (Schuemer, 1993). Karena itu, dalam kondisi belajar

'terbuka', independen, dan jarak jauh, faktor-faktor psikososial merupakan isu yang peka dan menentukan terhadap perkembangan proses belajar mahasiswa sebuah universitas terbuka.

3. Kendala-kendala Yang Dihadapi Universitas Terbuka (UT)

Sesuai dengan perjalanan waktu, kenyataan menunjukkan bahwa model pendidikan yang diterapkan di UT belum dapat memperlihatkan hasil yang memuaskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi yang dapat diraih peserta program pendidikan ini, yaitu yang belajar melalui cara belajar mandiri, masih relatif rendah, dan dalam kegiatan belajarnya sebagian besar masih mengharapkan jasa pihak lain seperti tutor atau guru pembimbing (Kadarko, 1987). Di samping itu masih banyak keluhan-keluhan yang disampaikan secara terbuka di media massa tentang masalah-masalah kesulitan belajar yang dialami mahasiswa jarak jauh dalam belajar secara mandiri. Dalam Seminar Prospek Universitas Terbuka (1987) disampaikan kritik bahwa masalah pokok dari keadaan tersebut adalah ketidaksiapan mahasiswanya mengantisipasi cara belajar yang didasarkan pada prinsip kemandirian dan kebiasaan membaca (Muis, 1987). Masalah tersebut menjadi makin transparan dengan meningkatnya jumlah mahasiswa UT yang memanfaatkan jasa bimbingan belajar seperti Pusat Studi Mahasiswa UT, "UT Kampus", serta kelompok belajar yang lain. Sangat dise-

salkan bahwa usaha ini mereka lakukan bukan untuk membantu meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi cenderung lebih menekankan membantu mahasiswa meraih tujuan jangka pendek yang lebih bersifat formal (ijazah atau sertifikat). Gambaran di atas jelas menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi UT bukan hanya masalah rendahnya mutu hasil belajar, tetapi juga masalah rendahnya kualitas proses belajar yang berlangsung.

Apabila dikaji kembali, masalah belajar ini timbul akibat ketidakmampuan mahasiswa UT beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, yaitu perubahan mandat, teknologi, dan budaya suatu model pendidikan nonkonvensional. Perubahan yang dimaksud adalah (a) perubahan model belajar dari belajar terpimpin menjadi belajar independen, (b) perubahan model komunikasi dalam mengajar, dari pengajaran langsung atau kuliah tatapmuka menjadi pengajaran tak langsung atau nontatapmuka (jarak jauh), dan (c) perubahan metode penyampaian bahan belajar, dari lisan menjadi tertulis, dan (d) perubahan lingkungan belajar, dari lingkungan belajar dengan basis kampus atau sekolah menjadi lingkungan belajar dengan basis rumah (McGuire, 1988). Apabila perubahan-perubahan tersebut tidak diantisipasi, maka besar kemungkinan akan menimbulkan suatu kejutan budaya. Keadaan ini dapat menyebabkan terhambatnya proses belajar dan selanjutnya dapat menurunkan kualitas hasil belajar.

Bertitik tolak dari isu tersebut di atas, diperlukan suatu pola pendekatan belajar yang efektif, yang mampu meningkatkan mutu hasil belajar maupun mutu proses belajar. Bagi mahasiswa sebuah universitas terbuka, di mana materi belajar disampaikan melalui media tertulis (teks) dan harus dipelajari secara mandiri (tanpa guru), maka dibutuhkan suatu sikap dan perilaku belajar yang pragmatis agar dicapai suatu penguasaan kognitif yang efektif, yaitu sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Entwistle, Hanley, dan Hounsell (1979) menyarankan pendekatan belajar yang menekankan orientasi dalam belajar, yaitu pemahaman materi, reproduksi materi yang sudah dipelajari, dan prestasi yang ingin dicapai. Melalui pendekatan ini, pembelajar diarahkan pada pencapaian prestasi akademik dan efisiensi cara belajar.

Upaya penguasaan materi belajar juga harus didukung dengan penggunaan strategi dalam memproses informasi. Menurut Pask (1977) setiap individu mempunyai gaya yang khas dalam berpikir dan menangani masalah, yaitu bahwa sebagian orang akan cenderung berpikir secara holistik dan sebagian lagi secara serialistik. Dalam kaitannya dengan penerapan strategi belajar dalam upaya penguasaan materi, pembelajar dibimbing untuk menerapkan gaya belajar yang tepat dalam memproses informasi agar diperoleh pemahaman dan kesimpulan yang komprehensif atas suatu pokok bahasan. Selain itu, pembelajar juga dibimbing untuk menghindari

patologi belajar, yaitu hal-hal yang dapat menghambat pemrosesan informasi. Melalui sikap pragmatis dalam belajar, yaitu penekanan pada orientasi dan strategi yang tepat dalam operasionalisasi belajar, proses belajar mandiri akan terarah, sistematis, dan tuntas karena menjurus pada optimalisasi penguasaan bahan belajar.

Menurut Ramsden (1979) orientasi dan strategi yang ditempuh dalam menempuh studi di universitas berhubungan dengan penghayatan terhadap lingkungan akademik yang berlaku. Dalam rangka mencapai tujuan belajar yang optimal, sikap pragmatis dalam belajar harus didukung dengan persepsi yang benar tentang nilai-nilai yang berlaku di dalam sistem pendidikan. Persepsi merupakan indikator dari konsep diri yang dimiliki, karena persepsi yang benar akan dapat melahirkan konsep diri, yaitu yang bersangkutan akan mampu menentukan sikap terhadap lingkungannya, dan di mana sikap tersebut selanjutnya dapat menjadi dorongan untuk menghindari konflik (Asprer, 1980).

Bagi mahasiswa 'universitas terbuka', konsep diri dibangun melalui pengetahuan, intuisi, ketelitian pengamatan, pengalaman, dan konsistensi terhadap lingkungan akademik sebuah model pendidikan nonkonvensional. Lingkungan akademik nonkonvensional menurut Ramsden (1979) meliputi unsur-unsur model pengajaran nonformal, standar dan tujuan belajar, beban belajar, relevansi vokasional, metode instruksional, cara belajar, dukungan sumber bela-

jar dalam pelaksanaan belajar jarak jauh, dan iklim sosial. Melalui proses asimilasi maka secara berkelanjutan akan terbentuk struktur yang konsisten atau akan terbentuk konsep diri pada diri seseorang. Secara singkat dapat disebutkan bahwa pencapaian tujuan belajar dalam menjalani studi di sebuah universitas terbuka tidak cukup hanya ditempuh melalui pendekatan teknis, tetapi harus diimbangi dengan pendekatan kultural.

Dengan demikian, pendekatan-pendekatan belajar yang ditempuh dalam proses belajar mandiri di sebuah universitas terbuka harus mempunyai (a) relevansi psikologis, yaitu bentuk komunikasi pembelajar dengan dirinya sendiri dalam rangka kegiatan penalaran ilmu, dan (b) relevansi moral, yaitu bentuk komunikasi pembelajar dengan lingkungannya sebagai wadah terjadinya proses kulturalisasi dan sosialisasi.

B. Identifikasi Masalah

Bercermin pada isu yang disebutkan di atas dan relevansinya dengan situasi dunia pendidikan di Indonesia, maka besarnya kelompok orang dewasa termasuk lulusan SMTA yang masih membutuhkan pendidikan lanjutan di perguruan tinggi merupakan berkah dan sekaligus tantangan. Manfaat yang diperoleh Pemerintah apabila kelompok ini dapat disalurkan melalui Universitas Terbuka adalah akan tersedianya manusia berpendidikan yang mampu memahami dan

mengantisipasi hakikat perubahan. Yang menjadi tantangan adalah bagaimana membawa kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya tradisional memasuki suatu sistem pendidikan yang membutuhkan mental manusia modern dalam perjalanan mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, indikator keberhasilan belajar tidak cukup hanya ditentukan dari segi kuantitas, tetapi kualitas proses belajar juga harus dan perlu diperhitungkan (Soedijarto, 1981).

Pendekatan belajar yang tepat merupakan langkah awal dalam mencapai kualitas belajar yang optimal. Menurut Harper dan Kember (1986) ada dua cara pendekatan belajar yang harus ditempuh dalam menjalani studi (mengikuti kuliah) di universitas nonkonvensional, yaitu pendekatan teknis dan kultural. Pendekatan teknis akan berfokus pada segi operasionalisasi metode belajar ditinjau dari dimensi praktis, dan pendekatan kultural akan berfokus pada penghayatan nilai-nilai yang terkandung dari model pendidikan nonkonvensional. Pendekatan teknis yang dimaksud adalah (a) penerapan prosedur belajar yang berorientasi pada pemahaman materi (*meaningful learning*), reproduksi hasil belajar (*rote learning*), prestasi yang ingin dicapai, dan (b) penggunaan strategi belajar yaitu penerapan gaya holistik dan serialistik dalam memproses informasi, dan pencegahan patologi belajar, yaitu cara membaca sekilas (permukaan) dan cepat (*globe-trotting*), dan cara

belajar yang cenderung terpaku pada detil argumen (*improvidence*). Pendekatan kultural adalah penghayatan atas metode pengajaran, standar dan tujuan belajar, beban bacaan, relevansi vokasional, metode instruksional, cara belajar, dukungan belajar, dan iklim sosial.

Dalam kondisi belajar yang 'terbuka', independen, dan 'jarak jauh', maka kemampuan belajar secara mandiri setiap individu akan beragam. Hal tersebut akibat intervensi berbagai jenis faktor-faktor psikososial yang terjadi selama proses belajar berlangsung, antara lain adalah pengalaman pendidikan konvensional, kedewasaan, keterjangkauan, kemampuan akademik, relevansi dengan tugas atau pekerjaan, dukungan, dan latar belakang bidang studi.

Beberapa masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan uraian tersebut di atas adalah: (a) sampai di manakah kemampuan belajar mandiri para mahasiswa dalam menjalani kuliah di Universitas Terbuka; dan bagaimanakah penghayatan mahasiswa Universitas Terbuka atas lingkungan akademik yang berlaku dari sebuah model pendidikan nonkonvensional? (b) apakah faktor-faktor psikososial dapat mempengaruhi kemampuan belajar mandiri? (c) faktor-faktor psikososial yang bagaimanakah yang mendukung kemampuan belajar mandiri? (d) apakah terdapat interdependensi antara persepsi tentang lingkungan akademik nonkonvensional dengan pendekatan belajar yang ditempuh?

C. Pembatasan Masalah

Apabila masalah-masalah tersebut dikaji kembali secara menyeluruh dan mendalam, faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan kemampuan belajar cukup banyak dan bervariasi. Tetapi untuk memperoleh hasil penelitian yang bermanfaat, relevan, serta mempunyai bobot validitas dan reliabilitas cukup tinggi, maka hanya faktor-faktor yang diduga mempunyai dampak dengan subyek penelitian saja yang akan diteliti. Oleh karena itu penelitian ini hanya akan mengkaji beberapa aspek yang diduga keras mempunyai pengaruh terhadap kemampuan belajar mandiri para mahasiswa dalam menjalani kuliah di Universitas Terbuka. Aspek-aspek yang dimaksud adalah: usia, status pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan status wilayah tempat tinggal.

Selanjutnya variabel-variabel tersebut perlu difokuskan sesuai relevansi dan kebutuhan tujuan penelitian berdasarkan penjelasan-penjelasan berikut:

1. Usia, akan dibatasi pada usia lepas SMP/TA, yaitu batas usia di atas 18 tahun;
2. Status pekerjaan, akan ditentukan berdasarkan kategori jumlah hari kerja per minggu, meliputi (a) kelompok yang bekerja 5-6 hari per minggu, (b) kelompok yang bekerja 3-4 hari per minggu, dan (c) kelompok yang bekerja 1-2 hari per minggu;
3. Latar belakang pendidikan akan ditentukan berdasarkan kelompok program studi, yaitu (a) kelompok program

studi ilmu-ilmu eksakta, dan (a) kelompok program studi ilmu-ilmu sosial.

4. Status Wilayah Tempat tinggal akan dibatasi pada tiga status wilayah, yaitu wilayah dengan status kota metropolitan (setara ibukota negara), wilayah dengan status kota besar (setara ibukota propinsi), dan wilayah dengan status desa (Dukuh atau Kelurahan);
5. Kemampuan Belajar Mandiri dalam menjalani kuliah di Universitas Terbuka dibatasi pada kemampuan mahasiswa melakukan pendekatan belajar berdasarkan sarana belajar yang digunakan dan lingkungan belajar, yaitu (a) pemahaman tuntas, meliputi pendalaman materi, pencarian hubungan antargagasan dan makna (*inquiry-centered*), (b) reproduksi, meliputi penghafalan materi belajar, pembatasan belajar pada silabus (*syllabus bounded*), pembatasan lingkup belajar (*subject-centered*), (c) prestasi, meliputi capai pengaturan strategi untuk mencapai tujuan belajar, pengorganisasian aktivitas belajar, pengarahan belajar pada tujuan (*achievement-centered*) (Entwistle, Hanley, dan Hounsell, 1979), (d) strategi belajar, meliputi pemetaan konsep, berpikir divergen, membuat analisis atas sebuah fakta, menghindari cara membaca cepat dan sekilas, menghindari detil dan argumen yang bertele-tele (Pask, 1977), dan (e) kemampuan menghayati lingkungan akademik nonkonvensional dengan menilai persepsi mahasiswa terhadap metode pengajaran

nonformal, tujuan dan standar belajar, relevansi vokasional, beban bacaan, metode instruksional, cara belajar, dukungan sumber belajar terhadap pelaksanaan belajar jarak jauh (lingkungan belajar), dan iklim sosial yang berkembang.

D. Perumusan Masalah

Secara singkat, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah faktor-faktor usia, status pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan status wilayah tempat tinggal, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama memberikan dampak terhadap kemampuan belajar mandiri para mahasiswa Universitas Terbuka?" Secara rinci masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan kriteria yang digunakan serta kondisi belajar yang 'terbuka' dan 'jarak jauh', bagaimanakah kemampuan mahasiswa UT belajar secara mandiri?
2. Apakah latar faktor-faktor psikososial (dalam penelitian ini terdiri dari usia, status pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan status wilayah tempat tinggal) memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan belajar mandiri.
3. Dalam kondisi belajar 'terbuka' dan jarak jauh, faktor-faktor psikososial yang mana atau kondisi psikososial yang bagaimana yang mendukung pelaksanaan belajar mandiri secara optimal?

4. Apakah terdapat interdependensi antara variabel-variabel kemampuan belajar mandiri, yaitu pemahaman, reproduksi, prestasi, dan strategi belajar dengan persepsi terhadap lingkungan akademik yang berlaku.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tentang kualitas proses belajar yang sudah dicapai oleh para mahasiswa Universitas Terbuka dalam melaksanakan belajar mandiri sistem perkuliahan jarak jauh. Temuan ini diharapkan dapat bermanfaat pengelola Universitas Terbuka, yaitu sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan kualitas sumber daya manusia peserta program belajar jarak jauh dalam meningkatkan kemandirian belajar dalam rangka menuju masyarakat yang terdidik. Demikian pula, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para guru jenjang sekolah lanjutan pada umumnya tentang standar keterampilan belajar, standar sikap, serta latar belakang situasional yang merupakan kondisi ideal untuk menjalani kuliah di Universitas Terbuka.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat merupakan masukan bagi para pengelola Universitas Terbuka dalam membuat kebijaksanaan sistem penerimaan mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mencari upaya mengatasi masalah belajar yang dihadapi pesertanya dalam menjalani kuliah di Universitas Terbuka. Tujuannya adalah

agar salah satu misi yang diemban Universitas Terbuka, yaitu memberi kesempatan pada kelompok lulusan SMTA untuk memperoleh pendidikan, dapat tercapai.

Di dalam kenyataannya hingga kini masalah belajar yang dihadapi mahasiswa Universitas Terbuka belum tertangani secara tuntas. Oleh sebab itu melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh gambaran tentang pola belajar para mahasiswa Universitas Terbuka. Dengan diketahuinya pola belajar yang ditempuh serta dipahaminya persepsi mahasiswa terhadap lingkungan akademik yang berlaku di universitas yang berciri nonkonvensional ini, diharapkan temuan ini dapat dijadikan masukan bagi terciptanya pedoman belajar mandiri di Universitas Terbuka dalam usaha menjadikan mahasiswa sebagai pembelajar jarak jauh yang tangguh.

Di dalam konteks jenjang pendidikan tinggi hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan peran Universitas Terbuka tidak saja dalam menjalankan fungsi penunjang dan remedial dalam mengatasi masalah pendidikan, tetapi juga mampu meningkatkan peran Universitas Terbuka mengemban misi pendidikan berlanjut (*continuing education*) sesuai pasal 26 UURI No. 2/1989, karena pada dasarnya mempersiapkan masyarakat mengantisipasi perubahan dan berperilaku intelek dalam menentukan pilihan yang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia adalah kewajiban setiap Pemerintah bagi rakyatnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Sebuah Universitas Terbuka

"Universitas Terbuka" dalam arti yang luas dan umum adalah suatu bentuk pendidikan khusus bagi orang dewasa (*the education of adult*) (Lawson, 1979). Model ini mencakup semua aktivitas yang melibatkan orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya dengan tetap berpegang pada konsep pendidikan tinggi. Akibat tingkat pendidikan yang dimiliki serta kelompok masyarakat yang dilayani maka sistem sebuah "Universitas Terbuka" harus dihayati secara politis, moral dan filsafat serta berpijak pada pengalaman historis masyarakat yang bersangkutan (Lowe, 1970). Demikian pula, dalam setiap keputusan yang dibuat harus berlandaskan asumsi andragogik (Burge, 1988). Atas dasar penghayatan ini maka sebuah universitas terbuka harus tetap menjaga otonomi partisipannya dalam arti positif, yaitu menghargai martabat atau nilai moral para peserta didik sebagai orang dewasa.

Sebuah universitas terbuka dibangun berdasarkan azas demokratis, yaitu tak seorangpun akan dibatasi kesempatannya untuk belajar atau menuntut ilmu hanya karena ia miskin, cacat fisik, atau secara politis, geografis ataupun sosial tidak dapat mengikuti pendidikan formal

(Keegan, 1983). Universitas terbuka juga merupakan sebuah model pendidikan yang berciri liberal, yaitu pemberian otonomi mutlak bagi pesertanya untuk menentukan batas waktu studinya sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan kemampuannya. Otonomi ini tidak dapat dibatasi oleh mekanisme dari lembaga yang bersangkutan (Wedemeyer, 1979). Dengan demikian suatu universitas terbuka harus dibangun atas prinsip demokratis dan egaliter, yaitu memberikan kesempatan, hak dan manfaat yang seluas-luasnya kepada setiap anggota masyarakat untuk memperoleh pendidikan yaitu dengan memberikan liberalisasi dalam persyaratan masuk, seleksi mata kuliah, penyesuaian peserta terhadap kurikulum dan waktu, dan penentuan tujuan belajar. Karena itu, pendekatan yang ditempuh suatu universitas terbuka dalam merancang kegiatan belajar-mengajar adalah *student-centered approach*, serta bebas dari isu *hidden curriculum* (Steinhouse, 1982).

Karena sifatnya yang liberal maka pola belajar di suatu universitas terbuka berlangsung secara independen yaitu kebebasan dan otonomi yang seluas-luasnya bagi pesertanya dalam menentukan laju belajar, pilihan media, kemandirian, tanggung jawab, dan evaluasi. Demikian pula, penyelenggaraan kegiatan instruksional akan bersifat eksternal, dan lingkungan akademik akan bercorak non-tradisional, yaitu tidak ada kewajiban untuk mengadakan tatap muka dengan pengajar di dalam ruang kuliah secara

reguler. Sebagai konsekuensinya peran tersebut akan digantikan oleh media. Penggantian peran pengajar oleh media ini disebut pendidikan jarak jauh (Wedemeyer, 1981).

Tetapi sejalan dengan tuntutan perkembangan masyarakat, peran sebuah universitas terbuka mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang nyata terlihat pada kehadiran sebuah universitas terbuka di negara-negara berkembang. Di negara-negara maju, kehadiran sebuah universitas terbuka merupakan dampak dari kemajuan teknologi komunikasi, sikap kemandirian, kebiasaan membaca, serta isu hak untuk memperoleh pendidikan bagi pembayar pajak, dan kesempatan belajar bagi kelompok yang tidak mempunyai akses di jalur konvensional (UNESCO, 1991).

Taiwan, sebuah negara yang tingkat kemajuan ekonomi hampir mendekati Jepang dan Korea Selatan. Walaupun tidak memiliki satelit sejenis Palapa, tetapi pelaksanaan pendidikan di Taiwan National Open University ditekankan pada pemanfaatan teknologi komunikasi seperti siaran langsung melalui satelit (*direct broadcast satellite*), siaran televisi untuk umum, dan televisi kabel (Taiwan National Open University, 1987).

Di negara-negara berkembang (negara miskin menurut kriteria Bank Dunia), kehadiran sebuah universitas terbuka lebih disebabkan oleh isu sosial-politik, seperti (a) memperluas daya tampung perguruan tinggi negeri, (b) mengurangi beban para guru atau pengajar, (c) mengatasi

masalah pengangguran, (d) menampung kelompok *non status youths*, (e) menghasilkan tenaga lulusan universitas dengan cepat untuk mengisi kebutuhan pembangunan, dan (f) menyediakan sarana pendidikan yang terjangkau bagi kelompok masyarakat yang tidak mempunyai akses di jalur konvensional (Kuhanga, 1981). Universitas terbuka di India dimanfaatkan untuk mobilisasi kelompok orang muda, alih kredit antar universitas, memperluas pilihan mata kuliah untuk mahasiswa di jalur pendidikan formal, dan kerjasama pengembangan dan produksi bahan belajar dengan instansi lain. Kerjasama ini bertujuan untuk mempertahankan kualitas materi perkuliahan, memperluas jangkauan pengguna jasa, dan menghasilkan harga jual yang rendah (Singh, 1992).

Di samping alasan-alasan sosial-politik, kelangsungan pendidikan di sebuah universitas terbuka di negara-negara berkembang (miskin) juga menghadapi kendala-kendala budaya yang stereotip Timur (non Barat) seperti sikap paternalistik, ketergantungan pada orang lain, pasif, serta kebiasaan membaca yang belum membudaya (kecuali kelompok 'macan Asia' seperti Jepang, Taiwan, dan Korea Selatan). Karena itu, bagi mahasiswa universitas terbuka di negara-negara berkembang diperlukan penanganan yang intensif dan khusus untuk menghantar kelompok ini memasuki suatu sistem pendidikan yang membutuhkan sikap mandiri, aktif, memiliki kebiasaan membaca, dan mampu

memanfaatkan jasa teknologi komunikasi. Tujuannya agar diperoleh sikap dan perilaku yang sesuai dengan lingkungan akademik nonkonvensional.

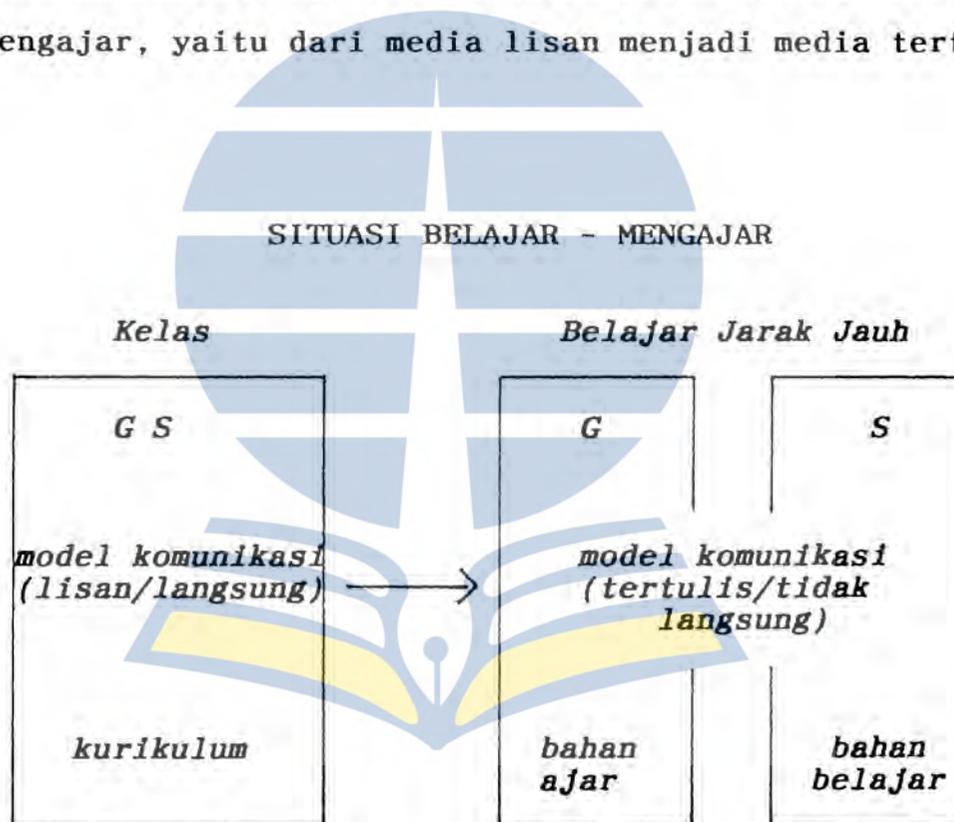
Dengan demikian, universitas terbuka merupakan wadah bagi kelompok orang dewasa yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada jenjang pendidikan tinggi, di mana wadah ini dibangun berdasarkan prinsip egaliter dan liberal. Proses belajar-mengajar berlangsung dalam suasana belajar di luar kampus, fungsi instruksional akan digantikan oleh media belajar yang dirancang untuk belajar mandiri dalam bentuk penyampaian tertulis.

2. Hakikat Sistem Pendidikan Jarak Jauh

Menurut Wedemeyer (1979), ada empat elemen pokok yang harus hadir pada setiap situasi pendidikan. Keempat elemen tersebut adalah (a) guru atau pengajar, (b) siswa atau pembelajar, (c) sistem komunikasi, dan (d) materi yang harus diajarkan atau dipelajari. Di dalam model pendidikan konvensional keempat elemen ini terorganisasi dalam satu unit yang disebut ruang belajar atau kelas. Di dalam sistem belajar jarak jauh, situasi tersebut mengalami modifikasi sebagai akibat adanya pemisahan antara pengajar dan siswa. Hal ini disebabkan karena prinsip sebuah pendidikan jarak jauh adalah bahwa aktivitas belajar-mengajar tidak harus dilakukan di dalam kelas, tetapi dapat dilakukan di mana dan kapan saja. Sebagai konse-

kuensinya peranan guru akan bergeser dan digantikan oleh media, baik cetak maupun noncetak (Gambar 1). Gambar di bawah memperlihatkan pemisahan secara fisik antara pengajar dengan pembelajar, atau terdapat jarak yang memisahkan guru dari siswa.

Perubahan-perubahan tersebut memberikan dampak pada perubahan (a) suasana belajar, yaitu dari suasana tatap muka menjadi 'jarak jauh', (b) media instruksional instruksional yang dipergunakan dalam proses belajar dan mengajar, yaitu dari media lisan menjadi media tertulis



Gambar 1. Modifikasi Situasi Belajar-mengajar
 Dari "Criteria for Constructing a Distance
 Education System" oleh C.A. Wedemeyer, 1979.
*Canadian Journal of University Continuing
 Education* 6 (1), h10.

atau jenis media lain (non cetak), (c) metode instruksional, yaitu dari suasana berkelompok (kelas) menjadi sendiri (individual), dan proses belajar akan sepenuhnya tergantung pada aktivitas pembelajar, (d) basis belajar, yaitu dari basis belajar di kampus (*campus-based*) menjadi basis belajar di rumah (*home-based*), dan (e) otonomi, yaitu adanya tuntutan untuk bertanggung jawab atas kemajuan belajar berdasarkan kebebasan untuk memulai, menghentikan, atau memacu atas kemauan sendiri (Wedemeyer, 1979).

Dalam kedua situasi seperti terlihat pada Gambar 1, komponen evaluasi juga berbeda. Pada situasi kelas, pengelolaan umpan balik dilakukan oleh guru. Di lain pihak, komponen evaluasi pada situasi belajar jarak jauh sudah terintegrasi di dalam modul belajar. Karena itu, dalam melaksanakan cara belajar seperti tersebut di atas diperlukan suatu kemampuan untuk membangun sistem pengawasan diri yang ketat agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Pengawasan tersebut adalah menjaga keseimbangan antara kebebasan, kemampuan diri, dan dukungan sumber belajar (Garrison dan Baynton, 1987). Dalam pelaksanaan belajar mandiri sistem perkuliahan jarak jauh, pendapat kedua penulis ini penting dikemukakan karena memiliki implikasi filosofis, psikologis, dan struktural.

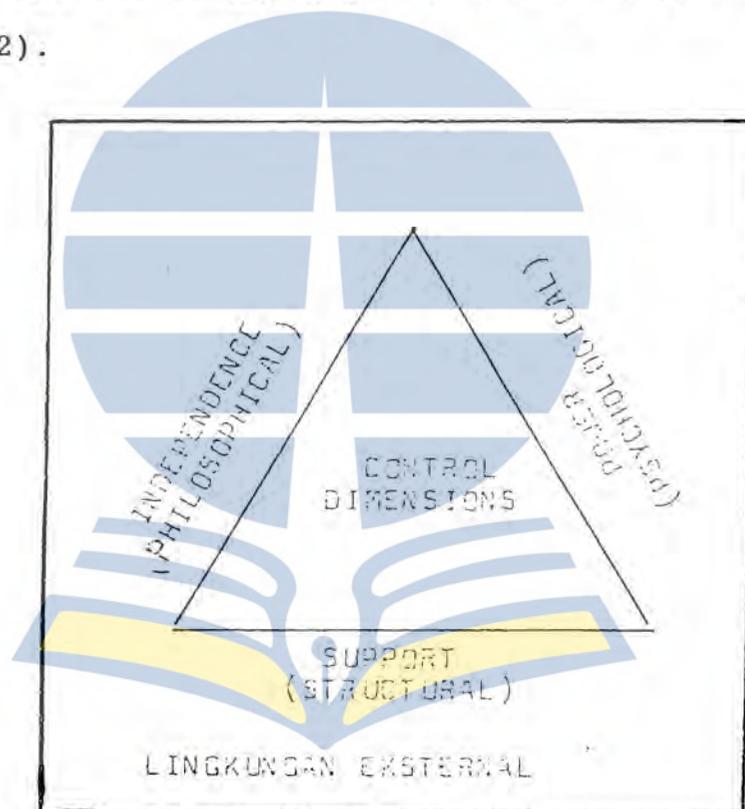
Yang dimaksud dengan kebebasan dalam pelaksanaan belajar mandiri sistem perkuliahan terbuka adalah kebe-

basan menentukan apa, bilamana, bagaimana, dan dimana seseorang akan belajar. Dalam konteks pengawasan belajar, kebebasan mengacu pada dimensi filosofis dari kebebasan menentukan tujuan, kegiatan, dan metode evaluasi. Dalam pelaksanaan belajar mandiri, kemampuan mengendalikan kebebasan sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan diri atau kedewasaan (Garrison dan Baynton, 1987).

Kemampuan adalah kemampuan individual dalam upaya mencapai tujuan belajar, atau kemampuan untuk bertanggung jawab atas keberhasilan belajar. Kemampuan tersebut adalah kemampuan intelektual, keterampilan belajar (membaca), kemampuan memproses informasi, dan motivasi. Dalam pelaksanaan belajar mandiri, kemampuan diri sangat dipengaruhi oleh sikap terhadap lingkungan belajar, pengalaman, relevansi vokasional, gaya belajar, konsep diri, dan tingkat motivasi. Tanggung jawab atas kelangsungan proses belajar mengacu pada dimensi psikologis dari konsep pengawasan (Garrison dan Baynton, 1987).

Dukungan adalah sumber daya yang dapat diperoleh dan dimanfaatkan demi kelancaran proses belajar dalam pelaksanaan belajar mandiri sistem jarak jauh. Dukungan ini berkaitan dengan faktor keterjangkauan atas pilihan mata kuliah dan bahan belajar, tutor, teknologi, akses terhadap sumber belajar pelengkap (perpustakaan, program-program televisi, dan media massa). Hal ini juga meliputi dukungan finansial dan emosional dari keluarga dan

lingkungan sosial. Dalam konteks ini, dukungan merupakan suatu dimensi struktural dalam konsep pengawasan belajar (Garrison dan Baynton, 1987). Dengan memahami konsep pengawasan secara benar, akan diperoleh suatu kesadaran akan kedudukan, diri sendiri, serta lingkungan belajar sehingga akan meningkatkan kemampuan mahasiswa mengendalikan unsur-unsur kebebasan, kemampuan diri, dan sarana pendukung belajar dan selanjutnya akan memberikan dampak pada peningkatan tanggung jawab secara moral dan akademik (Gambar 2).



Gambar 2. Dimensi Pengawasan Belajar Mandiri
Dari "Beyond Independence in Distance Education: the Concept of Control" oleh D.R. Garrison dan M. Baynton, 1987. *The American Journal of Distance Education* 1 (3): h5).

3. Metode Penyampaian Bahan Belajar

Salah satu metode penyampaian bahan belajar sistem belajar jarak jauh adalah metode penyampaian berbentuk modul, yaitu metode instruksional dengan penyajian bahan belajar yang disusun dengan teknik penulisan modul. Proses mendesain modul atau proses modularisasi adalah suatu proses memilah-milah bahan kuliah atau pelajaran yang kompleks menjadi beberapa bagian yang sederhana agar lebih mudah dipelajari (Francis, 1978). Selain itu modul juga harus mempunyai fungsi sebagai pembimbing sebagaimana mengajar secara lisan yang dilakukan seorang pengajar di depan kelas (Keegan, 1983).

Untuk memenuhi fungsi tersebut modul perlu dirancang menjadi bahan belajar yang mudah dipahami dan enak dibaca sehingga dapat membentuk pengalaman belajar yang diperlukan dari ilmu yang sedang dipelajari. Secara didaktik modul untuk belajar di universitas terbuka harus menjamin dapat digunakan belajar mandiri. Untuk itu penyusunan materi harus memiliki bobot ilmiah, sistematis, penggunaan tatabahasa dan gaya bahasa sehari-hari (*colloquial language*), dan penampilan harus memenuhi standar teknis yang mencakup kualitas bahan, desain, tataletak, urutan, logika, nilai estetika, serta memiliki sentuhan psikologis yaitu enak dibaca (Howard, 1985).

Secara psikologis, modul yang baku harus bertumpu pada asumsi bahwa (a) hubungan batin antara yang meng-

ajar dengan yang belajar dapat menimbulkan kesenangan dan motivasi belajar, (b) hubungan ini dapat dirintis melalui teknik instruksional yang memungkinkan lancarnya komunikasi dua arah antara pengajar dengan pembelajar dalam kondisi belajar jarak jauh, (c) kenikmatan intelektual dan motivasi belajar sangat membantu keberhasilan studi, karena hal ini akan lebih memudahkan seseorang untuk mengikuti alur metode dan proses belajar mandiri, dan (d) penggunaan bahasa pengantar yang komunikatif akan lebih mudah dipahami dan diingat, serta lebih menimbulkan minat membaca (Holmberg, 1985).

Selanjutnya, berdasarkan asumsi tersebut, kemudian disusun kriteria untuk sebuah modul, yaitu (a) mudah dibaca, yaitu penyajian materi harus sistematis, bertahap dalam tingkat kesulitan, menggunakan bahasa sehari-hari sebagai bahasa pengantar, dan informasi tidak terlalu padat, (b) tulisan yang padat dan bertele-tele harus dihindari dengan membuat saran dan pesan bagi pembacanya secara eksplisit, antara lain apa yang harus dilakukan, apa yang tidak harus dilakukan, bagian mana yang membutuhkan perhatian, yang semuanya disertai alasan yang jelas, (c) umpan balik yang memungkinkan pembaca untuk dapat berpikir kritis, yaitu harus mampu merangsang pertanyaan, diskusi dan reaksi, (d) materi harus merujuk pada tingkat pengetahuan awal dari pembaca, dan (e) materi harus dapat melibatkan emosi pembaca agar dapat

menimbulkan empati atas subyek dan masalahnya dengan gaya penyajian yang personal (Anda/Saudara) (Holmberg, 1985).

Kriteria tersebut sejalan dengan metode instruksional hipotetikal atau *discovery learning* dan ekspositori dari Bruner. Metode hipotetikal, sebagaimana dikutip oleh Snellbecker (1974) menyarankan bahwa tugas pengajar adalah membuat murid melakukan eksplorasi untuk menemukan konsep atau prinsip atas materi belajar yang sudah dipelajari. Metode ekspositori menyarankan bahwa tugas pengajar adalah menciptakan situasi belajar, memilih materi yang tepat, dan kemudian menyampaikan dalam bentuk pelajaran yang terorganisasi, mulai dari yang umum ke yang lebih rinci kepada siswa.

Aliran lain yang besar pengaruhnya di dalam kawasan instruksional tertulis adalah teori belajar dari Ausubel. Menurut Ausubel (1960), proses belajar mengajar di perguruan tinggi lebih berhasil diberikan lewat eksposisi yang mengarah pada *reception learning* yang bermakna. Ausubel juga membedakan *reception learning* atas belajar hafalan (*rote learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Dalam konteks metode penyampaian bahan belajar, teori belajar ini mengilhami konsep *advance organizer* dan diferensiasi progresif dalam teknik penyajian instruksional. Dalam instruksional berbentuk modul, selain memiliki fungsi ekspositori, *advance organizer* juga diarahkan pada fungsi komparatif, yaitu memban-

dingkan antara sesuatu yang sudah diketahui atau dipahami dengan sesuatu yang masih baru (Hudgins, 1971).

Selain daripada kedua teori instruksional tersebut di atas, penyajian sistem instruksional berbentuk modul juga dilandasi konsep model pengawasan perilaku (*behaviour control model*) dari Skinner (1971) yang menekankan perlunya pengawasan ketat atas proses belajar melalui instruksi. Demikian pula, model untuk instruksi tertulis dari Rothkopf (1976) memperkenalkan aktivitas matemagenik (*mathemagenic activities*) melalui pertanyaan-pertanyaan yang disisipkan di dalam teks.

Hudgins (1971) menyebutkan beberapa konsep dan argumen tentang persyaratan modul untuk tujuan belajar mandiri yang relevan dengan teori-teori Bruner dan Ausubel, yaitu bahwa (a) materi belajar harus berdasarkan prinsip dari konsep yang paling sederhana ke yang kompleks (diferensiasi progresif ke rekonsiliasi integratif), (b) sistem penyajian materi harus terorganisasi sedemikian rupa sehingga konsep dasar dari materi kuliah yang mempunyai kekuatan eksplanatori dapat menjadi dasar penyajian materi yang lebih rinci, (c) ada keseragaman atas struktur materi belajar bahan diskusi dibuat berdasarkan logika, (d) ada sistematisasi penyajian berdasarkan tingkat kesulitan, (e) ada analogi yang relevan dan contoh yang nyata, (f) bahan bacaan harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat merangsang hal-hal yang

bersifat aktif, kritis, reflektif, dan analitis, sehingga mampu mereformulasi istilah-istilah tersebut menurut kata-kata dan pengalamannya, dan (g) pengatur awal (*advance organizer*) harus berfungsi sebagai perancah ide (*ideational scaffolding*) yaitu ekspositori dan komparatif sehingga dapat mengatasi masalah belajar yang timbul pada waktu memahami materi belajar yang baru ke dalam struktur kognitif yang dimiliki.

Untuk mencapai semua tujuan-tujuan instruksional tersebut, maka para ahli pendidikan yang terlibat di dalam pengembangan metode belajar mandiri sistem belajar jarak jauh harus dapat membangun sebuah sistem instruksional berdasarkan prosedur teknologi pendidikan yaitu modularisasi yang diturunkan dari teori-teori belajar behavioristik. Sebaliknya, usaha-usaha menyesuaikan penyajian materi pada tujuan pemahaman, penalaran, dan motivasi membuktikan pengaruh dari teori belajar kognitif. Untuk mencapai tujuan ini dalam konteks sistem perkuliahan jarak jauh modul harus memenuhi metode instruksional untuk belajar secara mandiri (sendiri tanpa bantuan orang lain), yaitu mampu menggantikan peran guru di depan kelas. Sebagai konsekuensinya pembelajar (jarak jauh) harus mampu menerapkan metode belajar yang dilandasi oleh nilai dan asumsi yang berlaku tentang cara belajar dengan modul dalam menjalani kuliah di sebuah universitas terbuka.

4. Hakikat Belajar Mandiri Dalam Pelaksanaan Sistem Belajar Jarak Jauh

Pendidikan di sebuah universitas terbuka disampaikan melalui sistem belajar jarak jauh. Konsekuensi dari 'jarak jauh' ini adalah bahwa mahasiswa harus melaksanakan belajar secara mandiri. Di dalam Statuta Universitas Terbuka disebutkan bahwa belajar mandiri berarti (a) bertanggung jawab sendiri atas terselenggaranya belajar sendiri atau berkelompok, (b) pencarian tambahan pengetahuan melalui sumber lain, (c) penyelesaian tugas mandiri, (d) interaksi dalam pertemuan tutorial, dan (e) konseling akademik bila diperlukan. Tujuannya adalah untuk menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dipersyaratkan oleh kurikulum dan bahan pengajaran (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992). Jadi, berdasarkan statuta di atas, penekanan pelaksanaan belajar tetap pada individu yang bersangkutan.

Sebagai konsekuensinya, pelaku belajar mandiri harus mampu menentukan arah dari tujuan belajar (*self-directed learning*), serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan standar model pendidikan yang berlaku. Menurut hasil penelitian beberapa pakar, kriteria kemampuan tersebut meliputi kemampuan menentukan tujuan atau orientasi belajar yang pragmatis, yaitu pemahaman, reproduksi, dan prestasi, dalam upaya mencapai tujuan akhir (Entwistle, Hanley, dan Hounsell (1979). Kemampuan berikutnya adalah

kemampuan menerapkan strategi belajar yang sesuai dengan bentuk penyajian materi (Pask, 1977). Dengan demikian, dalam belajar mandiri dengan basis tulisan (teks), metode *self-directed learning* dapat ditempuh melalui dua pendekatan, yaitu orientasi belajar dan strategi belajar.

4.1. Orientasi Belajar

Belajar atau membaca materi perkuliahan bagi seorang mahasiswa harus mempunyai tujuan yang konkrit. Aktivitas ini tidak dapat disamakan dengan metode membaca cepat (*browsing, skimming*) yang dilakukan oleh para manager perusahaan dalam membaca laporan, atau seseorang yang sedang membaca surat kabar atau majalah hiburan. Sebagaimana disebutkan oleh Anderson (1979), belajar bagi seorang mahasiswa pada hakikatnya merupakan aktivitas membaca agar yang bersangkutan dapat memahami makna bacaan secara tuntas, dapat mereproduksi (lisan atau tertulis), dan selanjutnya dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan sukses.

The process of studying text material is viewed as a criteria-related, self-directed form of reading text. It is a form of reading unlike reading a novel for entertainment or reading the newspaper to pass time on a commuter train. Rather, it is a form of reading in which specific information must be gained in order to perform well on some future event, such as taking an exam, giving a speech, and writing a paper (Anderson 1979: h79).

Pernyataan di atas menegaskan bahwa proses penguasaan materi ditentukan berdasarkan kriteria tertentu dalam membaca teks. Selanjutnya, pembelajar dengan sengaja diarahkan terlibat dalam aktivitas kognitif agar mampu mengkonseptualisasi, menginterpretasi, dan mengingat apa yang sudah dibaca dan selanjutnya kemampuan ini diekspresikan dalam penampilan berbentuk makalah, hasil ujian, atau bentuk ekspresi lisan. Jadi, seorang mahasiswa sebuah universitas terbuka harus mampu mengarahkan cara belajar serta menentukan tujuan belajar yang ingin dicapai secara mandiri (*self-directed learning*), atau dengan perkataan lain yang bersangkutan harus mempunyai orientasi belajar yang jelas searah dengan tujuan yang ingin dicapai.

Setiap individu memiliki caranya sendiri dalam upaya mencapai tujuan belajar. Sebagian lebih menyukai cara menghafal, sebagian lagi lebih berkonsentrasi pada pemahaman konsep, dan sebagian lagi lebih mementingkan prestasi yang ingin diraih. Atau dapat dikatakan bahwa orientasi belajar berbeda bagi setiap orang. Karena itu, dalam konteks belajar mandiri dibutuhkan suatu pola pendekatan belajar yang dapat mengarahkan cara belajar mandiri pada tujuan yang ingin dicapai

Menurut Marton dan Saljo (1976), pada dasarnya terdapat perbedaan dasar dalam mengarahkan tujuan atau orientasi belajar, yaitu orientasi yang menekankan

pendalaman materi (*deep approach*) dan orientasi yang menekankan hafalan (*surface approach*). Entwistle dan Ramsden (1981) memandang pendalaman materi sebagai suatu cara belajar yang sifatnya menyelami pengalaman (*personalizing experience*) dengan melakukan aktivitas belajar yang bertujuan memahami makna bahan bacaan, mempertanyakan argumen penulis, dan menghubungkan pengetahuan awal dengan pengalaman belajar, serta mencari kebenaran atas kesimpulan yang dibuat penulis. Pendekatan permukaan bertujuan menghafal bagian-bagian artikel yang dianggap penting agar dapat mereproduksi.

Motivasi adalah dimensi yang biasa dipakai untuk menjelaskan perbedaan tingkat pencapaian suatu tujuan. Dengan membedakan jenis motivasi yaitu intrinsik, ekstrinsik, dan prestasi yang ingin dicapai, tujuan belajar dapat dipahami (Entwistle, 1975). Menurut Biggs (1978) ada tiga tujuan pokok dalam belajar di perguruan tinggi, yaitu (a) pengembangan diri yang merupakan tujuan akhir, (b) persiapan vokasional sebagai bekal terjun ke masyarakat, dan (c) prestasi yang ingin diraih sebagai wadah pengakuan formal. Ketiga tujuan pokok ini mengarah kepada nilai, motivasi, dan strategi yang menunjukkan suatu hubungan sirkular dalam perjalanan proses belajar seseorang. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses belajar yang terjadi, maka motivasi intrinsik akan mengarah pada pemahaman

materi (*meaning approach*), motivasi ekstrinsik akan mengarah pada reproduksi (*surface approach*), dan motivasi berprestasi akan mengarah pada tujuan atau prestasi yang ingin dicapai dalam rangka memperoleh pengakuan formal (Marton dan Saljo, 1976).

Howard (1985) kemudian mengaktualisasikan bentuk-bentuk aktivitas belajar sebagai aktivitas yang berkaitan dengan upaya menentukan dan mengarahkan tujuan (orientasi) belajar, memelihara konsistensi atas tugas-tugas bacaan (memelihara motivasi dan konsentrasi), membangun pengertian (relasi antar konsep, mengkonseptualisasi hubungan antar ide, menarik kesimpulan, membangun hipotesis, dan seterusnya), dan memonitor hal-hal yang sudah dipelajari. Aktivitas belajar ini harus sejalan dengan tujuan belajar yang hendak dicapai.

Secara umum, dalam praktek belajar mandiri dengan basis bahan belajar tertulis, semua aktivitas tersebut harus dilakukan secara serempak pada tujuan belajar yang ingin dicapai, yaitu mampu menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan secara formal mampu menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

4.2. Strategi Belajar

Strategi belajar adalah penerapan gaya belajar tertentu serta pencegahan kebiasaan buruk atau patologi pada waktu berlangsungnya proses pengolahan informasi

yang terjadi pada diri seseorang. Pada dasarnya setiap individu mempunyai gaya belajar yang spesifik dalam memproses informasi. Spesifikasi ini tidak hanya disebabkan oleh perbedaan pengetahuan awal atau perbedaan kecerdasan, tetapi disebabkan karena sifatnya yang sangat personal. Menurut Kolb (1984) gaya belajar adalah cara yang digunakan seseorang dalam menyerap dan mengolah informasi serta kemudian menjadikannya sebagai pengalaman. Aktivitas ini ditentukan dari intensitas pemanfaatan fungsi-fungsi berpikir yang terbagi dalam dua belahan otak. Fungsi-fungsi tersebut akan mempengaruhi proses mental yang berkaitan dengan penyelesaian masalah, pilihan atau prioritas aktivitas belajar, ekspresi ide, dan pengambilan keputusan.

Aktivitas fungsi-fungsi otak tidak sama bagi setiap individu, tetapi tergantung pada keunggulan masing-masing belahan otak (Herrman, 1988). Keunggulan ini sangat dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat genetik (biologis) maupun sosial (lingkungan dan pengalaman) sebagaimana diungkapkan oleh Herlin dan Albrecht (1990) sebagai berikut:

Learning style seems to involve the most comfortable and perhaps the most natural way a person goes about learning information. Individual differ in the way they learn, and not all aspects of those differences are related to intelligence or ability. Learning experiences play an important role in the development of learning style (p41).

Gaya belajar dalam kaitannya dengan pemrosesan informasi pertama kali dicetuskan oleh Pask dan Scott (1972). Menurut pendapat Pask dan Scott, gaya memproses informasi terbagi dalam dua kelompok, yaitu holis dan serialis. Kelompok holis cenderung mengikuti prosedur belajar komprehensif yang mengarah pada hipotesis kompleks, dan kelompok serialis (*partist*) cenderung mengikuti prosedur tahap demi tahap yang mengarah pada hipotesis sederhana.

Dalam upaya penguasaan materi belajar pelaksanaan belajar mandiri, pembelajar sekaligus harus mampu menerapkan kedua jenis gaya belajar, yaitu holistik dan serialistik dalam mengolah informasi dan sekaligus menghindari patologi atau kelemahan dari kedua gaya tersebut. Patologi yang dimaksud adalah kebiasaan membaca cepat dan sekilas (*globetrotting*) dan kebiasaan membaca yang rinci dan terpaku pada detil (*improvidence*). Dalam membaca atau belajar, kebiasaan membaca cepat dan sekilas akan cenderung terlalu cepat menarik kesimpulan sehingga akan diperoleh analogi yang tidak wajar dan dangkal. Kebiasaan membaca yang terlalu menekankan detil akan mengakibatkan ketidakmampuan membangun hubungan antar-elemen maupun antartopik dengan bidang studi yang sedang dibaca (Pask, 1977; Ramsden dan Entwistle, 1981).

Strategi belajar atau membaca yang baik adalah apabila pembaca atau mahasiswa mampu mengerahkan segala kemampuannya mengaktifkan semua fungsi otak, sehingga

dalam belajar ia sekaligus mampu menerapkan kedua gaya belajar tersebut dalam usaha memproses informasi secara maksimal serta mampu menghindari patologi belajar.

5. Persepsi Terhadap Lingkungan Akademik Nonkonvensional

Penguasaan teknik dan strategi dalam mempelajari buku-buku teks atau catatan kuliah (diktat) dalam menempuh studi tanpa penghayatan terhadap lingkungan akademik yang berlaku akan menyebabkan pembelajar kehilangan pegangan atau patokan dalam perkembangan proses belajar yang dilalui. Menurut Ramsden (1979), bahwa sebelum memutuskan untuk kuliah, para mahasiswa harus memiliki persepsi yang benar mengenai lingkungan akademik yang akan menjadi tempat atau pilihan dalam menuntut ilmu. Persepsi yang benar memegang peran yang penting untuk memahami norma dan nilai yang berlaku.

Persepsi adalah respons yang berupa ekspresi pendapat yang diberikan secara langsung oleh seseorang atas masukan yang diperoleh dari lingkungannya (Mitzell, 1982). Persepsi mempunyai ciri-ciri sebagai (a) kesadaran akan pengaruh eksternal, (b) intuisi akibat kontak dengan suatu obyek, (c) sikap yang berubah-ubah (variabel) tentang kualitas dan akurasi suatu obyek, (d) pengetahuan atas suatu obyek, dan (e) isu atas sebuah penilaian atau pernyataan (Encyclopedia of Philosophy Vol. 5 & 6, 1972, p.79).

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, persepsi dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (a) aspek psikologis, yang mengandung pengertian keraguan akibat adanya rangsangan sensori dari suatu obyek tertentu, dan (b) aspek filosofis, bahwa persepsi akan mengarahkan penguasaan pikiran dari pengaruh eksternal yang kemudian diikuti dengan reaksi adaptasi (The Standard Dictionary of Philosophy, 1982, p.244). Dalam konteks sistem perkuliahan di sebuah universitas terbuka, rangsangan tersebut adalah lingkungan akademik nontradisional serta berbagai dampak psikososial akibat perubahan kondisi belajar. Karena itu, persepsi mahasiswa dalam menjalani studi di sebuah universitas terbuka ditentukan sampai seberapa jauh rangsang eksternal mampu mempengaruhi kesadaran, intuisi, variabel, pengetahuan, dan penilaian mahasiswa dalam proses adaptasi terhadap lingkungan yang baru.

Persepsi bersifat sangat individual dan spesifik. Hal ini disebabkan adanya spesifikasi individual yang berkaitan dengan (a) kualitas perhatian, (b) ketelitian identifikasi atau pengamatan, (c) tingkat pengalaman, dan (d) konsistensi dari obyek yang diamati (The Standard Dictionary of Philosophy, 1982, p.321). Belajar yang hanya menekankan aspek kognitif (orientasi dan strategi belajar) saja tidak akan berhasil mencapai tujuan belajar tanpa dukungan persepsi yang benar atas hakikat sistem perkuliahan yang berlaku.

Dalam pelaksanaan belajar sistem perkuliahan jarak jauh di sebuah universitas terbuka, persepsi merupakan salah sebuah faktor penting yang menentukan kualitas proses belajar mandiri, yaitu yang dibangun atas dasar pertanyaan "sampai di manakah kemampuan mahasiswa meletakkan batasan perkuliahan jarak jauh ini secara proporsional dan benar berdasarkan kesadaran, intuisi, variabilitas, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki". Pertanyaan ini berangkat dari hasil penelitian Asprer tentang persepsi. Menurut Asprer (1980), persepsi yang benar akan melahirkan konsep diri, yaitu pemahaman yang mendalam dan tuntas pada diri seseorang akan hakikat sebuah obyek. Selanjutnya, konsep diri akan mampu mempertahankan konsistensi diri (*inner consistency*), mampu menterjemahkan pengalaman, dan mampu berfungsi sebagai tempat menggantungkan harapan atas sebuah cita-cita yang ingin diwujudkan (Asprer, 1980). Di dalam konteks perubahan lingkungan akademik, persepsi yang benar akan mempermudah proses adaptasi dengan situasi yang baru.

6. Hakikat Pendekatan Belajar Dalam Pelaksanaan Belajar Mandiri di Sebuah Universitas Terbuka

Pelaksanaan belajar mandiri dalam menempuh studi di sebuah universitas terbuka harus dilandasi dengan sikap dan perilaku yang efisien sesuai dengan tujuan konkrit yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut,

perlu ditempuh pendekatan-pendekatan yang tepat agar proses belajar mandiri dapat berjalan efektif dan tujuan belajar dapat tercapai.

Pendekatan yang di tempuh dalam menjalani studi di universitas terbuka hendaknya merupakan suatu usaha yang pragmatis ditinjau dari aspek tujuan belajar yang ingin dicapai. Usaha tersebut adalah pendekatan yang berpusat pada masalah operasionalisasi penguasaan materi belajar secara praktis dalam upaya mencapai tujuan yang nyata dalam belajar. Pendekatan ini menekankan cara belajar pada orientasi dan strategi belajar dalam upaya mencapai tujuan (Entwistle, Hanley, dan Hounsell, 1979.; dan Pask, 1977).

Di pihak lain, perkembangan proses kognitif yang terjadi pada diri seseorang tidak mungkin terlepas dari faktor-faktor psikososial di mana proses tersebut berlangsung (Marland, 1989). Karena itu, pelaksanaan belajar mandiri dalam menempuh studi di sebuah universitas yang berciri nonkonvensional yang berlangsung dalam suasana belajar-mengajar nontradisional perlu diimbangi dengan suatu pendekatan nonteknis. Pendekatan yang lebih menekankan aspek kultural ini bertujuan agar proses adaptasi dapat berlangsung dengan mulus, karena tanpa mengindahkan aspek sosial-budaya setempat yang berlaku, proses adaptasi dengan lingkungan yang baru akan terhambat dan selanjutnya akan dapat mempengaruhi proses

belajar mandiri.

Kriteria yang digunakan untuk mengukur kemampuan belajar mandiri dalam upaya penguasaan isi bahan belajar adalah orientasi belajar dan strategi belajar. Orientasi belajar meliputi tiga prosedur belajar yang berorientasi pada pemahaman, reproduksi, dan prestasi, yaitu (a) orientasi belajar pada pemahaman meliputi langkah-langkah yang mengutamakan pendalaman materi, pencarian hubungan antar ide, penggunaan bukti atau contoh, dengan landasan motivasi intrinsik, (b) orientasi belajar pada reproduksi meliputi langkah-langkah yang mengutamakan penghafalan materi, pembatasan belajar pada silabus, pencapaian hasil belajar, dengan landasan motivasi ekstrinsik, dan (c) orientasi belajar pada prestasi meliputi langkah-langkah yang mengutamakan pengaturan strategi untuk mencapai tujuan belajar, pengorganisasian bahan dan jadwal belajar, pengarahan (pemfokusan) minat pada tujuan, dengan landasan motivasi untuk berprestasi (Entwistle, Hanley, dan Hounsell, 1979).

Strategi belajar meliputi empat langkah, yaitu (a) penerapan gaya belajar komprehensif-holistik, yaitu gaya belajar yang menekankan teknik memproses informasi dengan cara membuat pemetaan, membangun analogi serta membuat ilustrasi, (b) gaya belajar operasional-serialistik yaitu gaya belajar yang menekankan teknik memproses informasi dengan menggunakan cara belajar bertahap, menekankan

detil argumen, dan mencari bukti-bukti atau contoh-contoh, (c) kemampuan menghindari penggunaan teknik membaca cepat (*globetrotting*), dan (d) kemampuan menghindari teknik membaca yang terlalu menekankan detil (*improvidence*) (Ramsden dan Entwistle, 1981).

Persepsi terhadap lingkungan akademik yang berlaku di sebuah universitas terbuka diadaptasi dari kriteria yang dibuat oleh Ramsden tentang persepsi mahasiswa terhadap lingkungan akademik atas tempat atau pilihan dalam menuntut ilmu (Ramsden, 1979; Ramsden dan Entwistle, 1981). Dalam konteks ini persepsi diukur berdasarkan pengetahuan, kesadaran, intuisi, variabel, dan penilaian mahasiswa dengan melihat universitas terbuka ditinjau dari aspek (a) model pengajaran nonformal, yaitu tidak ada kuliah tatap muka di dalam kelas antara dosen dengan mahasiswa, (b) tujuan dan standar belajar, (c) beban tugas perkuliahan, yaitu materi belajar yang harus dibaca, (d) relevansi vokasional atau relevansi mata kuliah yang diambil dengan pekerjaan, profesi, atau kebutuhan, (e) media instruksional, (f) belajar mandiri, yaitu belajar sendiri tanpa bantuan orang lain, (g) sistem belajar jarak jauh, yaitu cara belajar yang membutuhkan dukungan sumber belajar, dan (h) iklim sosial, yaitu kredibilitas dan alternatif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, bukan penekanan pada sosialisasi kampus.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua model pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan belajar mandiri sistem perkuliahan di sebuah universitas terbuka. Kedua model tersebut adalah (a) pendekatan yang berkisar pada penerapan teknik belajar dalam usaha mencapai tujuan belajar, dan (b) pendekatan yang berkisar pada budaya dari model pendidikan nonkonvensional. Pendekatan teknis berkaitan dengan operasionalisasi kegiatan belajar ditinjau dimensi kegiatan praktis. Pendekatan ini berpusat pada orientasi dan strategi belajar. Pendekatan kultural akan menyoroti nilai-nilai yang mewarnai lingkungan akademik sebuah universitas nonkonvensional. Pendekatan ini berpusat pada penghayatan atas lingkungan akademik yang berlaku. Konfirmasi penghayatan diukur melalui persepsi terhadap lingkungan akademik sebuah universitas yang memadukan unsur-unsur teknologi, seni, dan budaya, yaitu teknologi instruksional, seni belajar mandiri, dan budaya model pendidikan nonkonvensional.

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan dapat dihasilkan sosok pembelajar (mahasiswa pelaku *independent learning*) yang efektif, yaitu terampil membangun, mengarahkan, dan memanfaatkan berbagai jenis sumberdaya dalam mencapai tujuan belajar (*self-directed learner*) (Wideen, 1988).

7. Faktor-faktor Psikososial

Perkembangan kognitif pada diri seseorang sangat ditentukan oleh kondisi psikososial yang melatar-belakangi kehidupannya (Marland, 1989). Dalam kondisi belajar yang 'terbuka', mandiri, dan jarak jauh yaitu dalam lingkungan eksternal yang tidak mampu dikontrol oleh guru, pembelajar akan berinteraksi dengan kondisi eksternal yang berbeda dengan kondisi belajar konvensional. Karena itu, faktor-faktor psikososial yang terkandung di dalam kondisi tersebut harus dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya belajar bagi mahasiswa sebuah universitas nonkonvensional, karena hal ini merupakan aset yang tidak dimiliki oleh pembelajar konvensional (Burge, 1988).

Penelitian tentang faktor-faktor psikososial dalam kaitannya dengan sistem pendidikan yang berlaku di sebuah universitas terbuka sudah banyak dilakukan. Salah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Flinck (1977) menyebutkan beberapa faktor psikososial yang mempunyai tingkat relevansi yang tinggi dengan belajar mandiri sistem perkuliahan jarak jauh adalah usia, pekerjaan atau profesi, latar belakang pendidikan, dan status wilayah tempat tinggal. Relevansi tersebut merupakan indikator dari kebutuhan untuk memperoleh pendidikan akibat adanya perubahan (psikologis maupun sosial) yang terjadi pada diri seseorang. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, ke-

lompok ini melibatkan diri ke dalam suatu lembaga pendidikan yang terjangkau secara ekonomi, sosial, dan emosional. Selain itu, relevansi tersebut juga akibat adanya dorongan akan (a) kebutuhan ekstrinsik, seperti perubahan status, peningkatan penghasilan, peningkatan keterampilan atau profesi, dan (b) kebutuhan instrinsik, yaitu kematangan atau kesadaran diri, motivasi, serta pengalaman belajar di masa lalu (Schuemer, 1993).

7.1. Faktor Usia

Usia merupakan faktor penting dalam menentukan pendekatan yang akan ditempuh dalam belajar. Tidak ada batasan usia bagi peserta atau mahasiswa sebuah universitas terbuka, tetapi usia minimum dapat ditentukan berdasarkan usia lepas SMTA, yaitu 18 tahun.

Berbagai teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dapat dijadikan variabel perubahan. Menurut Kuhlen (1976) usia 35 merupakan periode kritis bagi seseorang dalam hubungannya dengan perubahan kehidupan sosial. Komitmen serta beban tanggung jawab akan meningkatkan motivasi orang dewasa untuk menambah pengetahuan dan keterampilan (Flinck, 1977). Usia sekitar 50 secara fisiologis maupun psikologis masih merupakan periode produktif bagi kehidupan seseorang. Pada saat ini, pendidikan jarak jauh menyediakan bimbingan dalam rangka

menemukan dan memenuhi kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi masa pensiun (Feasley, 1973). Demikian pula, makin meningkat usia seseorang makin banyak manfaat yang ditarik dari pengalamannya. Karena itu pendekatan yang ditempuh setiap kelompok umur yang mengikuti model pendidikan 'terbuka' secara umum berbeda satu dengan yang lain, tergantung pada motivasi, pengalaman, kebutuhan dan tujuan belajar yang ingin dicapai (Pask, 1977).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Biggs (1978) menunjukkan bahwa proses belajar mempunyai tiga dimensi. Dimensi pertama adalah dimensi belajar permukaan (*surface learning dimension*). Kelompok usia mahasiswa konvensional cenderung berorientasi pada cara belajar yang terbatas dalam dimensi belajar permukaan, yaitu cenderung berorientasi pada reproduksi hasil belajar, dan terbatas pada silabus. Kelompok ini menekankan pada keberhasilan atas tugas-tugas perkuliahan sehingga aktivitas belajar lebih banyak didorong oleh motivasi ekstrinsik yaitu motivasi jangka pendek. Selain itu, kelompok ini cenderung mudah dihindari fobia kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Dimensi kedua berhubungan dengan prestasi yang ingin dicapai. Mahasiswa dari kelompok ini belajar karena dorongan motivasi untuk berprestasi. Mereka adalah dari

kelompok usia kerja, yaitu karyawan yang termotivasi untuk belajar karena ingin mencapai kepuasan, seperti promosi jabatan, atau menang dalam kompetisi sesama rekan sekerja. Karena itu kelompok ini sangat mendahulukan pengakuan formal melalui perolehan ijazah atau sertifikat. Komponen strategi yang diterapkan adalah cara belajar terorganisasi dan sistematis (Biggs, 1978).

Dimensi ketiga berhubungan dengan cara belajar dengan pendalaman dan penghayatan materi. Mahasiswa dari kelompok ini adalah mereka yang tergolong sudah berpengalaman dan belajar atas dorongan instrinsik atau berminat pada subyek kuliah untuk kepentingan dirinya sendiri (Biggs, 1978). Dalam perkembangan proses belajar, kelompok ini akan menekankan pemahaman atau makna dari suatu bahan bacaan dan umumnya mereka lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan keterampilan. Demikian pula pegawai yang mendambakan promosi jabatan akan mementingkan meraih prestasi, karena mereka membutuhkan ijazah atau sertifikat. Sedangkan kelompok usia muda akan menekankan pada reproduksi atas materi yang sudah dipelajari, karena masih terbiasa dengan cara belajar menghafal pada masa lalu (Ramsden dan Entwistle, 1981). Apabila temuan dan pendapat para peneliti tersebut di atas dikaji kembali, maka seseorang yang ingin belajar di universitas terbuka haruslah memiliki budaya, motif dan

strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik sistem yang berlaku.

Usia juga mempengaruhi persepsi seseorang atas sebuah obyek, karena persepsi merupakan fungsi dari kesadaran, opini, intuisi, dan penilaian (Encyclopedia of Philosophy Vol. 5-6, 1972, p79). Persepsi orang muda yang baru tamat SMTA tentu akan berbeda dengan persepsi karyawan, ibu rumah tangga, pensiunan ataupun guru dalam memandang kehadiran sebuah universitas terbuka. Perbedaan tersebut disebut juga dengan persepsi selektif, merupakan akibat adanya perbedaan pengalaman, pengetahuan, intelektualitas, kecermatan pengamatan, kebutuhan, dan sebagainya.

Secara garis besar mahasiswa sebuah universitas terbuka dapat dikategorikan ke dalam kelompok usia setara mahasiswa konvensional yang memiliki dimensi belajar permukaan, kelompok usia setara karyawan aktif yang memiliki dimensi belajar prestasi, dan kelompok usia setara masa persiapan perubahan status (pensiun, selesai mengasuh anak, dan lain-lain) memiliki dimensi belajar pendalaman materi. Selanjutnya, faktor usia akan sangat menentukan dalam perkembangan proses belajar mandiri, karena usia yang merupakan indikator dari kematangan atau kedewasaan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan menentukan orientasi belajar serta membangun persepsi yang benar.

7.2. Status Pekerjaan

Peningkatan keterampilan dan pengetahuan bagi seorang yang memiliki kedudukan atau pekerjaan tertentu merupakan suatu keharusan, karena yang bersangkutan harus mempersiapkan diri mengantisipasi perubahan yang terjadi. Motif di belakang tuntutan ini adalah kebutuhan akan penghasilan dan pekerjaan yang lebih baik, peningkatan status sosial, serta adaptasi dengan perubahan.

Keterkaitan antara bidang studi yang ditekuni dengan pekerjaan atau profesi akan sangat berpengaruh dalam usaha meramalkan keberhasilan belajar mandiri. Keterkaitan antara praktek dengan teori akan mempengaruhi pelaksanaan pendekatan belajar, karena pembelajar akan melakukan pendalaman materi, mampu menggunakan bukti atas teori yang dipelajari, dan memiliki motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang kuat. Artinya dalam belajar, yang bersangkutan akan menekankan pada kualifikasi atas program-program yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Ramsden, 1979).

Keterikatan seseorang pada tugas, pekerjaan atau profesi yang ditekuni dapat mempengaruhi kelangsungan proses belajar mandiri. Keterbatasan waktu belajar merupakan hambatan serius bagi sebagian besar pembelajar jarak jauh yang sudah terikat pada pekerjaan atau tugas.

Hasil penelitian di Sukhothai Thammathirat Open University menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki pekerjaan tetap cenderung meraih prestasi yang lebih baik dibanding yang tidak memiliki pekerjaan tetap (Wichit Srisa An, 1983). Kelompok ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap cenderung meraih prestasi yang lebih baik dibanding kelompok yang karyawan yang mempunyai pekerjaan tetap (Kadarko, 1986). Karena itu, pekerjaan atau profesi dapat merupakan faktor pendorong maupun penghambat dalam proses belajar mandiri sistem perkuliahan jarak jauh.

7.3. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk meramalkan keberhasilan belajar mandiri. Faktor ini juga mempunyai pengaruh atas strategi belajar yang diterapkan dalam memproses informasi. Seseorang dengan latar belakang pendidikan bidang eksakta dalam belajarnya akan mengikuti gaya belajar serialistik. Kelompok ini cenderung menerapkan strategi operasional. Maksudnya gaya belajar ini sangat menekankan belajar tahap-demi-tahap, detil argumen, dan bukti atau fakta. Sebaliknya, seseorang dengan latar belakang pendidikan bidang studi ilmu-ilmu sosial akan cenderung menganut gaya belajar holistik. Kelompok ini cenderung mengguna-

kan strategi komprehensif, yaitu strategi belajar yang menekankan analogi, ilustrasi, dan anekdot dalam membangun pemahaman atas sebuah topik bahasan (Pask, 1977).

Dalam lingkungan akademik yang normal, setiap gaya belajar ekstrim tersebut jelas mempunyai kaitan erat dengan karakter patologis. Kelompok operasional-serialistik akan gagal membangun gambaran umum apa yang seharusnya dipelajari dan mengabaikan analogi atau relasi antar ide karena terlalu menekankan detil (*improvidence*). Demikian pula, kelompok komprehensif-holistik akan cenderung meloncat ke kesimpulan tanpa fakta atau alasan kuat, dan menghasilkan hubungan ide yang tidak logis (*globetrotting*) (Pask, 1977). Pelaku belajar jarak jauh harus sekaligus mampu mengadopsi kedua jenis gaya belajar tersebut, karena akan dapat mencegah timbulnya patologi dalam belajar mandiri. Karena itu, dalam penerapan strategi belajar dalam upaya memproses informasi, gaya belajar holistik dan serialistik harus diimbangi dengan pencegahan praktek membaca *globetrotting* dan *improvidence*.

7.4. Status Wilayah Tempat Tinggal

Status wilayah tempat tinggal memegang peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan studi jarak jauh. Secara geografis, peserta pendidikan jarak jauh tersebar dalam kisaran jarak yang luas, dan tinggal baik di daerah

perkotaan maupun di daerah pedesaan). Dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh, jaringan komunikasi antar segmen-segmen populasi dengan pusat informasi harus dibangun untuk mengurangi kesenjangan pengetahuan. Untuk itu, sistem pelayanan mahasiswa harus mampu membangun 'jembatan komunikasi' antar segmen populasi dengan pusat penyebaran informasi. Jembatan yang dimaksud adalah pelayanan di bidang (a) penyampaian informasi akademik, (b) pengadaan bahan-bahan belajar, (c) bimbingan dan penyuluhan, dan (d) pelayanan informasi kegiatan akademik seperti ujian, tugas mandiri (Feasley, 1973). Karena itu dalam kondisi belajar yang 'terbuka' yaitu dalam lingkungan eksternal yang tidak mampu dikontrol oleh pengajar, 'jembatan komunikasi' antara pembelajar dengan penyelenggara pendidikan mutlak diperlukan.

Pembangunan 'jembatan komunikasi' masih merupakan kendala dalam sistem operasional belajar jarak jauh di negara-negara berkembang, karena pelaksanaan sistem ini sangat mengandalkan keteraturan jasa transportasi dan komunikasi. Sistem komunikasi yang belum memadai terutama di daerah-daerah terpencil akan mengakibatkan terhambatnya penyampaian bahan-bahan belajar dan informasi akademik. Secara psikologis hal ini akan melemahkan komitmen yang berlanjut pada penurunan motivasi belajar karena perasaan terisolasi dan frustrasi. Selanjutnya,

ketidakteraturan ini dapat mempengaruhi kelangsungan studi belajar jarak jauh (Kuhanga, 1981). Sebaliknya bagi pembelajar di daerah perkotaan, di mana pelayanan dan penyampaian informasi akademik relatif lebih baik, maka keadaan ini akan memperkuat ikatan antara pembelajar dengan penyelenggara pendidikan karena penyampaian informasi akademik lebih cepat, kesempatan memperoleh bimbingan lebih besar dan adanya kesempatan saling bertatapmuka (*tutorial, studium generale*) (Tight, 1987).

Akibatnya muncul apa yang disebut 'kesenjangan pengetahuan'. Istilah ini menjelaskan bahwa segmen populasi urban yang memiliki lingkungan sosial ekonomi lebih tinggi cenderung untuk memperoleh informasi lebih cepat dan lebih luas dibanding segmen populasi pedesaan yang memiliki lingkungan sosial ekonomi yang lebih rendah (Tichenor, *et al.*, 1981). Kelompok yang bertempat tinggal di daerah pedesaan bukan berarti tidak memiliki informasi, tetapi cenderung kurang tahu dibanding kelompok perkotaan. Kejadian ini oleh Katzman (1974) disebut 'efek komunikasi'. Selanjutnya disebutkan bahwa hal ini dapat mengakibatkan timbulnya kesenjangan efek komunikasi antar segmen populasi. Kesenjangan efek komunikasi terjadi a.l. karena (a) perbedaan tingkat keterampilan berkomunikasi, (b) tingkat pengetahuan atas suatu isu yang dikuasai sebelumnya, (c) kontak sosial dengan orang yang

memiliki lebih banyak informasi, d) persepsi selektif, (e) relevansi fungsional atau utilitas, (f) akses yang berbeda pada sumber daya yang terbatas, (g) bias urban pada media massa, dan (h) bantuan yang tidak memadai dari pihak yang melakukan intervensi sosial (Tichenor *et al.*, 1981; Shingi dan Mody, 1976).

Kesenjangan efek komunikasi akan memberikan kontribusi pada perbedaan sikap dan perilaku populasi. Dalam penyelenggaraan pendidikan jarak jauh, efek komunikasi akan mempengaruhi persepsi (kesadaran, intuisi, variabilitas, pengetahuan, dan penilaian) peserta program belajar jarak jauh terhadap model pendidikan yang berlaku, kejelasan dari sistem pendidikan (tujuan dan standar), beban tugas perkuliahan, relevansi vokasional, metode instruksional, hakikat kebebasan dan kemandirian dalam menempuh studi, dan iklim sosial model pendidikan nonkonvensional.

Tinjauan pustaka tentang belajar mandiri dalam konteks sistem belajar jarak jauh di sebuah universitas terbuka menjelaskan tentang fenomena sistem pendidikan terbuka, model pendidikan, teori-teori belajar yang erat hubungannya dengan metode instruksional yang digunakan sebagai media belajar, pendekatan belajar dan faktor-faktor psikososial dalam konteks sistem belajar jarak jauh sebagai berikut:

1. Sejak dua dekade terakhir 'universitas terbuka' dinyatakan sebagai pendidikan alternatif di banyak negara berkembang (*Aruska Declaration 1977*) yang dilatarbelakangi oleh idealisme pemerataan, demokrasi, dan penyebaran iptek (Nyerere, 1977).
2. 'Universitas Terbuka' harus dihayati sebagai sebuah model pendidikan nonkonvensional. Proses belajar dilalui secara mandiri dalam kondisi belajar 'terbuka', jarak jauh, individual, dan independen. Keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan pembelajar menerapkan *self-directed learning*.
3. Materi perkuliahan sistem belajar jarak jauh disampaikan melalui media yang disajikan dalam bentuk modul tertulis dan metode instruksional yang dirancang untuk belajar mandiri (*self-instructional module*).
4. Teori-teori kognitif yang dipergunakan diilhami ide Piaget (1950), yaitu bahwa (a) struktur kognitif ditentukan oleh pola perilaku, dan (b) perkembangan kognitif merupakan produk interaksi seseorang dengan lingkungannya dan akan berkembang melalui tahapan-tahapan secara hirarkhis di mana setiap tahapan mencerminkan pola berpikir yang berbeda (Henderson, 1984).
5. Kemampuan belajar mandiri ditandai dengan kemampuan melakukan pendekatan yang pragmatis dan relevan dengan

tujuan belajar yang ingin dicapai. Kemampuan afektif ditandai dengan kemampuan membangun konsep diri. Kemampuan ini diukur dari persepsi mahasiswa tentang lingkungan akademik nonkonvensional.

6. Faktor-faktor psikososial yang hadir dalam kondisi belajar yang 'terbuka' dan 'jarak jauh' merupakan determinan dari proses internal yang terjadi dalam diri seorang mahasiswa sebuah universitas terbuka. Pendekatan psikososial menyebutkan bahwa perkembangan manusia berjalan secara kronologis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial-budaya di mana dia hidup (tinggal) (Ericson, 1968; Marland, 1988).

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang pendekatan belajar dirintis oleh Entwistle, Hanley, dan Hounsell (1979) melalui inventori yang dibuat berdasarkan penetapan tujuan atau orientasi belajar, yaitu pemahaman, reproduksi, prestasi, dan strategi. Melalui inventori tersebut Ramden dan Entwistle (1979) melakukan penelitian terhadap mahasiswa dari berbagai lembaga pendidikan tinggi di Inggris. Survey meliputi 2208 mahasiswa dari 66 departemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa departemen yang dinilai memberikan otonomi dalam belajar mendorong mahasiswa melakukan pendalaman materi dalam belajar.

Penelitian sejenis dilakukan Harper dan Kember (1986) terhadap kelompok mahasiswa yang berstatus internal maupun eksternal. Survei dilakukan terhadap 1095 mahasiswa dari Institut Capricornia dan Institut Teknologi Tasmania di Australia. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata dalam melakukan pendekatan belajar di antara kedua kelompok responden. Menurut argumentasi peneliti (Kember dan Harper, 1987) temuan ini merupakan bukti bahwa konstruk pendekatan belajar dapat diterapkan untuk penelitian terhadap mahasiswa peserta program pendidikan jarak jauh.

Inventori persepsi dirintis oleh Ramsden (1979) berdasarkan pertanyaan 'bagaimana persepsi mahasiswa mengenai lingkungan akademik yang berlaku'. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramsden dan Entwistle (1981) dilakukan juga pengukuran persepsi mengenai lingkungan akademik yang berlaku. Persepsi diukur dari penilaian mahasiswa terhadap metode pengajaran formal, beban tugas belajar, kejelasan tujuan dan standar, relevansi vokasional, metode instruksional, cara belajar, sistem pelayanan jarak jauh, dan iklim sosial. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi mempunyai hubungan yang nyata dengan orientasi belajar. Terdapat hubungan yang nyata antara orientasi belajar pada pemahaman dengan mutu pengajaran dan otonomi dalam belajar, serta antara

orientasi belajar reproduksi dengan beban belajar dan kurangnya otonomi dalam belajar.

Penelitian tentang persepsi dilakukan oleh Asprer (1980). Penelitian ini menyinggung masalah pembentukan konsep diri. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa konsep diri dibentuk melalui persepsi yang dimiliki tentang sebuah suatu obyek. Dalam kaitannya dengan studi ini, persepsi yang benar diperlukan untuk membangun konsep diri, dan konsep diri diperlukan dalam upaya membangun sikap konsistensi, menterjemahkan pengalaman, dan mencapai tujuan, harapan, atau cita-cita.

C. Kerangka Berpikir

Penerapan konsep belajar dengan menggunakan *self-instructional media* yang berbentuk modul tertulis merupakan suatu bentuk intervensi terhadap proses belajar mandiri dalam praktek studi jarak jauh di "universitas terbuka". Tolok-ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan menerapkan konsep belajar ini meliputi tiga cara pendekatan, yaitu pendekatan orientasi yang menunjang upaya pencapaian tujuan belajar, strategi yang menunjang upaya pengolahan informasi, dan *persepsi* yang menunjang upaya memperoleh pemahaman atas hakikat sebuah universitas terbuka. Ketiga pendekatan tersebut merupakan aktivitas yang saling mengisi dalam penerapan konsep

self-directed learning, dan mempunyai peran yang sangat menentukan keberhasilan studi jarak jauh di "Universitas terbuka". Secara operasional konsep tersebut diterjemahkan sebagai kemampuan belajar mandiri dalam menempuh studi jarak jauh di sebuah "universitas terbuka". Kemampuan tersebut diukur melalui variabel orientasi belajar (Entwistle, Hanley, dan Hounsell, 1979), strategi belajar (Pask, 1977), dan persepsi terhadap lingkungan akademik (Ramsden, 1979).

Penelitian ini bertolak dari praduga bahwa latar belakang psikososial memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas proses belajar, di mana dalam konteks ini, proses belajar berlangsung dalam kondisi 'terbuka', independen, jarak jauh, dan dijalani secara mandiri. Kualitas proses belajar mandiri dalam praktek belajar jarak jauh di universitas 'terbuka' ditandai dengan (a) kemampuan mengarahkan cara belajar pada tujuan yang hendak dicapai (orientasi belajar), (b) kemampuan menerapkan strategi belajar yang tepat dalam memproses informasi, dan (c) kemampuan menghayati hakikat sebuah lingkungan akademik yang berlaku di sebuah universitas nonkonvensional. Faktor-faktor psikososial yang melatarbelakangi kehidupan mahasiswa sebuah universitas diwakili variabel-variabel yang diturunkan dari determinan perilaku belajar yaitu usia, status pekerjaan,

latar belakang pendidikan, dan status wilayah tempat tinggal. Secara lebih rinci kerangka berpikir ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh usia terhadap kemampuan belajar mandiri

Usia dapat dipergunakan sebagai indikator tingkat kematangan emosional atau kedewasaan seseorang, dewasa dalam pengertian sosio-psikologis, yaitu motivatif, berpengalaman, tuntutan kebutuhan, dan mempunyai tujuan belajar (Pask, 1977). Kematangan diri sangat diperlukan dalam membangun fungsi pengawasan (kontrol) atas kelancaran proses belajar yang berlangsung secara mandiri dalam iklim belajar yang independen. Dalam kaitan dengan lingkungan belajar yang 'terbuka' dan kondisi belajar yang tidak terkontrol, kematangan akan mengarahkan pembelajar pada tindakan-tindakan belajar yang rasional, sehingga akan lebih mampu mengendalikan kebebasan yang dimiliki. Kematangan diri juga sangat berperan di dalam meningkatkan motivasi belajar. Motivasi adalah dimensi yang dipakai untuk menjelaskan perbedaan tingkat pencapaian sesuatu (Entwistle, 1975). Dengan membedakan jenis motivasi, yaitu intrinsik, ekstrinsik, dan prestasi tujuan belajar yang ingin dicapai dapat dipahami. Menurut Marton dan Saljo (1976), terdapat hubungan yang erat antara orientasi belajar dan motivasi. Dalam perkembangan

proses belajar, pembelajar yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat akan cenderung berorientasi belajar pada pendalaman materi. Demikian pula, motivasi ekstrinsik yang kuat akan cenderung berorientasi pada reproduksi, dan 'motivasi prestasi' yang kuat akan cenderung berorientasi pada hasil belajar (*achievement motivation*). Hal ini disebabkan adanya orientasi dari dalam diri seseorang (*inner world orientation*) yang hadir sejalan dengan meningkatnya kedewasaan (Kuhlen, 1963). Oleh sebab itu, tingkatan usia akan memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan mempraktekkan belajar mandiri. Atau kemampuan belajar mandiri akan berbeda sesuai dengan tingkat kedewasaan.

2. Pengaruh status pekerjaan terhadap kemampuan belajar mandiri

Orang yang sudah mempunyai pekerjaan tetap akan membutuhkan peningkatan keterampilan dan pengetahuan demi tuntutan pekerjaan. Relevansi antara praktek dengan teori sangat penting dalam menunjang penguasaan kognitif dalam proses belajar mandiri. Relevansi ini akan menunjang proses pendalaman materi dan pembuktian atas sebuah teori. Selanjutnya hal ini menciptakan suatu cara belajar yang sifatnya menyelami pengalaman, yaitu memahami makna bahan bacaan, mempertanyakan argumen pengarang, menghubungkan pengetahuan awal dengan

pengalaman belajar, serta menilai kebenaran atas kesimpulan yang dibuat penulis (Entwistle, Hanley, dan Hounsell, 1979). Dalam pelaksanaan belajar mandiri, kelompok yang sudah bekerja akan memperoleh dorongan untuk belajar melalui dukungan relevansi, tujuan belajar yang jelas, pengalaman, dan motivasi. Dalam arti psikologis, kelompok ini adalah individu yang mempunyai keterikatan pada kehidupan di masa datang (*life commitment*). Karena itu, status pekerjaan besar pengaruhnya terhadap tujuan atau orientasi belajar yang ingin dicapai sehingga akan menyebabkan timbulnya perbedaan kemampuan belajar mandiri.

3. Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kemampuan belajar mandiri

Latar belakang bidang studi merupakan faktor penting yang akan melandasi gaya atau strategi belajar. Kemampuan berpikir tentang konsep, visualisasi konsep, pendekatan penyelesaian masalah, apresiasi tentang suatu argumen akan berbeda antara kelompok mahasiswa yang memiliki latar belakang disiplin ilmu eksakta dan ilmu sosial. Keduanya akan berbeda dalam menarik ide dan logika atas sebuah pokok bahasan akibat adanya perbedaan aktivitas *belahan otak* pada setiap individu. Perbedaan aktivitas tersebut akan menghasilkan perbedaan teknik mengolah informasi. Kelompok holistik-

komprehensif dan kelompok serialistik-operasional. Kelompok pertama akan cenderung menekankan teknik memproses informasi melalui cara pemetaan, analogi, dan ilustrasi. Kelompok kedua cenderung menekankan cara belajar bertahap, detil argumen, dan penggunaan bukti dan contoh. Oleh karena itu kemampuan mempraktekkan belajar mandiri akan berbeda sesuai dengan strategi yang dianut berdasarkan latar belakang bidang studi, atau dapat dikatakan bahwa latar belakang bidang studi akan menyebabkan perbedaan kemampuan mempraktekkan belajar mandiri.

4. Pengaruh status tempat tinggal terhadap kemampuan belajar mandiri

Status tempat tinggal merupakan faktor penting dalam menunjang *home-based study*. Pelaksanaan program belajar jarak jauh sebagian besar ditentukan oleh keteraturan pelayanan jasa komunikasi dan transportasi yang ada di suatu wilayah. Pelayanan yang baik adalah adanya jaminan atas (a) keterjangkauan sarana belajar mandiri, seperti modul berikut bahan belajar penunjang lain, (b) kontinuitas komunikasi antara peserta dengan lembaga, dan (c) kelancaran pelayanan akademik (Feasley, 1973). Dalam pelaksanaan belajar mandiri sistem belajar jarak jauh, kelancaran pelayanan akan berdampak positif pada konsistensi dari tradisi pendid-

dikan nontradisional. Secara psikologis kelancaran pelayanan akan dapat mengurangi *efek komunikasi*, yaitu menghilangkan perasaan terisolasi dan frustrasi, serta meningkatkan motivasi dan komitmen belajar. Komunikasi dua arah sangat berpengaruh dalam membangun persepsi yang benar terhadap sistem dan lingkungan akademik yang berlaku. Karena itu, kesenjangan sarana komunikasi dan transportasi akan berpengaruh terhadap kemampuan mempraktekkan belajar mandiri.

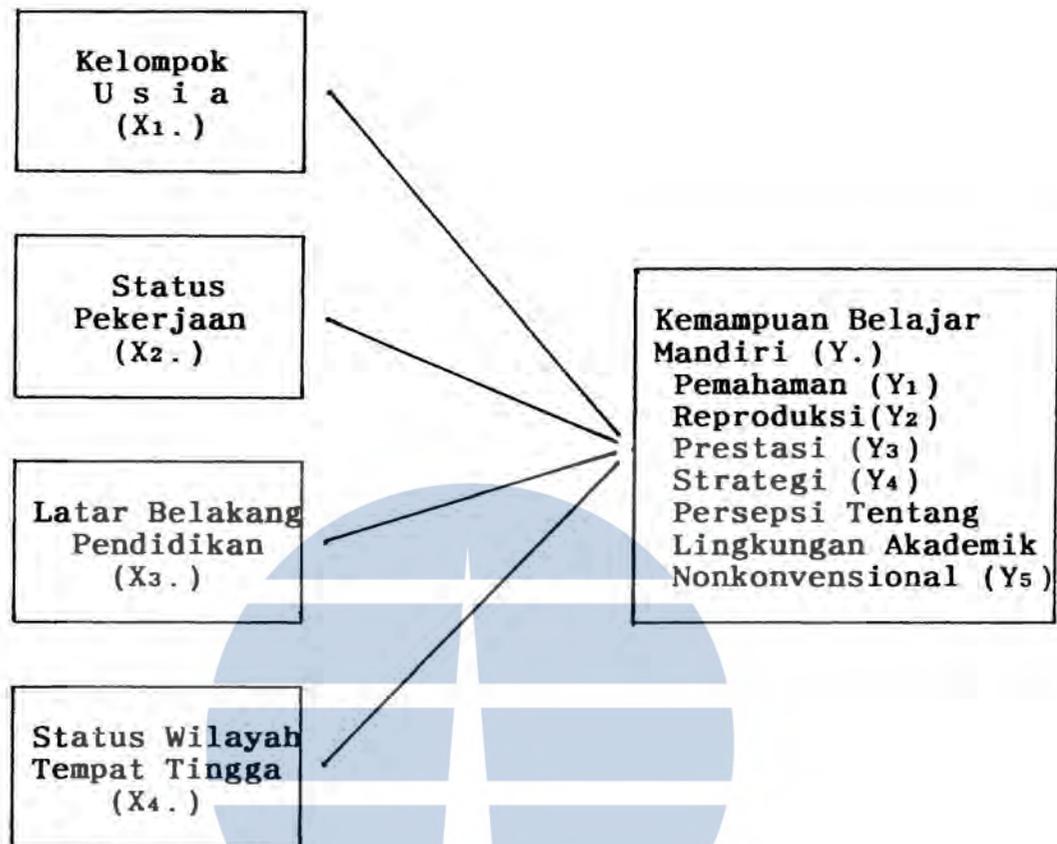
5. Ada interdependensi antara orientasi belajar dengan persepsi tentang lingkungan akademik

Orientasi yang dipilih dalam belajar mandiri dengan bahan belajar modul tertulis dapat dipengaruhi oleh persepsi yang dianut tentang lingkungan akademik yang ada (Ramsden, 1979). Para pembelajar yang menekankan reproduksi hasil belajar akan mengatakan bahwa belajar mandiri hanya diisi dengan kegiatan membaca yang membosankan. Akibatnya kelompok ini akan berpendapat bahwa beban bacaan sangat memberatkan. Keadaan ini berbeda dengan kelompok yang menekankan pemahaman. Kelompok ini akan mengatakan bahwa membaca modul merupakan pekerjaan yang sangat menyenangkan, karena sangat menunjang minat dan profesinya. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan antara teori dengan profesi (relevansi vokasional). Kelompok yang berori-

entasi pada prestasi (ijazah atau sertifikat) akan berpendapat bahwa mengikuti kuliah di sebuah lembaga pendidikan tinggi yang cukup bonafid dan dapat dipercaya (PTN) adalah untuk memperoleh pengakuan formal dalam upaya peningkatan keterampilan dan pengetahuan, peningkatan penghasilan, dan peningkatan status dan martabat. Karena itu, adanya diferensiasi persepsi tentang lembaga pendidikan nonkonvensional akan menyebabkan diferensiasi orientasi dalam belajar. Selanjutnya ketergantungan ini akan berdampak pada kemampuan belajar mandiri.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang dibangun dengan landasan tinjauan pustaka yang dipergunakan, serta pertimbangan-pertimbangan yang diambil dari hasil penelitian yang relevan, maka hubungan antarvariabel penelitian yaitu usia, status pekerjaan, latar belakang pendidikan, status wilayah tempat tinggal, serta kemampuan belajar mandiri (pemahaman materi, reproduksi materi yang sudah dipelajari, prestasi yang ingin dicapai, strategi memproses informasi, dan persepsi tentang lingkungan akademik nonkonvensional) dapat disajikan seperti terlihat pada gambar di halaman berikut ini (Gambar 3).

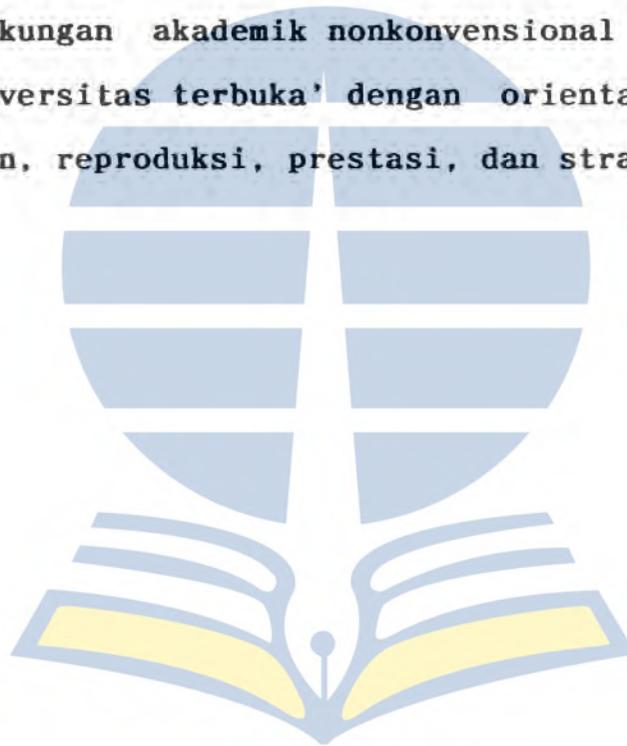


Gambar 3. Hubungan Antarvariabel Penelitian

Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan mengikuti sistem kuliah (belajar) di sebuah universitas terbuka adalah apabila nilai kemampuan belajar mandiri berada di atas skor standar kemampuan belajar mandiri yang telah ditentukan;
2. Terdapat perbedaan kemampuan belajar mandiri yang nyata antarkelompok usia, status pekerjaan, latar be-

- lakang pendidikan, dan status wilayah tempat tinggal.
3. Kelompok usia 'tua' yang memiliki status sebagai pekerja tetap, dan bertempat tinggal di wilayah kota besar mempunyai kemampuan belajar mandiri lebih baik daripada kelompok lain yang lebih 'muda' yang tidak memiliki status sebagai pekerja tetap, dan bertempat tinggal di wilayah terpencil (*remote areas*);
 4. Terdapat ketergantungan antara persepsi tentang lingkungan akademik nonkonvensional yang berlaku di 'universitas terbuka' dengan orientasi belajar (pemahaman, reproduksi, prestasi, dan strategi belajar).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari informasi tentang kemampuan belajar mandiri para mahasiswa peserta program belajar jarak jauh di Universitas Terbuka. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan dua model pendekatan, yaitu pendekatan teknis dan kultural. Pendekatan teknis berkaitan erat dengan operasionalisasi tujuan belajar yang ingin dicapai ditinjau dari dimensi praktis. Pendekatan ini akan merujuk pada tujuan praktis yang ingin dicapai dalam menjalani kuliah di Universitas Terbuka, yaitu pemahaman materi belajar, reproduksi materi belajar, prestasi belajar, dan strategi belajar dalam memproses informasi.

Pendekatan kultural hendak menyoroti nilai-nilai universal yang dikandung sebuah model pendidikan nonkonvensional. Pendekatan ini hendak mengkonfirmasi bahwa kegiatan akademik di Universitas Terbuka merupakan perpaduan unsur-unsur (a) teknologi dalam kegiatan instruksional dan (b) nilai nontradisional dalam pelaksanaan pendidikan. Konfirmasi tersebut akan diukur melalui persepsi mahasiswa terhadap lingkungan akademik nonkonvensional.

Secara rinci, tujuan operasional penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Ingin memperoleh gambaran tentang sebaran kemampuan

- belajar mandiri mahasiswa Universitas Terbuka;
- b. Ingin mengetahui dan menguji, apakah kehadiran faktor-faktor psikososial (dalam penelitian ini diwakili variabel bebas) mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan belajar mandiri; Atau apakah faktor-faktor psikososial mampu mempengaruhi orientasi dan strategi belajar serta persepsi terhadap lingkungan akademik nonkonvensional sehubungan dengan penerapan konsep belajar mandiri di Universitas Terbuka;
 - c. Ingin mengidentifikasi ciri-ciri psikososial yang mampu menerapkan konsep belajar mandiri dalam menjalani kuliah di Universitas Terbuka;
 - d. Ingin menguji, apakah orientasi dan strategi belajar serta persepsi merupakan variabel yang saling bebas; atau apakah persepsi mahasiswa terhadap lingkungan akademik di Universitas Terbuka dapat mempengaruhi pola pendekatan belajar yang ditempuh dalam penerapan sistem belajar jarak jauh.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian akan dilakukan di wilayah Unit Pelaksana Belajar Jarak Jauh (UPBJJ)-Jakarta, Ujung Pandang, serta Bandung dan Yogyakarta. Pengumpulan data berlangsung sekitar dua bulan dan dimulai pada masa ujian kedua tahun 1992, yaitu bulan Oktober. Ujicoba dan revisi instrumen dilaksanakan sebelum pengumpulan data dilakukan.

C. Definisi Operasional Pokok-pokok Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel bebas adalah faktor-faktor psikososial diwakili oleh variabel-variabel (a) usia, (b) status pekerjaan, (c) latar belakang pendidikan, dan (d) status wilayah tempat tinggal.

Variabel bebas pertama (X_1) adalah usia mahasiswa Universitas Terbuka. Variabel ini diartikan sebagai usia selepas SMA. Sebagai sebuah universitas yang berciri 'terbuka', maka tidak ada batasan usia maksimum. Karena itu, usia para mahasiswa Universitas Terbuka dikategorikan ke dalam tahapan usia mahasiswa universitas konvensional, tahapan usia memasuki dunia kerja, dan tahapan usia peningkatan prestasi atau status sosial (Wichit Srisa-An, 1983).

Variabel bebas kedua (X_2) adalah status pekerjaan. Variabel ini berhubungan dengan komitmen yang dimiliki mahasiswa Universitas Terbuka terhadap suatu tugas, profesi, atau pekerjaan. Sebagai sebuah universitas dengan ciri mahasiswa yang heterogen, maka posisi, pekerjaan, atau profesi akan beragam. Dalam penelitian ini komitmen tersebut dihitung dari jumlah hari keterikatan yang bersangkutan pada tugas, profesi, atau pekerjaan per minggu.

Variabel ketiga (X_3) adalah latar belakang pendidikan. Variabel ini berkaitan dengan strategi dalam memproses

informasi. Sebagai sebuah universitas yang menggunakan media tertulis sebagai sarana bahan belajar utama, maka hal ini erat hubungannya dengan latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan tersebut adalah latar belakang pendidikan bidang ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu sosial.

Variabel bebas keempat (X_4) adalah status wilayah tempat tinggal. Sebagai sebuah universitas yang menerapkan sistem belajar jarak jauh, hal ini berhubungan dengan pelayanan atau sarana belajar jarak jauh yang seharusnya menunjang pelaksanaan *home-based study*. Kelancaran pelaksanaan program belajar jarak jauh sebagian besar ditentukan oleh keteraturan pelayanan jasa komunikasi dan transportasi yang ada di suatu wilayah pemukiman. Hal ini akan berpengaruh pada konsistensi dari tradisi model pendidikan nontradisional. Dalam penelitian ini, status wilayah ditentukan menurut status wilayah pemerintahan, yaitu ibukota negara, ibukota propinsi, dan kota-kota yang berstatus kelurahan atau dukuh yang jauh dari pusat pemerintahan ibukota atau kabupaten.

Variabel terikat (Y) adalah Kemampuan Belajar Mandiri, yaitu kemampuan belajar secara mandiri dalam menempuh studi di Universitas Terbuka. Kriteria yang digunakan adalah kemampuan menerapkan cara belajar (membaca) yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dalam mempelajari (membaca) modul, kemampuan menerapkan strategi belajar, dan kemampuan menghayati nilai-nilai yang terkan-

dung di dalam model pendidikan yang berciri nonkonvensional. Nilai variabel ini diperoleh dari jawaban Kuesioner Kemampuan Belajar Mandiri, yaitu jenis pertanyaan yang berkisar pada pengalaman dan pengetahuan tentang teknik mempelajari modul tertulis dan lingkungan akademik yang berlaku di sebuah universitas terbuka. Kemampuan tersebut selanjutnya dibedakan menurut pendekatan yang ditempuh dan persepsi. Pendekatan yang ditempuh meliputi (a) makna, yaitu belajar yang berorientasi pada pendalaman materi, (b) reproduksi, yaitu belajar yang berorientasi pada reproduksi hasil belajar, (c) prestasi, yaitu belajar yang berorientasi pada prestasi akademik yang ingin dicapai; dan (d) strategi belajar, yaitu penerapan strategi belajar dalam memproses informasi. Variabel persepsi akan berkisar tentang lingkungan akademik dari model pendidikan nonkonvensional yang berlaku di Universitas Terbuka.

Kelima jenis pengukuran tersebut yaitu makna, reproduksi, prestasi, strategi, dan persepsi merupakan variabel-variabel kemampuan belajar mandiri yang berfokus pada pendekatan teknis dalam upaya penguasaan materi belajar dan pendekatan nonteknis dalam upaya mencapai tujuan belajar di Universitas Terbuka.

2. Pokok-pokok Penelitian

Kemampuan Belajar Mandiri diukur dari (a) kemampuan menerapkan cara belajar yang berorientasi pada tujuan

belajar yang ingin dicapai sesuai dengan media yang digunakan, dan (b) kemampuan menerapkan strategi belajar dalam upaya memproses informasi sesuai bentuk bahan atau media yang digunakan untuk belajar, dan (c) kemampuan menghayati lingkungan akademik nonkonvensional yang berlaku di sebuah universitas terbuka. Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah media tertulis berbentuk bahan bacaan, dan lingkungan yang berlaku adalah lingkungan akademik nonkonvensional. Kemampuan ini akan disoroti berdasarkan aspek teknis dan kultural dari proses belajar mandiri dalam menempuh studi di sebuah universitas terbuka.

Selanjutnya, unsur-unsur kemampuan belajar mandiri tersebut akan diukur melalui variabel-variabel berikut, yaitu:

- a. Orientasi belajar akan diukur melalui kemampuan menerapkan cara belajar pada pemahaman bahan bacaan, reproduksi atas bahan bacaan yang sudah dipahami, dan prestasi yang ingin dicapai;
- b. Strategi belajar akan diukur melalui kemampuan menerapkan gaya belajar komprehensif-holistik dan operasional-serialistik, dan kemampuan mencegah *globetrotting* (membaca cepat dan sekilas) dan *improvidence* (detil tanpa melihat konteksnya);
- c. Persepsi akan diukur melalui perhatian, pengetahuan, pengalaman, ketelitian, dan konsistensi atas obyek yang

diamati, yaitu lingkungan akademik nonkonvensional.

- d. Faktor-faktor psikososial yang diteliti dibangun melalui konstruk kematangan diri (kedewasaan), kebutuhan, motivasi, komitmen, relevansi, pengalaman belajar, dan dukungan sumber belajar. Faktor-faktor tersebut selanjutnya akan diukur melalui variabel usia, status pekerjaan, bidang studi yang dipilih, dan status wilayah tempat tinggal.

D. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, penelitian ini merupakan suatu studi *ex post facto* yang bersifat deskriptif, yaitu tipe penelitian pendidikan yang bertujuan membuat penjelasan, analisis, dan interpretasi atas kondisi (data) yang sudah ada. Berdasarkan variabel-variabel yang sudah ditentukan, jenis penelitian ini bermaksud mencari sebaran, hubungan, serta kontras (Tabel 1).

Tabel 1. Hubungan Antarvariabel Penelitian

Variabel Terikat	Variabel Bebas				F _{total}
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	
Y..	F _{x1}	F _{x2}	F _{x3}	F _{x4}	F _{total}
	t _{x1}	t _{x2}	-	t _{x4}	
Z _y .					
X _y .					

Variabel-variabel tersebut adalah Usia (X_1), Status Pekerjaan (X_2), Latar Belakang Pendidikan (X_3), Status Wilayah Tempat Tinggal (X_4), dan Kemampuan Belajar Mandiri (Y). Disain tersebut bertujuan untuk mengukur pengaruh kondisi yang ada terhadap "perlakuan" yang diberikan, serta memberikan informasi tentang tingkat interdependensi antar variabel-variabel yang diteliti.

E. Populasi Dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Terbuka (UT) program Strata 1 yang sudah mencapai 20 SKS, pernah mengikuti berbagai jenis kegiatan perkuliahan di Universitas Terbuka (tutorial, mengerjakan tugas mandiri, mengikuti ujian akhir semester, serta kegiatan nonakademik seperti melakukan registrasi, mengikuti kegiatan sosialisasi kampus, dan lain-lain.

Penarikan sampel penelitian dilakukan berdasarkan *cluster* dan *stratified randomized sample* sesuai dengan karakteristik yang sudah dipilih, yaitu usia, status pekerjaan, wilayah tempat tinggal, dan latar belakang pendidikan (Lampiran 1). Agar diperoleh hasil pengolahan data yang implikatif, secara kuantitatif karakteristik tersebut dikategorikan menurut tingkatan pengukuran secara ordinal (kelompok usia, status pekerjaan, dan status wilayah tempat tinggal), dan nominal (latar

belakang pendidikan). Kategori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel usia dikategorikan dalam tiga kelompok usia, yaitu:

muda (<28 tahun)

menengah (28 - 40 tahun)

tua (>40 tahun)

b. Variabel status pekerjaan dikategorikan dalam tiga kelompok jumlah hari kerja per minggu, yaitu:

bekerja penuh/tetap (5-6 hari/minggu)

bekerja paruh waktu (3-4 hari/minggu)

bekerja 1-2 hari/minggu

c. Variabel latar belakang pendidikan dikategorikan dalam dua kelompok jurusan ilmu, yaitu:

jurusan ilmu-ilmu eksakta

jurusan ilmu-ilmu sosial

d. Status tempat tinggal dikategorikan dalam tiga kelompok status pemerintahan, yaitu:

Wilayah I : ibukota negara

Wilayah II : ibukota propinsi

Wilayah III: kota kecamatan, dan kelurahan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan praktis dalam belajar dengan bahan belajar tertulis (Entwistle, Hanley, dan Hounsell, 1979; Pask,

1976) serta kemampuan menghayati lingkungan akademik yang berlaku di sebuah universitas (Ramsden, 1981).

Instrumen berbentuk kuesioner yang ditujukan untuk mengukur pengetahuan responden tentang (a) orientasi dan strategi belajar yang harus ditempuh dalam mempelajari (membaca) materi belajar berbentuk tulisan, dan (b) lingkungan akademik nonkonvensional yang berlaku di sebuah universitas terbuka. Dalam penelitian ini, alat ukur belajar mandiri yang dipakai telah diadaptasi dengan bahan belajar yang digunakan sebagai sarana belajar mandiri (modul tertulis) serta lingkungan akademik dari model pendidikan nonkonvensional, sehingga masalah yang dikemukakan berada di dalam konteks sistem perkuliahan jarak jauh di Universitas Terbuka.

Kisi-kisi instrumen kemampuan belajar mandiri (Lampiran 2) diturunkan dari variabel-variabel pendekatan belajar dari sistem pendidikan jarak jauh dikembangkan oleh Harper dan Kember (1986) seperti berikut:

1. Orientasi belajar, yaitu kemampuan melakukan pendekatan-pendekatan belajar yang berorientasi pada:

Pemahaman: yang mencakup (a) pendalaman materi, (b) hubungan antaride, (c) penggunaan bukti dan contoh, dan (d) motivasi instrinsik;

Reproduksi: yang mencakup (a) penghafalan materi, (b) keterikatan pada silabus, (c) kekhawatiran akan

prestasi yang dapat dicapai, dan (d) motivasi ekstrinsik;

Prestasi: yang mencakup (a) penggunaan strategi, (b) pengorganisasian waktu belajar, (c) minat dan kemauan belajar, dan (d) motivasi untuk meraih prestasi (sikap kompetitif dan percaya diri);

2. Strategi belajar, yaitu langkah-langkah strategi belajar yang dipakai dalam memproses informasi, mencakup (a) penerapan gaya belajar holistik-komprehensif, (b) menghindari membaca cepat dan sekilas (*globetrotting*) pada waktu belajar, (c) penerapan gaya belajar serialistik-operasional, dan (d) menghindari cara membaca yang terpaku pada detil-detil argumen (*improvidence*) pada waktu belajar.
3. Lingkungan akademik mencakup aspek kultural yang berkaitan dengan kaidah umum yang berlaku dari lingkungan akademik sebuah universitas nonkonvensional, yaitu (a) metode pengajaran nonformal, (b) kejelasan tujuan dan standar, (c) beban bacaan, (d) relevansi vokasional, (e) metode belajar (mandiri), (f) model instruksional, (g) dukungan sumber belajar, dan (h) iklim sosial.

Kuesioner penelitian terdiri dari 24 butir pertanyaan berdasarkan kisi-kisi di atas. Penilaian tiap butir pertanyaan dilakukan secara numerikal (*numerical*

rating scale), yaitu setiap jawaban yang dipilih oleh responden diberi nilai angka antara 1 - 4 (rendah sekali - tinggi sekali) (Lampiran 3). Dengan demikian skor maksimal yang dapat dicapai adalah 96, sedangkan batas Kemampuan Belajar Mandiri adalah 72 berdasarkan asumsi bahwa standar minimal nilai Kemampuan Belajar Mandiri adalah 75 persen dari nilai skor maksimal.

Reliabilitas instrumen dikontrol dengan melakukan ujicoba terhadap sejumlah responden yang mewakili karakteristik populasi. Analisis statistik yang digunakan untuk ujicoba alat ukur ini dilakukan berdasarkan metode Thorndike dan Hagen (1971). Perhitungan reliabilitas tersebut menunjukkan harga $r = 0,6545$ (Lampiran 4). Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen tersebut layak digunakan.

G. Validitas Instrumen

Penelitian ini menganut pendekatan positivistik, yaitu pendekatan yang berusaha menjawab permasalahan yang memerlukan pengukuran yang cermat dan akurat dari variabel-variabel tertentu atas obyek yang diteliti. Hal ini tercerminkan dalam pertanyaan: Apakah kita sungguh-sungguh mengukur ihwal yang memang ingin kita ukur? Tujuannya adalah agar dapat dihasilkan kesimpulan yang memiliki validitas untuk membuat generalisasi dan prediksi. Untuk itu, kebenaran hasil pene-

litian perlu didukung oleh validitas konstruk, isi, dan instrumen (cara, kondisi, dan alat), sehingga dapat memperlihatkan suatu kebenaran di balik pengamatan yang sempit dan terbatas (Best, 1983; Kidder, 1980). Untuk mencapai tujuan tersebut, telah dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Validitas konstruk didasarkan atas pertanyaan: Apakah faktor-faktor atau konstruk-konstruk dapat menimbulkan keragaman atau varian pada hasil pengukuran? Tujuannya adalah hendak menerangkan perbedaan individual dalam hal kemampuan. Validitas ini dikontrol dengan menggunakan sampel yang memiliki ciri-ciri psikososial sesuai tujuan penelitian, yaitu keragaman kelompok usia, status pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan status wilayah tempat tinggal.
- b. Validitas isi didasarkan atas pertanyaan: Apakah muatan pengukuran mewakili muatan populasi yang berupa sifat yang hendak diukur? Tujuannya adalah untuk memperoleh sampel yang representatif. Validitas ini dikontrol dengan menghadirkan responden yang representatif sesuai muatan instrumen, yaitu responden sudah mengikuti kegiatan perkuliahan minimal 20 SKS (mengikuti ujian semester, mengerjakan tugas mandiri), melengkapi dirinya dengan sarana belajar mandiri (modul), berpengalaman meng-

ikuti kegiatan perkuliahan di UT, akademik maupun nonakademik (tutorial, sosialisasi kampus, dll.).

- c. Validitas relasi kriteria didasarkan pada pertanyaan: Apakah kriteria yang digunakan dalam instrumen mampu membuat prediksi? Validitas ini dikontrol dengan menggunakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan mempelajari bahan belajar melalui media tertulis (teks) yang dibuat oleh Entwistle, Haunley, dan Hounsell (1979), dan pemahaman atas lingkungan akademik oleh Ramsden (1979) di Institut Capricornia dan Institut Teknologi Tasmania di Australia.

Dalam rangka pengembangan konsep atau teori, maka melalui langkah-langkah tersebut di atas diharapkan akan dihasilkan generalisasi dan prediksi yang lepas dari konteks, waktu, dan situasi.

H. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian berasal dari jawaban kuesioner yang diberikan oleh responden. Prosedur yang akan ditempuh dalam menyiapkan data untuk analisis adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sumber data berdasarkan, usia, status pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan status wilayah tempat tinggal untuk diteliti keabsahannya;

2. Memasukkan hasil observasi ke dalam arsip data secara koding berdasarkan kelompok variabel yang relevan dengan masalah yang akan dibahas;
3. Memasukkan hasil pengukuran kemampuan belajar mandiri ke dalam alat pengolah data sesuai dengan urutan pengelompokan data;

Melalui langkah-langkah ini, arsip data akan tersusun dalam rangka membangun kelayakan dalam pelaksanaan penelitian berdasarkan variabel terpilih dan nilai ke-mampuan mempraktekkan belajar mandiri.

I. Teknik Analisis Data

Ada dua macam analisis data penelitian, yaitu Analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memperoleh gambaran tentang sebaran dan karakteristik subyek penelitian. Analisis ini meliputi penghitungan nilai rata-rata, simpangan baku, median, serta tabel distribusi frekuensi.

Analisis statistik inferensial untuk pengujian hipotesis yang terdiri dari empat jenis teknik analisis, yaitu (a) analisis skor-z bertujuan menguji apakah rata-rata kemampuan belajar responden sama dengan suatu standar bilangan tertentu (Hipotesis 1), (b) analisis variansi (ANOVA) digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan kemampuan belajar mandiri

yang nyata di antara kelompok variabel independen yang digunakan atau apakah faktor-faktor psikososial memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan belajar mandiri (Hipotesis 2), (c) uji Student-t bertujuan mendeteksi karakteristik psikososial yang bagaimanakah yang memperlihatkan kemampuan belajar terbaik (Hipotesis 3), dan untuk tujuan ini dilakukan pengujian perbedaan antar kelompok variabel (*pooled estimate of variance*), dan (d) uji Kai-kuadrat, bertujuan menguji apakah terdapat interdependensi di antara variabel-variabel kemampuan belajar mandiri yaitu pemahaman, reproduksi, prestasi, strategi, dan persepsi tentang lingkungan akademik nonkonvensional (Hipotesis 4).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program Mikrostatistik pada taraf nyata 0.05 untuk analisis statistik inferensial.

1. Hipotesis Pertama

H_0 : nilai rata-rata kemampuan belajar mandiri mahasiswa Universitas Terbuka sama atau lebih besar dari (berada di atas) skor standar kemampuan belajar mandiri yang digunakan.

H_1 : nilai rata-rata kemampuan belajar mandiri mahasiswa Universitas Terbuka lebih kecil dari atau berada di bawah skor standar kemampuan belajar mandiri yang digunakan.

Dengan simbol matematik:

$H_0 \geq$ skor standar kemampuan belajar mandiri

$H_1 <$ skor standar kemampuan belajar mandiri

2. Hipotesis Kedua

H_0 : tidak terdapat perbedaan kemampuan belajar mandiri yang nyata antarkelompok variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4).

H_1 : terdapat perbedaan kemampuan belajar mandiri yang nyata antarkelompok variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4).

Dengan simbol matematik:

$H_0 : \mu_{11} = \mu_{12} = \mu_{13}$ $H_0 : \mu_{31} = \mu_{32}$

$H_1 : \mu_{11} \neq \mu_{12} \neq \mu_{13}$ $H_1 : \mu_{31} \neq \mu_{32}$

$H_0 : \mu_{21} = \mu_{22} = \mu_{23}$ $H_0 : \mu_{41} = \mu_{42} = \mu_{43}$

$H_1 : \mu_{21} \neq \mu_{22} \neq \mu_{23}$ $H_1 : \mu_{41} \neq \mu_{42} \neq \mu_{43}$

3. Hipotesis Ketiga

H_0 : kelompok usia tua (X_{13}), bekerja penuh (X_{23}), dan bertempat tinggal di wilayah kota besar (X_{43}) mempunyai kemampuan belajar mandiri (Y) lebih rendah dibandingkan dengan kelompok variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini;

H_1 : kelompok usia tua (X_{13}), bekerja penuh (X_{23}), dan bertempat tinggal di wilayah kota besar (X_{43}) mempunyai kemampuan belajar mandiri (Y) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini;

Dengan simbol matematik:

$$H_0 : \mu_{13} = \mu_{12} = \mu_{11}$$

$$H_1 : \mu_{13} > \mu_{12} > \mu_{11}$$

$$H_0 : \mu_{23} = \mu_{22} = \mu_{21} \quad H_0 : \mu_{43} = \mu_{42} = \mu_{41}$$

$$H_1 : \mu_{23} > \mu_{22} > \mu_{21} \quad H_1 : \mu_{43} > \mu_{42} > \mu_{41}$$

4. Hipotesis Keempat

H_0 : kelima kriteria Kemampuan Belajar Mandiri yaitu pemahaman, reproduksi, prestasi, strategi, dan persepsi (Y_1 , Y_2 , Y_3 , Y_4 , dan Y_5) saling bebas atau tidak terdapat interdependensi;

H_1 : kelima kriteria Kemampuan Belajar Mandiri yaitu pemahaman, reproduksi, prestasi, strategi, dan persepsi (Y_1 , Y_2 , Y_3 , Y_4 , dan Y_5) saling tidak bebas atau terdapat interdependensi.

Dengan simbol matematik:

a. $Y_1 \cup Y_2 \cup Y_3 \cup Y_4 \cup Y_5$

b. $Y_1 \cap Y_2 \cap Y_3 \cap Y_4 \cap Y_5$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi data dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dan interpretasi.

A. Deskripsi Data

Penelitian ini mempunyai sembilan variabel, yaitu empat variabel bebas (X) sebagai prediktor, dan lima variabel terikat (Y) sebagai respons. Variabel-variabel X adalah Faktor-faktor Psikososial, terdiri dari variabel Usia (X_1), Status Pekerjaan (X_2), Latar Belakang Pendidikan (X_3), dan Status Wilayah Tempat Tinggal (X_4). Variabel-variabel Y merupakan unsur Kemampuan Belajar Mandiri terdiri dari Pemahaman (Y_1), Reproduksi (Y_2), Prestasi (Y_3), Strategi Belajar (Y_4), dan Persepsi Tentang Lingkungan Akademik Nonkonvensional (Y_5).

Secara deskriptif, berikut ini akan digambarkan respon yang diperoleh dari variabel-variabel penelitian. Data akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, dan diikuti dengan informasi tentang nilai kecenderungan sentral dan simpangan bakunya.

1. Distribusi Nilai Kemampuan Belajar Mandiri

Nilai rata-rata Kemampuan Belajar Mandiri berkisar

antara 47-78 dari kisaran skor 24-96. Distribusi frekuensi skor Kemampuan Belajar Mandiri memperlihatkan bahwa 45 responden (8,3%) mencapai skor di atas 72. Data empirik mempunyai nilai rata-rata = 62,99; simpangan baku = 6,34; median = 63, dan modus = 63. Penyebaran frekuensi data menggambarkan bahwa respon terhadap Kemampuan Belajar Mandiri membentuk distribusi yang normal, yang ditunjukkan dari harga modus dan median yang nyaris sama dengan nilai rata-rata (Lampiran 5).

2. Distribusi Nilai Persepsi

Distribusi data hasil pengukuran persepsi tentang lingkungan akademik nonkonvensional atas 540 responden menunjukkan bahwa 15,4 persen responden menjawab sangat setuju, 24,4 persen menjawab setuju, 39,4 persen menjawab tidak setuju, dan 20,8 persen menjawab tidak setuju sekali.

Informasi ini memberikan gambaran bahwa belum terdapat persamaan persepsi tentang lingkungan akademik nonkonvensional yang berlaku di Universitas Terbuka, baik antar-mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan lembaga (Universitas Terbuka). Secara singkat dapat disebutkan bahwa 39,7 persen setuju dan 60,3 persen tidak setuju. Temuan ini juga menunjukkan bahwa kognisi tentang sistem perkuliahan dari model pendidikan nonkonvensional yang berlaku di Universitas Terbuka masih relatif rendah (Lampiran 5).

B. Pengujian Hipotesis dan Interpretasi

1. Skor Kemampuan Belajar Mandiri (Hipotesis 1)

Untuk menguji hipotesis ini dilakukan analisis skor-z. Hasil analisis skor-z pada taraf nyata 5 persen menunjukkan bahwa skor Kemampuan Belajar Mandiri yang dicapai responden yaitu mahasiswa Universitas Terbuka tidak sama dengan skor baku yaitu 72. Hasil analisis terhadap rata-rata populasi menunjukkan bahwa nilai Z_{hit} (-8,48) lebih kecil dari Z_{tabel} (<-2,204 dan >2,204). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri rata-rata mahasiswa Universitas Terbuka berada di bawah skor baku (Lampiran 6). Hipotesis yang menyatakan bahwa rata-rata kemampuan belajar mandiri mahasiswa Universitas Terbuka di bawah skor baku dapat diterima.

2. Perbedaan Kemampuan Belajar Mandiri Antarkelompok Variabel Bebas (Hipotesis 2)

Hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan kemampuan belajar mandiri antarkelompok variabel bebas diuji dengan analisis variansi pada taraf nyata 5 persen. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antarkelompok usia (U) (<28 tahun, 28-40 tahun, dan >40 tahun); status pekerjaan (P) (5-6 hari/minggu, 3-4 hari/minggu, dan 1-2 hari/minggu), dan status wilayah tempat tinggal (W) (ibukota negara, ibukota propinsi dan wilayah pedesaan), tetapi tidak terdapat perbedaan yang nyata

antarkelompok latar belakang pendidikan (jurusan ilmu-eksakta dan ilmu-ilmu sosial) (Tabel 2).

Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan usia memberikan pengaruh yang nyata terhadap semua variabel terikat, yaitu pemahaman, reproduksi, prestasi, strategi belajar, serta persepsi terhadap lingkungan akademik yang berlaku (F_{hit} berturut-turut 746,916; 151,359; 42,598; 4,212; dan 51,926). Hal ini menunjukkan bahwa usia mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap orientasi belajar, strategi yang diterapkan dalam membaca modul, dan persepsi yang dianut tentang lingkungan akademik nonkonvensional yang berlaku di Universitas Terbuka.

Tabel 2
Faktor-faktor Psikososial vs. Variabel-variabel Kemampuan Belajar Mandiri

Y.	Faktor-faktor Psikososial(X.)			
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄
Pemahaman	746,916*	48,156*	0,595	0,991
Reproduksi	151,359*	26,115*	3,102	5,560*
Prestasi	42,598*	92,924*	1,248	16,377*
Strategi	4,212*	1,164	2,144	65,859*
Persepsi	51,926*	103,058*	3,012	19,934*
Antar-kelompok	115,259*	120,721*	0,061	22,538*
Total				1335,53**

Keterangan: 1, ∞ : $F_{.95} = 3,84$; *) 2, ∞ : $F_{.95} = 3,00$; **) 4, ∞ : $F_{.95} = 2,37$; X₁ = Usia; X₂ = Status Pekerjaan; X₃ = Latar Belakang Pendidikan; X₄ = Status Wilayah Tempat Tinggal; Y. = Kemampuan Belajar Mandiri.

Perbedaan status pekerjaan memberikan pengaruh yang nyata terhadap variabel pemahaman, reproduksi, dan prestasi, serta persepsi (F_{hit} berturut-turut adalah 48,156; 26,115; 92,924, dan 103,058), tetapi tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap strategi belajar ($F_{hit} = 1,164$). Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap orientasi belajar, dan persepsi tentang lingkungan akademik non-konvensional yang berlaku di Universitas Terbuka.

Perbedaan status wilayah tempat tinggal memberikan pengaruh yang nyata terhadap variabel-variabel reproduksi, prestasi, strategi belajar, dan persepsi (F_{hit} berturut-turut 5,5660; 16,377; 65,859; dan 19,934), tetapi tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap variabel pemahaman ($F_{hit} = 0,991$). Hal ini menunjukkan bahwa status wilayah tempat tinggal mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap prosedur belajar yang berorientasi reproduksi dan prestasi yang ingin dicapai, strategi membaca modul, dan persepsi tentang lingkungan akademik yang berlaku di Universitas Terbuka.

Perbedaan latar belakang pendidikan tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap seluruh variabel Kemampuan Belajar Mandiri yaitu, pemahaman, reproduksi, prestasi, strategi, dan persepsi (F_{hit} berturut-turut 0,595; 3,102; 1,248; 2,144; dan 3,012). Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, latar belakang pendidikan tidak

mempunyai peranan yang cukup berarti, baik terhadap pola pendekatan dalam belajar maupun terhadap persepsi tentang lingkungan akademik nonkonvensional.

Secara bersama-sama, hasil analisis variansi menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan belajar yang nyata antar kelompok usia, status pekerjaan, dan status wilayah tempat tinggal ($F_{hit} = 115,259; 120,721; \text{ dan } 22,538$), dan tidak terdapat perbedaan yang nyata antar kelompok latar belakang pendidikan ($F_{hit} = 0.061$). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa usia, status pekerjaan, dan status wilayah tempat tinggal memberikan sumbangan yang berarti terhadap kemampuan mempelajari (membaca) modul, dan kemampuan memahami lingkungan akademik yang berlaku di Universitas Terbuka (Lampiran 7). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan belajar mandiri antar kelompok usia, status pekerjaan, dan status wilayah tempat tinggal dapat diterima.

Selanjutnya, hasil analisis juga memperlihatkan bahwa secara bersama-sama faktor-faktor psikososial memberikan pengaruh yang nyata terhadap Kemampuan Belajar Mandiri ($F_{hit} = 1335,53$). Dengan demikian, faktor-faktor psikososial yang melatarbelakangi perkembangan proses belajar, yang berlangsung dalam suasana 'terbuka', mandiri, dan 'jarak jauh', mempunyai peranan yang besar terhadap keberhasilan belajar (mengikuti program perkuliahan) di Universitas Terbuka.

3. Kelompok usia >40 tahun ('tua') yang bekerja penuh, dan bertempat tinggal di wilayah ibukota negara mempunyai kemampuan belajar mandiri yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini (Hipotesis 3).

Untuk menguji hipotesis ini, pertama-tama dilakukan uji Student-t antar dua kelompok variabel untuk melihat tingkat signifikansi, sesudah itu dilakukan perbandingan antar dua nilai rata-rata kelompok variabel. Perbandingan tersebut dilakukan terhadap variabel yang signifikan terhadap Kemampuan Belajar Mandiri, yaitu Usia, Status Pekerjaan, dan Status Wilayah Tempat Tinggal.

3.1. Perbandingan Nilai Rata-rata Kemampuan Belajar Mandiri Antarkelompok Usia

Penghitungan nilai rata-rata Kemampuan Belajar Mandiri per kelompok usia (Tabel 3) menunjukkan bahwa nilai tertinggi diraih oleh kelompok Usia >40 tahun (U_3), selanjutnya berturut-turut disusul oleh kelompok usia 28-40 tahun (U_2), dan kelompok usia <28 tahun (U_1), yaitu 66,97; 63,29 dan 58,51. Perbandingan nilai rata-rata antarkelompok usia menunjukkan bahwa Kemampuan Belajar Mandiri kelompok usia >40 tahun lebih baik dibandingkan kelompok usia 28 -40 tahun, dan kelompok 28-40 tahun lebih baik dibandingkan dengan kelompok <28 tahun ($U_3 > U_2 > U_1$; $t_{hit} = -8,11$; $-6,69$; dan $-15,56$)

Tabel 3
Perbandingan Nilai Rata-rata Kemampuan Belajar Mandiri Antarkelompok Usia

Variabel/ kelompok	Nilai Rata-rata	Perbandingan Antarkelompok	t_{hit}	Hasil
Pemahaman				
U ₁	7,21	1><2	-17,22*	
U ₂	10,73	2><3	18,14*	3>2>1
U ₃	14,27	3><1	-47,95*	
Reproduksi				
U ₁	12,50	1><2	13,43*	
U ₂	9,14	2><3	1,16	1>2&3
U ₃	8,87	3><1	16,73*	
Prestasi				
U ₁	9,19	1><2	-8,46*	
U ₂	11,78	2><3	-3,35*	2>3>1
U ₃	10,87	3><1	-6,26*	
Strategi				
U ₁	10,53	1><2	-2,88*	
U ₂	11,11	2><3	1,59	2>3&1
U ₃	10,81	3><1	-1,37	
Persepsi				
U ₁	19,08	1><2	-4,56*	
U ₂	20,53	2><3	-5,94*	3>2>1
U ₃	22,16	3><1	-9,67*	
Total Kelompok Umur 1 : 2 : 3				
U ₁	58,51	1><2	-8,11*	
U ₂	63,29	2><3	-6,69*	3>2>1
U ₃	66,97	3><1	-15,56*	

Keterangan: U₁= kelompok usia <28 tahun; U₂= kelompok usia 28-40; U₃=kelompok usia >40; $t_{0,95(540)}$ <-1,645 atau >1,645

Hasil analisis per variabel kemampuan belajar mandiri menunjukkan bahwa nilai tertinggi pemahaman dicapai oleh kelompok >40 tahun, reproduksi dicapai oleh kelompok usia <28 tahun, dan prestasi yang ingin dicapai oleh kelompok usia 28-40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar, orientasi kelompok usia >40 tahun

terarah adalah pemahaman materi, orientasi kelompok usia 28-40 tahun terarah pada prestasi belajar, dan orientasi kelompok usia <28 tahun terarah pada reproduksi.

Prosedur serupa terhadap variabel persepsi menunjukkan perbedaan yang nyata antarkelompok usia ($t_{hit} = -4,56$; $-5,94$; dan $-9,67$). Kelompok usia >40 mencapai nilai tertinggi, kemudian berturut-turut disusul oleh kelompok usia 28-40 tahun dan <28 tahun ($U_3 > U_2 > U_1$). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kelompok mahasiswa 'tua' lebih mendekati kriteria (lingkungan akademik nonkonvensional) yang digunakan dibandingkan dengan kelompok mahasiswa 'muda'.

3.2. Perbandingan Nilai Rata-rata Kemampuan Belajar Mandiri Antarkelompok Status Pekerjaan

Penghitungan nilai rata-rata Kemampuan Belajar Mandiri per kelompok Status Pekerjaan (Tabel 4) menunjukkan bahwa nilai tertinggi dicapai oleh kelompok dengan mempunyai status bekerja 5-6 hari/minggu (P_3), kemudian disusul berturut-turut oleh kelompok yang bekerja 3-4 hari/minggu (P_2), dan kelompok yang bekerja 1-2 hari/minggu (P_1), yaitu 65,98; 62,01 dan 55,93. Penghitungan nilai rata-rata per variabel Kemampuan Belajar Mandiri menunjukkan bahwa nilai tertinggi pemahaman dicapai oleh kelompok yang bekerja 5-6 hari/minggu (P_3), reproduksi diraih oleh kelompok yang bekerja 1-2 hari/minggu (P_1), dan prestasi diraih oleh kelompok yang bekerja 3-4 hari/

Tabel 4
Perbandingan Nilai Rata-rata Kemampuan Belajar Mandiri
Antarkelompok Status Pekerjaan

Variabel/ Kelompok	Nilai Rata-rata	Perbandingan Antarkelompok	t_{hit}	Hasil
Pemahaman				
P ₁	7,99	1><2	-6,34*	
P ₂	10,64	2><3	-3,82*	3>2>1
P ₃	11,81	3><1	-7,98*	
Reproduksi				
P ₁	11,50	1><2	2,40*	
P ₂	10,63	2><3	5,22*	1>2>3
P ₃	9,36	3><1	7,70*	
Prestasi				
P ₁	9,36	1><2	-11,57*	
P ₂	12,11	2><3	14,35*	2>3&1
P ₃	8,87	3><1	-1,57	
Strategi				
P ₁	10,52	1><2	-1,43	
P ₂	10,89	2><3	0,44	-----
P ₃	10,86	3><1	1,38	
Persepsi				
P ₁	17,05	1><2	13,36*	
P ₂	20,49	2><3	1,14	2&3>1
P ₃	21,58	3><1	4,26*	
Total Status Pekerjaan 1 : 2 : 3				
P ₁	55,93	1><2	-7,96*	
P ₂	62,01	2><3	-7,81*	3>2>1
P ₃	65,98	3><1	-9,98*	

Keterangan: P₁=bekerja 1-2 h/mg; P₂=bekerja 3-4 h/mg; P₃=bekerja 5-6 h/mg. $t_{0.95(540)} < -1,645$ atau $> 1,645$

minggu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam belajar, orientasi kelompok yang bekerja tetap terarah pada pemahaman materi, orientasi kelompok yang bekerja parowaktu terarah pada prestasi, dan orientasi kelompok yang tidak mempunyai pekerjaan tetap terarah pada reproduksi.

Perbandingan antarnilai rata-rata Kemampuan Belajar

Mandiri menunjukkan bahwa kemampuan belajar terbaik dimiliki oleh kelompok pekerja tetap, kemudian disusul kelompok pekerja paro waktu dan kelompok yang tidak mempunyai pekerjaan tetap ($P_3 > P_2 > P_1$; $t_{hit} = -7,96$; $-7,81$; dan $9,98$).

Prosedur serupa menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang nyata antar kelompok pekerja tetap dan pekerja paro waktu dengan kelompok yang tidak mempunyai pekerjaan tetap ($P_2 \& P_3 > P_1$). Informasi ini menjelaskan bahwa mahasiswa yang mempunyai pekerjaan tetap memiliki persepsi tentang lingkungan akademik nonkonvensional yang lebih baik (berdasarkan kriteria yang digunakan) dibandingkan dengan mahasiswa yang belum mempunyai pekerjaan tetap.

3.3. Perbandingan Nilai Rata-rata Kemampuan Belajar Mandiri Antarkelompok Status Wilayah Tempat Tinggal

Penghitungan nilai rata-rata Kemampuan Belajar Mandiri antar kelompok status wilayah tempat tinggal (Tabel 5) menunjukkan bahwa nilai tertinggi dicapai oleh kelompok yang bertempat tinggal di wilayah yang berstatus ibukota negara (W_3), kemudian disusul berturut-turut oleh kelompok yang bertempat tinggal di wilayah yang berstatus ibukota propinsi (W_2), dan yang berstatus dukuh atau kelurahan di daerah pedesaan (W_1), yaitu $65,65$; $64,83$, dan $60,65$.

Perbandingan antar nilai rata-rata kelompok wilayah tempat tinggal menunjukkan bahwa Kemampuan Belajar Mandiri responden di wilayah ibukota negara lebih baik dibanding-

Tabel 5
Perbandingan Nilai Rata-rata Kemampuan Belajar Mandiri
Antarkelompok Status Wilayah Tempat Tinggal

Variabel/ Kelompok	Nilai Rata-rata	Perbandingan Antarkelompok	t_{hit}	Hasil
Pemahaman				
W ₁	11,02	1><2	-0,54	
W ₂	10,83	2><3	-0,84	-
W ₃	10,53	1><3	-1,38	
Reproduksi				
W ₁	10,46	1><2	-2,80*	
W ₂	9,58	2><3	3,26*	3&1>2
W ₃	10,37	1><3	-0,30	
Prestasi				
W ₁	9,83	1><2	5,99*	
W ₂	11,51	2><3	-3,07*	2>3>1
W ₃	10,58	3><1	2,53*	
Strategi				
W ₁	9,84	1><2	11,43*	
W ₂	11,90	2><3	-5,98*	2>3>1
W ₃	10,77	3><1	5,49*	
Persepsi				
W ₁	19,50	1><2	4,69*	
W ₂	20,99	2><3	1,17*	3>2>1
W ₃	21,40	3><1	7,45*	
Total Wilayah 1 : 2 : 3				
W ₁	60,65	1><2	4,64*	
W ₂	63,65	2><3	-1,73*	3>2>1
W ₃	64,83	3><1	6,91*	

Keterangan: W₁=kota di wilayah pedesaan ; W₂=kota berstatus ibukota propinsi; W₃=kota berstatus ibukota negara. $t_{0,95(540)} < -1,645$ atau $> 1,645$.

kan dengan responden dari wilayah ibukota propinsi dan wilayah pedesaan ($W_3 > W_2 > W_1$). Penghitungan nilai rata-rata per variabel Kemampuan Belajar Mandiri menunjukkan bahwa nilai tertinggi pemahaman dicapai oleh kelompok responden dari wilayah ibukota negara (11,02), reproduksi dari wilayah ibukota negara dan wilayah pedesaan (10,37 dan 10,46), prestasi dan strategi dari wilayah ibukota

propinsi (11,51 dan 11,90).

Uji serupa terhadap variabel persepsi menunjukkan bahwa responden dari wilayah 3 memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah 2, dan wilayah 2 lebih baik dari wilayah 1 ($W_3 > W_2 > W_1$). Hal ini menjelaskan bahwa responden yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan memiliki persepsi tentang lingkungan akademik nonkonvensional lebih baik dibandingkan dengan responden yang bertempat tinggal di wilayah pedesaan.

Hasil perhitungan Kemampuan Belajar Mandiri melalui perbandingan nilai rata-rata kemampuan belajar mandiri per kelompok variabel psikososial ternyata cukup signifikan untuk meramalkan kemampuan belajar mandiri sistem perkuliahan jarak jauh di Universitas Terbuka melalui variabel usia, pekerjaan, dan tempat tinggal.

4. Terdapat Ketergantungan Antarvariabel Kemampuan Belajar Mandiri (Hipotesis 4)

Untuk menguji hipotesis ini digunakan uji Kai-kuadrat. Hasil pengujian menunjukkan adanya saling ketergantungan yang nyata di antara beberapa variabel Kemampuan Belajar Mandiri, yaitu antara orientasi belajar pada pemahaman dengan relevansi vokasional ($\chi^2=22,86$), orientasi belajar pada reproduksi dengan beban bacaan ($\chi^2=88,80$), dan prestasi yang ingin diraih dengan kejelasan tujuan dan standar ($\chi^2=38,88$) (Tabel 6).

Tabel 6
Hasil Uji Kai-Kuadrat Antarvariabel
Kemampuan Belajar Mandiri

Subvariabel Persepsi	Nilai Rata-rata			
	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y ₄
Relevansi vokasional	22,86*	-	-	-
Beban bacaan	-	86,80*	-	-
Tujuan & standar belajar	-	-	38,88*	-
Metode pengajaran nonformal	-	-	-	2,24

Keterangan: Y₁=pemahaman; Y₂=reproduksi; Y₃=prestasi; Y₄=strategi; D.F_{3.3}=16,92

Hasil uji di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan belajar mandiri, kelompok yang berorientasi pada pemahaman materi berpendapat bahwa tujuan utama belajar adalah untuk mendalami suatu cabang ilmu atau menambah pengetahuan sesuai dengan minat, pekerjaan, tugas, maupun profesi yang ditekuni. Kelompok yang berorientasi reproduksi materi (*rote learning*) berpendapat bahwa belajar terasa sangat membosankan karena sarat dengan tugas-tugas membaca yang sarat. Dan kelompok yang berorientasi mengejar prestasi (ijazah sarjana atau sertifikat) berpendapat bahwa yang penting adalah mampu memanfaatkan sumberdaya belajar secara efisien untuk mencapai tujuan yaitu penyelesaian tugas-tugas perkuliahan dan pengakuan formal sehingga berguna untuk menunjang karier atau promosi.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa tidak terdapat ketergantungan antara strategi belajar dengan metode pengajaran nonformal ($\chi^2 = 2,24$). Dalam penelitian ini ternyata strategi belajar, yaitu gaya belajar (holistik dan serialistik) dan pencegahan patologi belajar (*globetrotting* dan *improvidence*) tidak mempunyai hubungan dengan penerapan belajar mandiri (tanpa guru) dalam menjalani kuliah di Universitas Terbuka.

C. Rangkuman Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disebutkan bahwa sebuah hipotesis penelitian telah dapat teruji dan dapat diterima (Hipotesis 1). Hipotesis 2 dan 3 hanya teruji untuk variabel usia, status pekerjaan, dan status wilayah tempat tinggal. Hipotesis 4 hanya teruji untuk variabel pemahaman, reproduksi, dan prestasi.

Semua hipotesis yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan tidak teruji. Faktor akurasi dalam proses penarikan sampel yaitu kurang cermat dan teliti mengidentifikasi latar belakang pendidikan responden diduga keras merupakan penyebab terjadinya hal tersebut. Sistem 'terbuka' dalam penerimaan mahasiswa baru yang diberlakukan di Universitas Terbuka mengakibatkan seleksi penerimaan menjadi longgar sehingga peluang terjadinya *contamination bias* sangat besar. Akibatnya tidak semua

responden kelompok bidang studi eksakta memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan, demikian pula pada responden dari kelompok bidang studi sosial. Atau responden tidak cukup representatif untuk mewakili populasi. Karena itu, dapat dipahami mengapa perbedaan strategi belajar, yaitu antara gaya belajar holistik-serialistik dan patologi dalam teknik memproses informasi *globetrotting-improvidence* tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Dengan demikian dapat diyakini bahwa secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri dalam menjalani kuliah di sebuah universitas terbuka, yang diukur dari kemampuan menegakkan cara belajar yang berorientasi pada tujuan belajar yang ingin dicapai (*self-directed learning*) dan berwawasan budaya nonkonvensional dalam mengembangkan proses belajar, sangat ditentukan oleh sikap yang dewasa, bidang studi yang relevan dengan tugas sehari-hari, tujuan belajar yang jelas, kemampuan memanfaatkan sumberdaya belajar, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang berlaku. Kondisi tersebut akan berdampak positif pada aspek keberhasilan belajar mandiri.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian dirinci menurut hasil pengujian hipotesis.

1. Nilai skor kemampuan belajar mandiri berada di bawah skor baku (Hipotesis 1)

Hasil analisis skor-z menunjukkan bahwa rata-rata Kemampuan Belajar Mandiri responden penelitian berada di bawah skor baku. Informasi ini cukup berarti untuk menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Terbuka (a) belum mampu memanfaatkan teknologi instruksional yang dirancang untuk belajar mandiri, yaitu paket belajar yang dikemas dalam bentuk modul tertulis, dan (b) belum mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan akademik yang baru, yaitu lingkungan universitas nonkonvensional.

Isu ini sudah lama menjadi bahan pembicaraan pakar pendidikan. Pada Seminar Prospek Universitas Terbuka (1987), dilontarkan kritik bahwa masalah pokok dari keadaan tersebut adalah ketidaksiapan mahasiswa menghadapi perubahan lingkungan belajar serta kurang terampil mengantisipasi sistem instruksional yang diterapkan. Keadaan ini diduga bersumber dari penghayatan yang minin atas perubahan lingkungan akademik, sikap mandiri yang belum membudaya, motivasi yang kurang jelas, serta keterampilan membaca yang kurang memadai. Keadaan ini merupakan indikator betapa masih rendahnya bekal keterampilan yang dimiliki dalam penerapan sebuah teknologi baru. Keadaan ini merupakan ungkapan bahwa para mahasiswa Universitas Terbuka belum mampu melaksanakan *self-directed learning*, yaitu suatu cara belajar tanpa bimbingan guru di luar

konteks pendidikan formal. Di mana cara belajar ini ditandai dengan pengarah belajar oleh diri sendiri dalam mencapai tujuan belajar (Manz dan Manz, 1991).

Masalah tersebut sebenarnya merupakan masalah klasik dunia pendidikan tinggi di Indonesia dan sangat erat hubungannya dengan pengalaman belajar selama masa pendidikan dasar dan lanjutan. Sebuah hasil penelitian di FKIP-UNPAD (1960) menunjukkan bahwa lemahnya sifat mandiri dan besarnya rasa ketergantungan disebabkan antara lain oleh (a) kurang bimbingan berpikir kritis, insiatif, tekun, dan teliti, (b) tekanan pada hafalan di luar kepala, buku wajib atau diktat, dan secara pasif menerima pelajaran, (c) kurang kesadaran akan minat dan bakat, (d) kurang minat membaca untuk memperluas pengetahuan, dan (e) belajar hanya untuk menghadapi ujian dan mengejar ijazah. Meskipun penelitian ini sudah lama dilakukan, tetapi model pengajaran yang berlangsung sampai saat ini pada umumnya masih menekankan pada tujuan belajar jangka pendek. Hal ini terlihat pada kecenderungan mengikuti bimbingan persiapan menghadapi UMPN atau pelajaran tambahan di luar sekolah bagi sebagian besar siswa SMTA. Situasi ini tidak mampu menciptakan iklim yang baik untuk aktivitas belajar yang menekankan pendekatan inkuiri, mandiri, dan kemahiran menterjemahkan pengalaman. Karena itu, dapat dipahami apabila kemampuan belajar mandiri mahasiswa Universitas Terbuka masih relatif rendah.

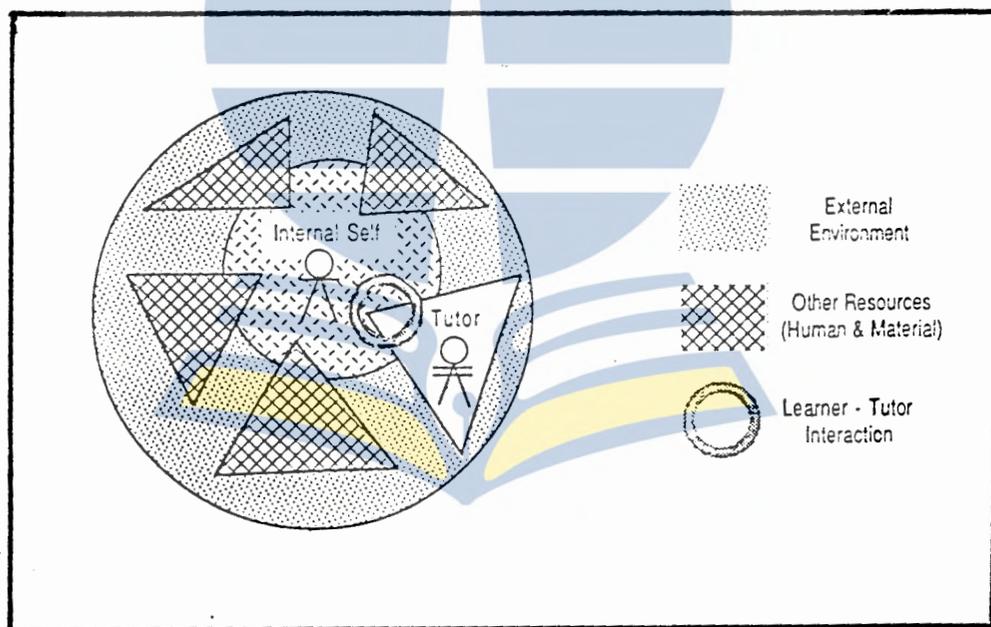
2. Terdapat Perbedaan Kemampuan Belajar Antarkelompok Variabel Bebas (Hipotesis 2)

Analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan belajar mandiri yang nyata antarkelompok usia, status pekerjaan, dan status wilayah tempat tinggal. Artinya, terdapat perbedaan kemampuan belajar antara mahasiswa 'muda' (<28 tahun), 'sedang' (28-40 tahun), dan 'tua' (>40 tahun; antara mahasiswa yang bekerja tetap, paro waktu, dan tidak bekerja; dan antara mahasiswa yang tinggal di daerah perkotaan dan di daerah pedesaan. Hal ini berarti bahwa usia, status pekerjaan, dan status wilayah tempat tinggal mempunyai peranan yang sangat berarti terhadap kemampuan belajar mandiri.

Walaupun latar belakang pendidikan tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan belajar mandiri, namun secara bersama-sama faktor-faktor psikososial memberikan pengaruh yang nyata terhadap Kemampuan Belajar Mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa belajar secara mandiri dalam mengikuti kuliah di sebuah universitas yang bersuasana 'terbuka', independen, dan jarak jauh, sangat dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor psikososial yang berada dalam lingkungan di mana proses belajar berlangsung.

Menurut Marland (1989), perkembangan kognitif dalam proses belajar yang dialami seseorang tidak terlepas dari konteks psikologis, sosial dan budaya di mana proses

tersebut berlangsung. Dalam kondisi belajar yang 'terbuka', independen, dan 'jarak jauh', pelaku belajar akan berinteraksi dengan berbagai jenis sumberdaya, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya materi. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Burge (1988) yang menyatakan bahwa lingkungan psikososial yang antara lain ditandai dengan atribut-atribut status kepribadian mempunyai peranan yang penting terhadap perkembangan proses belajar. Dengan demikian, proses interaksi antara mahasiswa sebuah universitas terbuka dengan lingkungannya (internal maupun eksternal) akan terus terjadi (Gambar 5). Sehingga dapat



Gambar 5. Hubungan Antara Mahasiswa Sebuah Universitas Terbuka Dengan Lingkungannya. Dari "Beyond Andragogy: Some Explorations for Distance Learning Design" by Liz Burge, 1988. *Journal of Distance Education* 3(1), p14.

dimengerti apabila faktor-faktor psikososial mempunyai peranan yang sangat berarti terhadap kemampuan belajar mandiri. Karena itu hanya individu yang mampu mengkonfirmasi perubahan yang akan bertahan (Garrison dan Baynton, 1988).

Di samping temuan di atas, secara spesifik, hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap strategi belajar ($F_{.95} = 1,164$). Hal ini diduga bersumber dari latar belakang budaya yang kurang menanamkan kebiasaan membaca baik di masa kanak-kanak, maupun di lingkungan kerja. Keadaan ini juga diduga bersumber dari kurangnya bekal keterampilan mengolah informasi, terutama yang disampaikan melalui media tertulis. Sehingga, dalam konteks ini di mana keterampilan mengolah informasi sangat dibutuhkan, tidak mampu dilaksanakan dengan baik oleh kelompok yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa membaca belum merupakan suatu budaya.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa perbedaan status wilayah tempat tinggal tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap prosedur belajar yang berorientasi pada pemahaman materi ($F_{.95} = 0,991$). Pemahaman materi berkaitan erat dengan pengaruh berbagai unsur psikologis yang terjadi di masa lalu yaitu masa pendidikan dasar dan menengah, lingkungan keluarga, serta lingkungan sosial-

budaya. Keadaan yang demikian ini berkaitan erat dengan struktur kepribadian dasar seseorang a.l. dalam teknik berpikir, gaya belajar, sikap dan persepsi terhadap sebuah obyek (Knowles, 1979). Sehingga dapat dimengerti apabila variabel pemahaman tidak menunjukkan pengaruh yang nyata baik bagi mahasiswa 'kota' maupun 'desa'. Hal ini diduga bersumber pada (a) pengalaman belajar di masa lalu yang kurang menekankan pendekatan inkuiri, pendalaman materi, mencari hubungan antargagasan, dan penggunaan bukti atau argumen dalam mencari jawaban atas sebuah fenomena (FKIP-UNPAD, 1960), dan (b) kurang tanggap terhadap perubahan model pendidikan yang memerlukan perubahan sikap dan perilaku.

2.1. Perbedaan Usia

Perbedaan usia dapat memberikan dampak pada perbedaan kemampuan belajar mandiri. Usia merupakan salah satu indikator orientasi diri dan penyesuaian dalam proses adaptasi dengan perubahan. Perbedaan orientasi dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai seseorang selama proses belajar berlangsung (*inner world orientation*) akan berjalan sejajar dengan peningkatan usia atau kematangan diri (Kuhlen, 1977). Dalam konteks ini, hasil penelitian Kember dan Harper (1987) menunjukkan bahwa kelompok usia 'tua' akan berorientasi pada pemahaman materi serta pencarian makna, kelompok usia 'menengah'

akan berorientasi pada tujuan, dan kelompok 'muda' akan berorientasi pada reproduksi.

Perbedaan usia juga dapat memberikan dampak pada perbedaan manfaat yang diperoleh oleh masing-masing kelompok. Misalnya, kelompok 'tua' hanya mengharapkan manfaat yang kecil dari hasil studinya, yaitu tujuan kesenangan atau memenuhi hobinya saja, tetapi kelompok orang muda mengharapkan manfaat yang relatif lebih besar dari hasil studinya yaitu untuk mencari jati diri (Shu-Lun Wong, 1992).

Selain perbedaan orientasi dan manfaat, perbedaan usia juga mempengaruhi aspek-aspek psikologis yang lain, seperti keterampilan belajar, konsep diri, serta sikap dan perilaku belajar (Garrison dan Baynton, 1987). Karena itu dapat dimengerti mengapa perbedaan usia dapat memperlihatkan perbedaan yang nyata dalam kemampuan belajar mandiri.

2.2. Status Pekerjaan

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa status pekerjaan memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan belajar mandiri. Status pekerjaan merupakan salah satu indikator kebutuhan, relevansi, komitmen, dan tanggung jawab. Secara psikologis, seseorang yang sudah mempunyai komitmen pada tugas atau pekerjaan, akan terdorong untuk mencari kepuasan meraih prestasi atau

kemenangan melalui kompetisi, sehingga strategi yang ditempuh cenderung terorganisasi dan sistematis, bersedia mengerahkan dana dan daya untuk mencapai tujuan, walaupun kadang-kadang menggunakan jalan pintas (motivasi untuk berprestasi). Menurut Harper dan Kember (1986), kelompok yang mempunyai pekerjaan tetap cenderung mengutamakan prestasi atau target yang ingin dicapai. Kelompok ini akan cenderung mematuhi segala peraturan akademik, sangat percaya diri, memiliki semangat kompetitif, tetapi sebenarnya kurang berminat pada matakuliah yang dipilih, sehingga kurang ajeg dan efektif dalam belajar.

Seseorang yang belum mempunyai komitmen dan tanggung jawab, akan mengikuti semua prosedur belajar, yaitu mereproduksi materi belajar sesuai dengan silabus perkuliahan, karena dorongan pada tujuan jangka pendek (motivasi ekstrinsik). Keadaan ini merupakan dampak situasi kejiwaan yang labil dan kurang percaya diri, sehingga motivasinya bersifat sementara atau insidental (Harper dan Kember, 1987).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anderson (1982) menunjukkan bahwa seseorang yang bekerja mempunyai kecenderungan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih besar dibanding yang tidak bekerja. Keadaan ini didorong oleh kebutuhan untuk memperoleh pengakuan formal dalam usaha mencapai tujuan-tujuan praktis yang ingin dicapai, seperti peningkatan penghasilan,

keterampilan, status sosial, dan adaptasi pada perubahan. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan sarana yang ampuh dalam usaha mencapai tujuan tersebut. Karena itu dapat dimengerti mengapa perbedaan usia dapat memperlihatkan perbedaan yang nyata dalam kemampuan belajar mandiri.

2.3. Status Wilayah Tempat Tinggal

Perbedaan status wilayah tempat tinggal dapat memberikan dampak pada perbedaan kemampuan belajar mandiri. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang nyata antarkelompok status wilayah tempat tinggal. Keadaan ini diduga akibat belum berfungsinya 'jembatan komunikasi' antara segmen populasi dengan pusat informasi. Keadaan ini biasanya akan berlanjut dengan munculnya 'kesenjangan informasi'. Pernyataan ini menjelaskan bahwa segmen populasi di wilayah perkotaan cenderung memperoleh informasi lebih cepat dan luas dibanding segmen populasi wilayah pedesaan. Kecenderungan ini akan menimbulkan suatu keadaan yang disebut 'kesenjangan pengetahuan', yaitu kelompok yang jauh dari pusat informasi tidak berarti tidak memiliki informasi, tetapi cenderung kurang tahu dibanding dengan kelompok dari pusat informasi (Tichenor, *et al*, 1970).

Kesenjangan ini merupakan indikator dari rendahnya

daya jangkau sistem komunikasi yang ada di wilayah pedesaan. Akibatnya, daerah yang sulit dijangkau akan terkena 'efek komunikasi' (Kaztman, 1974). Kesenjangan komunikasi akan memberikan sumbangan pada perbedaan persepsi, sikap, dan perilaku populasi. Karena itu dapat dipahami bahwa secara umum perbedaan status wilayah tempat tinggal dapat mengakibatkan perbedaan kemampuan belajar mandiri.

3. Kelompok usia 'tua' (>40 tahun) yang berstatus pekerja tetap, dan bertempat tinggal di wilayah perkotaan mempunyai kemampuan belajar yang lebih baik dibanding kelompok yang lebih muda yang berstatus pekerja tidak tetap, dan bertempat tinggal di wilayah terpencil (Hipotesis 3)

3.1. Faktor Usia

Pendugaan antarvariansi menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri yang terbaik diraih oleh kelompok usia di atas 40 tahun. Kelompok ini, yang dapat dianggap sebagai kelompok yang sudah memiliki kepribadian yang matang, dorongan belajar cenderung berasal dari motivasi ins-trinsik yang kuat. Tujuan yang ingin dicapai adalah "belajar untuk belajar atau untuk kepentingan dirinya sendiri" (*learning for learning's sake*), sehingga ori-entasi belajar dari kelompok ini cenderung mencari makna

suatu pokok bahasan. Dalam belajar, kelompok ini akan terkonsentrasi pada pendalaman materi, mencari hubungan antaride, serta penggunaan contoh dan bukti (Kember dan Harper, 1987). Secara psikologis, cara ini sangat menunjang belajar mandiri.

Instruksional modul yang didisain untuk belajar mandiri pada jenjang universiter umumnya dirancang berdasarkan asumsi andragogik, yaitu ditujukan bagi pribadi yang sudah dewasa (matang) yang memiliki ciri-ciri (a) kepribadian yang independen, (b) mampu memanfaatkan pengalaman sebagai sumber daya belajar, (c) kesiapan belajar lebih disesuaikan dengan kebutuhan, (d) orientasi belajar mengarah ke *inquiry-centered*, (e) motivasi belajar dipengaruhi oleh kebutuhan yang bersifat internal, misalnya peningkatan status sosial, pengetahuan, ketrampilan, dan lain-lain (Burge, 1988). Karena itu, dapat dimengerti apabila kelompok 'tua' lebih mampu menerapkan belajar mandiri dibanding kelompok 'orang muda', karena metode instruksional yang diberlakukan di Universitas Terbuka masih kurang sesuai apabila diterapkan bagi kelompok yang masih dikaitkan dengan asumsi paedagogik, seperti kelompok lulusan SMTA.

3.2. Faktor Status Pekerjaan

Pendugaan antarvariansi menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri pada kelompok pekerja tetap lebih baik

dibanding dengan 2 kelompok lain. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Anderson (1982) serta Harper dan Kember (1986), yaitu bahwa kelompok yang mempunyai komitmen dan relevansi dengan pekerjaan atau karier akan menekankan proses belajar yang berorientasi pada prestasi (sertifikat atau ijazah) untuk memenuhi kebutuhan akan promosi jabatan, kenaikan penghasilan, peningkatan status sosial, peningkatan keterampilan, dan lain-lain.

Informasi ini mendukung paradigma universitas terbuka sebagai wadah pendidikan bagi orang yang sudah dewasa. Dewasa dalam arti sosial-psikologis, bahwa yang bersangkutan adalah individu yang punya *life commitment* dan tanggung jawab (Flinck, 1977). Demikian pula, dalam melaksanakan belajar mandiri, kelompok ini mempunyai akses yang lebih besar terhadap dukungan sumber belajar, a.l. relevansi vokasional, tujuan belajar yang jelas, dan pengalaman pendidikan konvensional (Ramsden, 1979).

3.3. Faktor Status Wilayah Tempat Tinggal

Pendugaan antarvariansi menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri kelompok responden yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan lebih baik dibanding kelompok responden dari wilayah pedesaan. Dalam pelaksanaan belajar mandiri, dukungan sumberdaya belajar merupakan salah satu unsur penunjang sistem belajar jarak jauh ditinjau dari dimensi struktural. Dukungan sumberdaya

belajar sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran proses belajar. Dukungan tersebut berkaitan dengan faktor-faktor keterjangkauan atas pilihan mata kuliah dan bahan belajar, jaringan komunikasi, tutor, akses terhadap sumber belajar pelengkap (perpustakaan, program-program televisi, media massa, paket pendidikan konvensional).

Demikian pula, sebagai sebuah universitas yang mengemban misi pemerataan pendidikan, aspek finansial merupakan salah satu unsur dukungan belajar yang tidak boleh diabaikan. Bagi kelompok yang masih 'berada di bawah garis kemiskinan' dan tinggal di daerah terpencil, tentu saja sumber belajar yang canggih membutuhkan biaya yang tinggi yang sangat mungkin tidak terjangkau. Karena itu, dapat dimengerti apabila mahasiswa yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki kemampuan belajar yang lebih baik dibanding mahasiswa dari wilayah pedesaan.

4. Terdapat Ketergantungan Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Akademik Dengan Orientasi Belajar

Uji Kai-Kuadrat menunjukkan bahwa variabel-variabel pemahaman, reproduksi, prestasi, dan persepsi bukanlah variabel yang bebas, tetapi merupakan variabel yang saling bergantung satu dengan yang lain. Terdapat ketergantungan antara persepsi dengan orientasi belajar. Analisis variansi menunjukkan bahwa usia, pekerjaan, dan wilayah tempat tinggal memberikan pengaruh yang nyata

terhadap persepsi. Walaupun tidak semua variabel dari penelitian menunjukkan hasil yang signifikan, tetapi dapat dikatakan bahwa di antara faktor-faktor psikososial, persepsi, dan orientasi belajar terdapat saling keterkaitan, yaitu suatu hubungan sirkular yang terjalin selama berlangsungnya proses belajar mandiri.

Persepsi adalah respon yang berbentuk ekspresi pendapat yang diberikan secara spontan atas masukan yang diperoleh dari lingkungannya. Kualitas ekspresi sangat dipengaruhi oleh kesadaran, intuisi, variabilitas, pengetahuan, dan pengalaman (Encyclopedia of Educational Research Vol. 2, 1982, p1387). Karena itu dapat dimengerti apabila orientasi belajar dapat dipengaruhi oleh persepsi, dan persepsi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikososial.

5. Persepsi Terhadap Lingkungan Akademik Nonkonvensional

Penelitian ini menghasilkan suatu temuan sekunder, yaitu bahwa sebagian besar (60,3%) responden belum memiliki persepsi sesuai dengan tolok ukur yang digunakan tentang lingkungan akademik yang berlaku di sebuah universitas yang berciri nonkonvensional. Temuan ini mengandung arti bahwa persepsi umum para mahasiswa peserta program belajar jarak jauh di Universitas Terbuka adalah bahwa (a) model perkuliahan yang diberlakukan di Universitas Terbuka tidak jauh berbeda dengan model

perkuliahan konvensional, (b) proses belajar mandiri masih dianggap sebagai aktivitas belajar yang hanya diisi dengan tugas-tugas membaca yang sangat memberatkan, (c) fasilitas tutorial merupakan sarana kuliah tatapmuka, (d) belum ada kejelasan akan target dan tujuan belajar yang ingin di capai, dan (e) belum melihat pentingnya keterkaitan antara mata kuliah yang diambil dengan pekerjaan, profesi, atau karier.

Akibatnya kelompok ini tidak mampu memanfaatkan keuntungan dari model pendidikan nonkonvensional, yaitu kemandirian, sistem instruksional (modul), dan iklim sosial yang berkembang (a.l. nonsosialisasi, independen). Keadaan yang demikian ini mengakibatkan mahasiswa Universitas Terbuka tidak mampu melihat perbedaan antara metode belajar jarak jauh (*off-campus*) dari metode belajar secara tatapmuka (*on-campus*). Karena itu dapat dipahami mengapa kelompok muda (lulusan SMTA) masih tetap mempraktekkan cara belajar konvensional.

Ketidakmampuan ini diduga akibat belum dihayatinya perubahan model pendidikan, status, dan kedudukan seorang mahasiswa yang menempuh studi melalui jalur nonkonvensional. Sebagai sebuah sistem yang 'terbuka', mahasiswa Universitas Terbuka seharusnya mampu mengantisipasi perubahan yang ada. Perubahan model pendidikan dari model konvensional menjadi nonkonvensional seharusnya dikukuhkan sebagai elemen penting dalam menghadapi masa tran-

sisi. Secara teknis, Universitas Terbuka adalah sebuah universitas yang memanfaatkan teknologi media dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Karena itu, sikap dan perilaku agraris harus diubah menjadi sikap dan perilaku modern, yaitu (a) bersedia menerima pengalaman baru (keterbukaan) terhadap perubahan, (b) bekerja secara terencana dan sistematis, dan (c) percaya pada keunggulan ilmu dan teknologi (Muis, 1987).

Kehadiran Universitas Terbuka membawa suatu perubahan sistem pendidikan. Perubahan akan menimbulkan gejolak atau reaksi penolakan seperti menghindari, mengundurkan diri, *drop out*, apatis, protes, dan sabotase. Keadaan ini adalah akibat belum adanya penghayatan atas perubahan yang terjadi (Adams dan Spencer, 1988). Karena itu, perubahan harus dihadapi dengan menggunakan suatu pendekatan yang dapat merangsang partisipasi untuk menerima perubahan tersebut demi tercapainya sasaran jangka panjang.

E. Generalisasi dan prediksi

Berdasarkan temuan yang diperoleh dan proses penelitian yang sudah dilalui, perlu dilakukan langkah-langkah yang nyata untuk memperluas jangkauan generalisasi dan prediksi. Untuk itu, perlu diadakan penelitian lanjutan yang melibatkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi Kemampuan Belajar Mandiri dan belum

tercakup di dalam penelitian ini, seperti kelompok belajar, kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa, sistem tutorial, "UT Kampus", Pusat Pelayanan Mahasiswa, latar belakang profesi (pegawai negeri, guru, aparat pemerintah desa, anggota ABRI, karyawan swasta, dan kelompok wanita), profesionalitas tutor, validitas modul, kemampuan membaca, pendapat kelompok masyarakat (intelektual, birokrat, kelompok marginal, dan mahasiswa konvensional) tentang UT, dan lain-lain.

Selain itu juga perlu membuat alternatif penelitian dengan menggunakan metode kualitatif untuk lebih memperdalam dan mempertajam atas hasil temuan yang diperoleh, terutama yang menyangkut perilaku peserta program belajar jarak jauh di Universitas Terbuka (*consumer's psychology*). Langkah-langkah ini perlu ditangani lebih lanjut karena masih banyak fenomena yang tidak tertangkap oleh 'indera' penelitian kuantitatif dengan instrumen-instrumen yang telah disiapkan menurut kontrak tertentu.

Paradigma penelitian tentang belajar dengan bahan tertulis meliputi tiga faktor proses kognitif, yaitu (a) peserta, (b) bahan belajar, dan (c) konteks (Marland, 1989). Studi ini baru meneliti beberapa variabel dari peserta dan konteks. Diharapkan penelitian ini dapat merupakan awal dari suatu proses penelitian tentang belajar mandiri dengan bahan tertulis. Penelitian lan-

jutan dapat ditujukan antara lain pada masalah yang berkaitan dengan validitas bahan belajar modul. Hal ini perlu ditekankan, mengingat populasi mahasiswa UT juga meliputi kelompok lulusan SMTA yang secara psikologis belum sesuai dengan kaidah andragogik.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun telah dirancang dengan sebaik mungkin, namun di dalam menterjemahkan atau mentafsirkan hasil penelitian perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Instrumen yang dipergunakan untuk mengukur variabel terikat diadaptasi dari inventori yang dibuat oleh Entwistle, Hanley, dan Hounsell (1979) berdasarkan teknik dan strategi dalam mencapai tujuan belajar; inventori persepsi dirintis oleh Ramsden (1979) berdasarkan persepsi mahasiswa terhadap lingkungan akademik yang berlaku. Inventori tersebut berasal dari negara yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Walaupun sudah melalui proses adaptasi dan sudah diuji coba, namun mungkin masih mengandung kelemahan karena diperkirakan dalam penerapannya masih akan terjadi salah interpretasi akibat perbedaan budaya, kebiasaan, lingkungan, dan sumber belajar yang tersedia.
2. Pilihan jawaban yang digunakan dalam kuesioner masih kurang seragam. Tetapi hal ini diperkirakan tidak

mengurangi akurasi pengukuran, karena yang ingin diperoleh oleh penulis melalui kuesioner adalah informasi faktual. Demikian pula, responden adalah para mahasiswa sebuah perguruan tinggi yang tentunya memiliki intelegensia yang dapat diandalkan untuk memahami isi kuesioner.

3. Jawaban yang diberikan oleh responden belum merupakan jaminan sebagai jawaban yang absolut benar. Hal ini dapat dipahami karena berkaitan dengan masalah kebenaran dalam menjawab, serta minat dan ketangguhan dalam membaca. Keadaan ini membawa dampak pada ketepatan dan ketelitian pengukuran. Di samping itu, masalah kejenuhan akan segala bentuk kuesioner yang menghinggapi sebagian responden karena (menurut beberapa responden yang diwawancara secara acak) penelitian yang dilakukan selama ini belum dirasakan mampu memberikan dampak yang positif bagi kepentingan mahasiswa.



BAB V
KESIMPULAN PENELITIAN, IMPLIKASI HASIL
PENELITIAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Analisis distribusi memperlihatkan bahwa rata-rata nilai Kemampuan Belajar Mandiri yang dapat dicapai adalah 62,99. Angka ini berada di bawah asumsi skor standar yang seharusnya dicapai yaitu 72. Temuan penelitian ini memberikan suatu gambaran umum bahwa kemampuan para mahasiswa peserta program belajar jarak jauh di Universitas Terbuka dalam penerapan belajar mandiri masih rendah.

Selanjutnya analisis distribusi hasil pengukuran nilai persepsi terhadap lingkungan akademik nonkonvensional mengungkapkan bahwa 40 persen responden memberikan pilihan setuju, dan 60 persen memberikan pilihan tidak setuju dengan pernyataan dalam kuesioner tentang kriteria yang digunakan. Analisis ini menghasilkan temuan sekunder, bahwa belum terdapat persamaan persepsi antara mahasiswa dengan penyelenggara pendidikan (Universitas Terbuka), serta pemahaman yang dimiliki mahasiswa tentang lingkungan akademik yang berlatar belakang nonkonvensional masih rendah.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa rata-rata kemampuan belajar mandiri mahasiswa Universitas Terbuka

masih di bawah skor standar (72). Rendahnya nilai kemampuan belajar mandiri ditandai oleh nilai Z_{hit} (-8,48) yang lebih rendah dari nilai Z_{tabel} (<-2,204 dan >2,204). Penemuan ini mendukung bahwa kemampuan belajar mandiri berada di bawah skor standar yang digunakan (Hipotesis 1: $U_{123} < U_{standar}$). Keadaan ini diduga bersumber dari (a) ketidak-mampuan mengarahkan cara belajar pada tujuan yang ingin dicapai, (b) ketidak-mampuan menerapkan strategi yang tepat dalam memproses informasi, (c) ketidak-mampuan menghayati lingkungan akademik yang berlaku di sebuah universitas terbuka.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan kemampuan belajar yang nyata di antara kelompok variabel usia, status pekerjaan, dan status wilayah tempat tinggal. Perbedaan ini yang ditandai oleh perbedaan yang nyata antarkelompok variabel ($U_1=U_2=U_3$). Penemuan tentang perbedaan ini mendukung Hipotesis 2. Interpretasi dari penemuan ini adalah besarnya sumbangan faktor-faktor usia, status pekerjaan, dan status wilayah tempat tinggal sebagai faktor penentu kemampuan belajar mandiri.

Selanjutnya analisis pendugaan antarkelompok variabel bebas menunjukkan bahwa reponden yang berusia di atas 40 tahun, mempunyai pekerjaan tetap dan tinggal di daerah perkotaan mencapai nilai kemampuan belajar mandiri lebih tinggi dibanding dengan kelompok lain. Temuan penelitian ini mendukung hipotesis 3 ($U_1>U_2>U_3$) yang menyatakan

bahwa kelompok usia 'tua' yang memiliki status sebagai pekerja tetap dan bertempat tinggal di wilayah perkotaan mempunyai kemampuan belajar mandiri yang lebih baik dari kelompok usia 'muda' yang memiliki status sebagai pekerja tidak tetap dan tinggal di wilayah terpencil. Interpretasi dari temuan ini adalah kemampuan belajar mandiri akan maksimal apabila pelaku belajar mampu memanfaatkan kondisi psikososial secara maksimal, yaitu kondisi yang mendukung nilai-nilai kedewasaan (kematangan diri), relevansi vokasional, serta akses terhadap sumber belajar.

Selanjutnya penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat ketergantungan yang kuat antara beberapa subvariabel persepsi dengan orientasi belajar, yaitu antara orientasi belajar pemahaman dengan relevansi vokasional, antara orientasi belajar reproduksi dengan beban tugas perkuliahan, dan antara orientasi belajar pada prestasi dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Penemuan ini mendukung Hipotesis 4 yang menyebutkan bahwa terdapat ketergantungan antara persepsi dengan orientasi belajar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi yang dianut responden tentang aspek belajar di lingkungan akademik yang berciri nonkonvensional memberikan pengaruh terhadap orientasi dalam belajar. Jadi terdapat hubungan sirkular antara faktor psikososial - persepsi - orientasi belajar.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa 1 hipotesis penelitian telah dapat teruji dan dapat diterima (Hipotesis 1). Sedangkan Hipotesis 2 dan 3 hanya teruji untuk variabel usia, status pekerjaan, dan status wilayah tempat tinggal. Hipotesis 4 hanya teruji untuk variabel pemahaman, reproduksi, dan prestasi.

Semua hipotesis yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan tidak teruji. Faktor akurasi dalam proses penarikan sampel yaitu kurang cermat dan teliti mengidentifikasi latar belakang pendidikan responden diduga keras merupakan penyebab terjadinya hal tersebut. Sistem "terbuka" dalam penerimaan mahasiswa baru yang diberlakukan di Universitas Terbuka mengakibatkan seleksi penerimaan menjadi longgar sehingga peluang terjadinya *contamination bias* sangat besar. Akibatnya responden yang digunakan tidak mewakili populasi. Karena itu, dapat dipahami mengapa perbedaan strategi belajar (gaya holistik-serialistik dan *patologi globetrotting-improvidence*) tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Dengan demikian dapat diyakini bahwa secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri dalam menjalani kuliah di sebuah universitas terbuka, yang diukur dari kemampuan menegakkan cara belajar yang pragmatis, yaitu berorientasi pada tujuan nyata yang ingin dicapai, dan berwawasan budaya

nonkonvensional dalam mengembangkan proses belajar, sangat ditentukan oleh sikap dewasa, adanya relevansi teori dengan praktek, mempunyai tujuan belajar yang jelas, mampu memanfaatkan dukungan sumber belajar, dan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan belajar. Kondisi tersebut akan berdampak positif pada aspek keberhasilan dan kelancaran proses belajar.

Secara spesifik hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pemahaman dalam belajar belum membudaya bagi mahasiswa Universitas Terbuka, baik yang tinggal di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Demikian pula, pendekatan strategi dalam belajar belum dipraktekkan oleh mahasiswa Universitas Terbuka, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Hal ini diduga berkaitan erat dengan faktor budaya yang melatarbelakangi kehidupan seseorang di masa lalu, seperti budaya membaca dan pengalaman belajar pada masa prauniversitas a.l. kurang bimbingan berpikir kritis, tekanan pada hafalan, dan kurang minat dan motivasi instrintik yang rendah (FKIP-UNPAD, 1960).

C. Implikasi Hasil Penelitian

Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini mempunyai implikasi penting terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Terbuka khususnya sistem pendidikan nonkonvensional, terutama dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas proses belajar.

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri yang dicapai oleh responden penelitian relatif masih rendah.

Penyebab rendahnya kemampuan tersebut diduga bersumber dari ketidakmampuan memahami serta mengantisipasi situasi dan kondisi belajar yang berlaku di sebuah universitas terbuka. Akibatnya, prosedur belajar yang seharusnya merupakan gabungan antara langkah teknis dan nonteknis (kultural) tidak mampu dijalankan. Keadaan ini akan mengarah pada situasi berikut, yaitu (a) orientasi belajar yang tidak jelas, (b) strategi belajar yang tidak tepat, dan (c) penghayatan dan pemahaman yang kurang intens atas perubahan lingkungan akademik. Akibat selanjutnya membawa implikasi akan perlunya menerapkan kebijaksanaan institusional yang berkaitan dengan perubahan perilaku belajar dalam upaya peningkatan kemandirian. Selain itu, keadaan tersebut di atas juga memberikan implikasi akan pentingnya peninjauan kembali kebijaksanaan institusional yang berkaitan dengan penyerapan konsep-konsep model pendidikan nonkonvensional dalam upaya peningkatan pemahaman sistem yang berlaku di Universitas Terbuka.

Kebijaksanaan yang sudah dilakukan Universitas Terbuka untuk meningkatkan kualitas proses belajar mandiri secara formal ditempuh melalui Tutorial Untuk Mahasiswa UT. Tetapi program-program tersebut tampaknya

belum dapat dipertanggung-jawabkan secara profesional apabila ditujukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Menurut Setijadi (1992) kualitas tutor sangat beragam, dan selama ini tutor hanya dibekali dengan buku pedoman, sedangkan penataran jarak jauh yang dilakukan melalui SISDIKSAT-BKS-INTIM hanya dapat dimanfaatkan oleh tutor UT yang berada di wilayah Indonesia Bagian Timur.

Berdasarkan pengalaman selama ini, perkembangan program tutorial di UT menunjukkan keadaan yang tidak menggembirakan, yaitu gejala menurunnya jumlah mahasiswa UT yang menghadiri tutorial. Pada tahun pertama tutorial dihadiri sekitar 80 persen mahasiswa, sedangkan pada akhir tahun ke dua tingkat kehadiran menjadi sekitar 25 persen, dan tahun-tahun berikut kehadiran mencapai sekitar 65 persen pada tutor yang populer dan mata kuliah yang dianggap sukar. Tetapi, menurunnya tingkat kehadiran tutorial tersebut diimbangi dengan tumbuhnya kelompok-kelompok belajar atau tutorial swasta. Keadaan ini merupakan indikator akan kecenderungan memanfaatkan kelompok belajar sebagai sarana untuk memecahkan kesulitan belajar.

Karena itu, UT selanjutnya menjalankan pintu terbuka bagi kelompok masyarakat (LSM) yang ingin berpartisipasi dalam pelayanan mahasiswa untuk menetralsir makin pesatnya pertumbuhan kelompok belajar di luar jangkauan UT (Setijadi, 1992). Konsekuensi dari keterbukaan

ini adalah makin meluasnya jangkauan tutorial dan memberikan dampak akan perlunya pengawasan atas perkembangan kelompok belajar non-UT dalam rangka menjaga kualitas proses belajar mandiri. Keadaan ini membawa dampak akan pentingnya kebijaksanaan institusional yang berkaitan dengan pengawasan aktivitas tutorial serta pentingnya pengembangan profesionalitas tutor.

2. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa 'tua' memiliki kemampuan belajar mandiri lebih baik dibandingkan kelompok mahasiswa 'muda'.

Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok muda belum mampu melakukan pendekatan belajar yang efektif dibanding kelompok tua. Kelompok ini mempunyai ciri a.l. (a) kepribadian yang tergantung pada orang lain, (b) pengalaman belajar tidak dimanfaatkan sebagai sumberdaya belajar, (c) kesiapan untuk belajar sifatnya merata sesuai dengan tingkatan umur mereka, (d) orientasi belajar mengarah pada *subject-centered*, dan (e) motivasinya masih dipengaruhi oleh imbalan yang bersifat eksternal dan hukuman. Secara psikologis kelompok ini seharusnya ditangani berdasarkan asumsi paedagogik (Burge, 1988). Situasi ini membawa implikasi akan perlunya peninjauan kembali disain instruksional maupun kebijaksanaan institusional yang dilandasi asumsi andragogik, yaitu bahwa sebuah universitas terbuka adalah

sebuah model pendidikan yang diperuntukkan bagi orang dewasa.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang berstatus pekerja tetap mempunyai kemampuan belajar mandiri lebih baik dibandingkan kelompok yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Besarnya kontribusi tersebut diduga bersumber pada asumsi psikologis dari kelompok orang yang sudah bekerja, yaitu (a) keterikatan dan tanggung jawab pada pekerjaan atau tugas, (b) relevansi antara matakuliah yang diambil dengan karier atau jabatan, (c) kejelasan tujuan dan target belajar. Faktor-faktor psikologis tersebut akan mendorong kelompok ini untuk memanfaatkan keuntungan sistem perkuliahan yang berlaku yaitu kebebasan, penggunaan media belajar, kemandirian, dan 'terbuka'.

Di lain pihak, bagi kelompok mahasiswa yang tidak bekerja, keuntungan tersebut makin menjadikan beban dan tanggung jawab yang berat, karena dirasakan bahwa waktu belajar banyak tersita untuk membaca, dengan tujuan yang belum jelas, dan serta perasaan terisolasi (Ramsden, 1979). Keadaan ini membawa implikasi akan pentingnya perubahan disain kurikulum yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi kelompok mahasiswa yang belum bekerja (terutama kelompok lulusan SMTA) agar dapat meningkatkan komitmen, dapat mengkaitkan teori-teori yang

dipelajari dengan praktek, dan mampu menentukan tujuan belajar dengan jelas.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan mempunyai kemampuan belajar mandiri lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang tinggal di wilayah pedesaan.

Temuan ini mengandung arti bahwa kemampuan belajar mahasiswa yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan berbeda dengan kemampuan belajar mahasiswa yang tinggal di wilayah pedesaan. Hasil analisis antarkelompok variabel menunjukkan bahwa kemampuan belajar mahasiswa yang tinggal di wilayah perkotaan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di wilayah pedesaan. Pernyataan ini mendukung proposisi bahwa segmen populasi yang memiliki lingkungan sosial ekonomi lebih tinggi cenderung memperoleh informasi lebih cepat dan lebih luas dibanding segmen populasi yang memiliki lingkungan sosial ekonomi lebih rendah (Tichenor *et al*, 1981). Temuan penelitian ini membawa implikasi akan pentingnya ditinjau kembali kebijaksanaan sistem operasional yang selama ini hanya mengutamakan cara mekanis dengan mengandalkan keteraturan jasa pos dan transportasi umum. Hal tersebut secara teknis dan moral tidak dapat dipertanggungjawabkan mengingat bahwa mahasiswa UT tersebar sampai di daerah-daerah terpencil, dengan wilayah operasi sangat

luas, dan keadaan geografis berbentuk kepulauan. Karena itu UT harus mendahulukan sistem operasional yang canggih, teratur dan cepat (*instant communication system*).

5. Penelitian ini menghasilkan temuan sekunder, yaitu terdapat perbedaan persepsi tentang lingkungan akademik sebuah 'universitas terbuka' di antara kelompok mahasiswa

Penelitian tentang persepsi tentang lingkungan akademik nonkonvensional menunjukkan bahwa kuliah di 'universitas terbuka' tidak berbeda dengan kuliah di universitas biasa, yaitu bahwa kelompok ini masih mendambakan pertemuan tatap muka dengan dosen, belum mampu memanfaatkan media instruksional dalam pelaksanaan belajar jarak jauh, masih ingin meluangkan waktu untuk sosialisasi kampus, dan tidak melihat pentingnya dukungan lingkungan psikososial. Perilaku yang demikian menunjukkan bahwa kelompok ini belum memiliki konsep yang jelas tentang lingkungan akademik sebuah model pendidikan nonkonvensional.

Keadaan ini bersumber dari langkah-langkah *deregulasi akademik* yang diberlakukan di Universitas Terbuka (dan merupakan gejala bagi pertumbuhan universitas terbuka di negara-negara berkembang), yaitu cenderung memberlakukan praktek konvensional dalam kegiatan belajar mengajar model nonkonvensional, misalnya kemiripan praktek tuto-

rial dengan kuliah tatapmuka, kehadiran suasana kampus konvensional, sistem komunikasi jarakjauh yang belum dimanfaatkan secara maksimal, dan sebagainya. Akibatnya, kelompok ini belum mampu menghayati hakikat sebuah universitas yang berdiri di atas asas kebebasan, kemandirian, jarak jauh, 'terbuka', dan dukungan sumber belajar (teknologi). Temuan penelitian ini memberikan implikasi akan pentingnya pembakuan sistem perkuliahan Universitas Terbuka dalam konteks sistem pendidikan nonkonvensional. Kelangsungan proses belajar mandiri dalam menempuh studi jarak jauh yang ditentukan oleh kemampuan membuat keseimbangan antara sikap dan perilaku, lingkungan akademik, dan dukungan sumber belajar tidak akan berkembang apabila dijalani di dalam sistem yang belum 'duduk'.

D. Saran-Saran

Bertolak dari kesimpulan dan implikasi hasil penelitian yang diarahkan untuk mendukung keberhasilan belajar mandiri sistem perkuliahan jarak jauh di Universitas Terbuka, diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa atau calon mahasiswa Universitas Terbuka perlu dibimbing untuk memahami lingkungan akademik yang bersuasana nonkonvensional, meningkatkan penghayatan atas hakikat belajar mandiri dan kemampuan belajar, a.l. pendekatan-pendekatan yang harus atau

perlu ditempuh dalam belajar dengan basis modul instruksional, keterampilan yang harus dimiliki dalam mengolah informasi tertulis (*reading skills*), dan perubahan sikap dan perilaku belajar yang sesuai dengan model pendidikan nonkonvensional yang dilandasi oleh asumsi andragogik. Program-program yang dapat dilaksanakan dalam upaya melengkapi metode instruksional yang sudah berlaku, misalnya Pekan Orientasi Belajar Calon Mahasiswa Universitas Terbuka, Pekan Penyuluhan Belajar Jarak Jauh Bagi Guru dan Siswa SMTA, dan penyuluhan melalui media (brosur, televisi, radio, dan sebagainya). Usaha ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah inefisiensi internal dalam proses belajar mandiri.

2. Kualitas tutorial perlu ditingkatkan melalui Program Pengembangan Profesionalitas Tutor sebagai salah satu bentuk pelayanan bagi mahasiswa Universitas Terbuka terutama bagi kelompok lulusan SMTA. Selain itu, disarankan agar program ini juga melibatkan para pengelola kelompok belajar atau tutorial swasta. Secara teknis, program ini seharusnya mampu mengubah sikap dan perilaku belajar, yaitu (a) orientasi belajar pada subyek (pelajaran) menjadi orientasi belajar pada tugas dan masalah, (b) pola belajar *rote learning* menjadi *deep learning*, (c) kepribadian yang dependen menjadi kepribadian mandiri berlandaskan

konsep diri, dan (d) motivasi eksternal dan imbalan menjadi motivasi internal dan keingintahuan (Burge, 1988). Melalui perubahan tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi yang positif yang merupakan prasyarat bagi seorang pembelajar jarak jauh dalam menjalani belajar mandiri. Kepribadian yang positif bagi mahasiswa UT adalah (a) kebiasaan membaca, (b) disiplin, tekun, dan gigih, (c) mandiri (tidak tergantung pada bantuan pihak lain), dan (d) keterampilan mengelola sumber belajar secara mandiri (Suparman, 1992). Melalui program ini, pelaksanaan tutorial menjadi lebih terarah, yaitu mengatasi masalah belajar bukan masalah materi belajar.

3. Disarankan hendaknya misi ini tetap didasarkan pada "kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan dalam upaya mengantisipasi perubahan zaman", bukan hanya sekedar pencapaian tujuan jangka pendek. Karena itu, pendidikan secara massal di jenjang pendidikan tinggi tidak boleh terjadi, karena setiap jenjang pendidikan (dengan segala modifikasinya) secara alami akan menyeleksi audiensnya. Jadi, UT harus tetap berjalan di atas paradigma sebuah universitas yang diperuntukkan bagi orang yang sudah dewasa (*education for adults*), yaitu kepribadian yang matang, motivatif, berpengalaman, mempunyai komitmen dan tanggung jawab, mampu memanfaatkan sumber belajar secara optimal, dan

disiplin. Dan usaha memenuhi kebutuhan kelompok orang dewasa, hendaknya UT dapat memperluas tawaran program studi yang sesuai dengan 'selera orang dewasa', seperti masalah humaniora a.l. filsafat (Timur, Barat, Jawa, dst.), kesusasteraan, antropologi budaya (budaya pop, budaya Barat, budaya Timur, budaya Jawa, dll.), lingkungan hidup, ilmu hukum dan tatanegara, ilmu politik (internasional, regional), sosiologi perkotaan, dan seterusnya.

4. Sesuai dengan salah sebuah misi UT, yaitu 'memperluas daya tampung perguruan tinggi sehingga sejauh mungkin mampu menjangkau calon mahasiswa di seluruh tanah air termasuk mereka yang baru lulus SMTA' (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992). Karena itu, agar kuliah di UT bukan merupakan pemborosan waktu, tenaga, dan biaya, maka bagi kelompok mahasiswa lulusan SMTA yang belum terikat pada tugas di buat peraturan yang mampu meningkatkan keterikatan atau keterlibatan dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya. Peraturan ini kiranya dapat dilakukan melalui tugas-tugas perkuliahan yang dapat mendekatkan teori dengan praktek, pemberian bimbingan cara belajar di sebuah universitas yang berciri nonkonvensional, dan peningkatan kualitas akademik. Usaha yang dapat dilakukan melalui penyempurnaan kurikulum, misalnya bagi mahasiswa strata S1 adalah dengan keharusan

membuat makalah atau karya ilmiah (skripsi sarjana), laporan praktek umum (magang), keharusan menulis karangan ilmiah, dan lain-lain.

5. Sistem komunikasi dengan mahasiswa yang masih berlaku sampai saat ini masih mengandalkan jasa pos dan komunikasi langsung. Karena itu untuk mengurangi dampak dari 'efek komunikasi', disarankan agar Universitas Terbuka mau memanfaatkan jasa komunikasi yang cepat, murah, dapat diulang, dan berdaya jangkauan luas yaitu antara lain komunikasi radio dan teknologi cetak jarak jauh. Siaran radio dapat dimanfaatkan untuk jasa pelayanan mahasiswa, seperti kuliah umum (*studium generale*), tutorial, responsi, informasi akademik dan administrasi, kontak *antarcivitas academica*, serta hiburan dan informasi lain. Teknologi cetak jarak jauh untuk pelayanan bidang registrasi atau pengujian. Usaha ini selain praktis karena dapat menghemat tenaga pelaksana, biaya operasional, dan waktu.
6. Disarankan agar para manager di Universitas Terbuka bersedia menempuh usaha-usaha yang mampu meluruskan persepsi mengenai lingkungan akademik yang berlaku. Usaha tersebut dapat berbentuk *pembakuan sistem perkuliahan jarak jauh untuk jenjang pendidikan tinggi*. Pembakuan tersebut hendaknya meliputi (a) aspek lingkungan akademik dalam upaya mencapai suatu

kesamaan persepsi, (b) aspek perkuliahan, dalam upaya menegakkan sistem belajar jarak jauh yang tangguh, dan (c) aspek belajar, dalam upaya membangun sikap kemandirian dalam belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J.D., & Spencer, S.A. (1988). People in transition. *Training and Development Journal*, 42, 61-63.
- Anderson, T. (1979). Study skills and learning strategies. In H.F. O'Neal Jr. & C.D. Spielberger (Eds.). *Cognitive and affective learning strategies* (pp. 77-79). New York: Academic Press.
- Association for Educational Communication and Technology (1977). *The definition of educational technology*. Washington D.C.: Association for Educational Communication and Technology.
- Asprer, Y.M.M. (1980). *The self-concept as a Filipino self-social construct: Exploration, analysis, and implication*. Baguio City: St. Louis University Press.
- Ausubel, D.P. (1960). The use of advance organizer in learning and retention of meaningful verbal material. *Journal of Educational Psychology*, 51, 267-272.
- Bartunek, J.M. & Moch, M.K. (1987). First-order, second-order, and third-order change in organization development intervention. *The Journal of Applied Behavioural Science*, 23 (4), 483-500.
- Best, J.W. (1983). *Research in education* (5th ed.). New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited.
- Biggs, J.B. (1978). Individual and group differences in study process. *British Journal of Educational Psychology*, 48, 266-279.
- Brindley, J.E. (1987). *Attrition and completion in distance education*. Unpublished M.A. thesis. University of British Columbia, Vancouver.
- Brookfield, S.D. (1985). Self-directed learning: A critical review of research. In S.D. Brookfield (Ed.), *Self-directed learning: From theory to practice* (pp. 5-16). San Francisco: Jossey-Bass.
- Burge, L. (1988). Beyond andragogy: Some explorations for distance learning design. *Journal of Distance Education*, 3 (1), 5-24.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.(1984). *The Indonesian Open Learning Institute*. Unpublished manuscript, DEPDIBUD/UNDP/World Bank.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.(1992). *Statuta Universitas Terbuka*. Jakarta: Penerbitan UT.
- Drost, S.J. (1990). Untuk apa perguruan tinggi didirikan? *Prisma*, 3 (Januari), 3-11.
- Edwards, P. (Ed.) 1972). *Encyclopedia of philosophy* (Vols. 5-6). New York: Macmillan Publishing Co. and the Free Press.
- Entwistle, N.J. (1975). How students learn: Information processing, intellectual development and confrontation. *Higher Educational Bulletin*, 3, 129-148.
- Entwistle, N.J. (1983). *Styles of learning and teaching*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Entwistle, N.J., Hanley, M. & Hounsell, D.J. (1979). Identifying distinctive approaches to studying. *Higher Education* 8, 365-380.
- Erikson, E.H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. London: Faber and Faber.
- Feasley, C.E. (1973). *Serving learners at a distance: A guide to program practice*. (Higher Education Research Report No. 5). Washington D.C., Association for the Study of Higher Education.
- FKIP-UNPAD (1960). *Kebiasaan cara belajar di SMA*. Bandung: Penerbit Unpad.
- Flinck, R. (1977). *Why do adults participate in education?* (Paedogogical Reports No. 8, pp.66-134). Lund: University of Lund.
- Francis, J.B. (1978). Curriculum and education. *The International Encyclopedia of Higher Education* (Vol. 3). San Francisco: Jossey-Bass.
- Garrison, D.R. & Baynton, M. (1987). Beyond independence in distance education: The concept of control. *The American Journal of Distance Education*, 1 (3), 3-15.
- GBHN 1993-TAP MPR No. 11/MPR/1993. (1993). Jakarta: C.V. Simplex.
- Granger, G., & Roberts, L. (1989). Individualization in distance learning: How far we go? *Research in Distance Education*, 1 (1), 8-9.

- Harper, D., & Kember, D. (1986). Approaches to study of distance education students. *British Journal of Educational Technology*, 17 (3), 212-236.
- Henderson, E.S. (1983). Theoretical perspectives on adult education. In E.S. Henderson and M.B. Nathenson (Eds.), *Independent Learning in Higher Education*. Milton Keynes: The Open University Press.
- Herlin, W.R. & Albrecht, L.J. (1990). *Studying and learning the development of skill attitude and style*. Dubuque: Kendal/Hunt Publishing.
- Herrman, N. (1988). *The creative brain*. Lake Cure: Brain Books.
- Holmberg, B. (1985). *Status and trends of distance education* (2nd ed.). Lund: Lector Publishing.
- Howard, D.C. (1985). Reading and study skills and the distance learner. *Distance Education*, 6 (2), 169-188.
- Hudgins, B.B. (1971). *The instructional process*. Chicago: Rand McNally.
- Kadarko, W. (1987). *Situational factors associated with students' achievement: the Universitas Terbuka case*. Unpublished master thesis. Vancouver: Simon Fraser University.
- Katzman, N. (1974). The impact of communication technology: Promises and prospects. *Journal of communication*, 24, 47-48.
- Kassler, R. (1987). *Adult education: Selected methods and instruments*. Bonn: Friedrich-Ebert-Stiftung.
- Keegan, D. (1983). *Six distance theories*. Hagen: Fern Universitet.
- Kember, D., & Harper, D. (1987). Approaches to studying on distance education and its implications for the quality of learning from distance education. *Journal of Distance Education*, 2 (2) Fall, 15-30.
- Kidder, L.H. (1980). *Research methods in social relations* (4th.ed.). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Knight, G.R. (1980). The transformation of change and the source of learning and development. *Philosophic Research and Analysis*, 8 (Spring), 10-11.

- Knowles, M.S. (1980). *Modern practice of adult education: From paedagogy to andragogy* (2nd ed.). New York: Cambridge Books.
- Kolb, D.A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New York: Prentice Hall.
- Kuhanga, N.A. (1981). The concept of adult education at a distance and its implication in developing countries. In Michael W. Nel (Ed.), *Education of adult at a distance* (A report of the Open University's 10th Anniversary International Conference). London: Kogan Page.
- Kuhlen, R.G. (1976). Motivation changes during the adults years. In R.G. Kuhlen (ed.), *Psychology Background of Adult Education*. Chicago: Center for the Study of Liberal Education.
- Lawson, K.H. (1979). *Philosophical concepts and values in adult education* (Revised ed.). Milton Keynes: The Open University Press.
- Lowe, J. (1970). *Adult education in England and Wales*. London: Jossey-Bass.
- MacIntosh, N.E. & Woodley, A. (1973). *The open university and the second chance education: An analysis of the social and educational background of open university students*. Center of Social Science Research Council, London.
- Manz, C.C. and Manz, K.P. (1991). Strategies for facilitating self-directed learning: A process for enhancing human resources development. *Human Resources Development Quarterly*, 2 (1): 3-12.
- Marland, P. (1989). An approach to research on distance learning. *British Journal of Educational Technology*, 20 (3), 173-182.
- Marton, F., & Saljo, R. (1976). On qualitative differences in learning. I. Outcome and process. *British Journal of Educational Technology*, 46, 4-11.
- McGuire, S.M. (1988). Learning the ropes: Academics in a distance education university. *Journal of Distance Education*, 1 (3) Spring, 130-133.

- Mitzel, H.E. (Ed.) (1982). *Encyclopedia of educational research* (5th ed.) Vol. 3. New York: The Free Press
- Mourant, J. (1972). Perception. *Encyclopedia of philosophy*, Vol. 5 & 6, p.79. New York: MacMillan Publishing Co., & The Free Press.
- Muis, A. (1987). UT, universitas canggih di tengah masyarakat agraris. *Seminar Prospek Universitas Terbuka*. Jakarta: Penerbitan Universitas Terbuka.
- Neugarten, B.L. (1963). *Personality change during the adult years: Psychological backgrounds of adults education*. Chicago: Center for the Study of Liberal Education for Adults.
- Nyerere, J.K. (1977). *The Aruska declaration ten years after*. Dar es Salaam: Government Printer Press.
- Pask, G., & Scott, B.C.E. (1972). Learning strategies and individual competence. *International Journal of Man-Machine Studies*, 4 (3), 217-253.
- Pask, G. (1977). Styles and strategies of learning. *British Journal of Educational Psychology*, 46, 126-148.
- Perry, W. (1977). *Open University* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Ramsden, P. (1979). Students learning and perception of the academic environment. *Higher Education*, 8, 411-427.
- Ramsden, P., & Entwistle, N.J. (1981). Effects of academics departments on students' approaches to studying. *British Journal of Educational Technology*, 51, 368-383.
- Rothkopf, E.Z. (1970). The concept of mathemagenic activities. *Review of Educational Research*, 40, 325-336.
- Ruggles, R.H. et al. (1982). *Learning at a distance and the new technology*. Vancouver: Educational Research Institute of British Columbia.
- Runes, D. D. (Ed.). (1982). *The standard dictionary of philosophy*. New York: Philosophical Library.
- Schuemer, R. (1993). *Some psychological aspects of distance education*. Hagen: Zentrales Institut fur Fernstudienforschung (ZIFF).

- Setijadi (1992). *Memorandum akhir jabatan Rektor Universitas Terbuka (Periode 1984-1988/1988-1992)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Universitas Terbuka.
- Shingi, P.M., & Mody, B. (1976). The communication effects gap: A field experiment on television and agricultural ignorance in India. *Communication Research* 3, pp.171-190.
- Singh, B. (1992). Indira Gandhi National Open University launches its first project correspondence/Distance Education in India. *Research in Distance Education*, 4 (2): 5-6.
- Sistem Pendidikan Nasional (1989). *Undang-Undang R.I. No. 2 Tahun 1989*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Skinner, B.F. (1971). *Beyond freedom and dignity*. New York: Knopf.
- Snellbecker, G.E. (1974). *Learning theory, instructional theory, and psychoeducational design*. New York: McGraw-Hill Book Co.
- Soedijarto (1981). *Menuju pendidikan nasional yang relevan dan bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Solmon, L.C. & Gordon, J.J. (1982). *The characteristics of needs of adults in post-secondary education*. Lexington: D.C. Heath & Co.
- Steinhouse, L. (1982). *An introduction to curriculum research and development* (2nd ed.). London: Heimann.
- Suparman, A. (1992). *Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas (World Bank XVII).
- Taiwan National Open University (1987). *A case study of the application of direct broadcast satellite, public television broadcast and cable television in distance education*. Taipei: National Open University.
- Tichenor, P.J. et al. (1981). Community issues, conflict and public affairs knowledge. In P. Clarke (ed.), *New model of Communication Research*, pp.45-79. Beverly Hills: Sage.

- Tight, M. (1987). The value of higher education: Full-time or partime? *Studies in Higher Education*, 12(2), 169-185.
- Thorndike, R.L. and Hagen, E.P. (1971). *Measurement and evaluation in psychology and education*. New York: John Wiley & Sons.
- UNESCO (1991). *Research on higher education in developing countries: suggested agendas and research strategies: final report*. Paris: The UNESCO Press.
- Von Prummer, C. (1990). Study motivation of distance students. *Research in Distance Education*, 2(2), 2-6.
- Wedemeyer, C.A. (1979). Criteria for constructing a distance education system. *Canadian Journal of University Continuing Education VI*, 6 (1), 9-17.
- _____ (1981). *Learning at a back door: reflection on nontraditional learning in the lifespan*. Madison: University of Wisconsin.
- Wichit Srisa An (1983). The Case of Sukhothai Thammathirat Open University in Thailand. *Evaluation of Higher Distance Education Results* (pp307-350). Madrid: Universidad Nacionalo de Education a Distancia.
- Wideen, M. (1988). What does it mean to become a teacher? In P. Holborn, M. Wideen, and I. Andrews (Eds.), *Becoming a teacher*. Toronto: Kagan and Woo.

LAMP IRAN-LAMP IRAN

Lampiran 1. Model Penarikan Sampel Penelitian

			BS ₁	BS ₂	
Mahasiswa Program S1 (540)	W ₁ (180)	U ₁₁	P ₁₁₁	-	-
			P ₁₁₂	-	-
			P ₁₁₃	-	-
		U ₁₂	P ₁₂₁	-	-
			P ₁₂₂	-	-
			P ₁₂₃	-	-
		U ₁₃	P ₁₃₁	-	-
			P ₁₃₂	-	-
			P ₁₃₃	-	-
	W ₂ (180)	U ₂₁	P ₂₁₁	-	-
			P ₂₁₂	-	-
			P ₂₁₃	-	-
		U ₂₂	P ₂₂₁	-	-
			P ₂₂₂	-	-
			P ₂₂₃	-	-
		U ₂₃	P ₂₃₁	-	-
			P ₂₃₂	-	-
			P ₂₃₃	-	-
W ₃ (180)	U ₃₁	P ₃₁₁	-	-	
		P ₃₁₂	-	-	
		P ₃₁₃	-	-	
	U ₃₂	P ₃₂₁	-	-	
		P ₃₂₂	-	-	
		P ₃₂₃	-	-	
	U ₃₃	P ₃₃₁	-	-	
		P ₃₃₂	-	-	
		P ₃₃₃	-	-	

Keterangan:

W=status wilayah tempat tinggal;

U=kelompok usia responden;

P=pekerjaan (hari/minggu);

Lampiran 2. Kisi-kisi Pengembangan Kuesioner Kemampuan Belajar Dalam Pelaksanaan Belajar Mandiri*

Konstrak (Aspek)/ Variabel/Subvariabel	Penjelasan
A. <u>ORIENTASI BELAJAR</u>	
1. <u>Pemahaman</u>	
a. Pendekatan pendalaman (<i>deep approach</i>)	aktif bertanya dalam belajar (pada diri sendiri)
b. Keterkaitan antaride	mencari hubungan antar ide dari materi bacaan
c. Sikap dalam belajar	menghubungkan bukti dengan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang tuntas
d. Motivasi intrinsik	belajar untuk memperoleh makna (<i>inquiry-centered</i>)
2. <u>Reproduksi</u>	
a. Pendekatan permukaan	menekankan cara menghafal
b. Keterikatan pada silabus	belajar sesuai dengan tugas-tugas perkuliahan yang baku
c. Sikap belajar	menjauhkan sikap pesimis terhadap prestasi akademik yang dapat diraih
d. Motivasi ekstrinsik	belajar untuk imbalan yang bersifat eksternal (<i>subject-centered</i>)
3. <u>Prestasi</u>	
a. Pendekatan strategis dalam mencapai tujuan belajar	kesadaran atas implikasi dari tuntutan akademik yang ditentukan oleh pihak fakultas;
b. Penerapan organisasi dalam belajar	kemampuan belajar secara teratur dan efektif;
c. Sikap belajar	minat terfokus pada tujuan
d. Motivasi berprestasi	kompetitif dan kebutuhan (<u>achievement-centered</u>).
B. STRATEGI BELAJAR	
a. Belajar komprehensif	kemauan untuk melakukan konsep pemetaan dan berpikir secara divergen
b. <i>Globetrotting</i>	kemampuan menghindari membaca cepat (terlalu cepat menarik kesimpulan)
c. Belajar operasional	penekanan pada fakta dan analisis logis
d. <u>Improvvidence</u>	terlalu menekankan pada detil & argumen dalam membaca

*diadaptasi dari Ramsden dan Entwistle (1981).

C. PERSEPSI TERHADAP LINGKUNGAN AKADEMIK YANG BERLAKU DI
UNIVERSITAS NONKONVENSIONAL/NONTRADISIONAL

- | | |
|-------------------------------------|---|
| 1. Metode pengajaran nonformal | Tidak ada pertemuan <u>tatapmuka</u> antara dosen dengan mahasiswa (kuliah/seminar); |
| 2. Kejelasan tujuan dan standar | Sudah mempunyai gambaran yang jelas tentang <u>tujuan dan motivasi</u> belajar; |
| 3. Beban tugas perkuliahan (bacaan) | Perkuliahan jarak jauh akan sarat dengan <u>tugas-tugas membaca</u> materi perkuliahan; |
| 4. Relevansi vokasional | Perlu <u>keterkaitan</u> antara mata kuliah yang diambil dengan tugas/kegiatan sehari-hari (keterkaitan teori-praktek) |
| 5. Metode instruksional (modular) | Modul mampu berfungsi sebagai pengganti dosen didepan kelas atau modul mampu berfungsi sebagai <u>self-instructional media</u> yang menunjang belajar mandiri |
| 6. Metode belajar (mandiri) | <u>individualisasi</u> dalam belajar serta memiliki kebebasan memilih dan mengorganisasi waktu, tempat, laju dan tujuan sesuai kemampuan & kebutuhan; |
| 7. Sistem belajar jarak jauh | Pemanfaatan sarana sumber belajar secara optimal yang menunjang kelancaran proses <u>belajar jarak jauh</u> , a.l. pelayanan mahasiswa, lingkungan, media komunikasi, dst. |
| 8. Iklim sosial | Kredibilitas akademik, serta mampu menjalankan fungsi sosial-strategis, bukan ditekankan pada <u>sosialisasi fisik</u> di kampus (senat mahasiswa, kegiatan akademik/kesenian |

*) diadaptasi dari Ramsden dan Entwistle (1981).

Lampiran 3

**INSTRUMEN PENELITIAN
KUESIONAER KEMAMPUAN BELAJAR MANDIRI**Petunjuk

Tujuan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam lembaran ini dimaksudkan untuk mengetahui pola pendekatan belajar (*approaches to studying*) yang Anda tempuh dalam mempraktekan belajar mandiri dengan bahan belajar berbentuk modul tertulis (*printed-modul*). Butir pertanyaan meliputi aspek yang berhubungan dengan orientasi Anda dalam mempelajari modul, strategi yang Anda terapkan dalam memproses informasi, serta persepsi Anda terhadap lingkungan akademik yang berlaku di Universitas Terbuka. Alasan Anda memilih salah satu hendaknya didasarkan pada pengalaman Anda (a) belajar dengan bahan belajar modul (tertulis), dan (b) mengikuti kegiatan perkuliahan di Universitas Terbuka.

Dalam menjawab setiap pertanyaan, ikutilah langkah-langkah berikut:

Petunjuk cara memberikan jawaban

1. Sebelum Anda memberikan jawaban, baca dahulu seluruh pertanyaan dengan teliti, apabila belum mengerti Anda boleh bertanya kepada petugas kami.
2. Hendaknya Anda memberikan satu pilihan/jawaban pada setiap butir pertanyaan yang kiranya sesuai dengan cara dan gaya belajar serta fungsi/anggapan Anda terhadap UT.
3. Setiap pilihan jawaban akan diberi skor, yaitu 4 untuk a, 3 untuk b, 2 untuk c, dan 1 untuk d. Sekalipun demikian, Anda tetap diberi kesempatan untuk tidak memberikan pilihan. Dalam hal ini kami anggap Anda tidak melakukan hal-hal sebagaimana disebutkan dalam butir-butir pilihan yang disediakan.
4. Berikan jawaban Anda pada tempat () yang terdida.
5. Berikan tanda () pada jawaban yang Anda pilih.
6. Apabila Anda berubah pikiran, berilah tanda (X) pada pilihan jawaban tersebut dan selanjutnya beri tanda () pada pilihan jawaban yang baru.
7. Anda juga diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau komentar atas jawaban yang Anda pilih.
8. Sebelum Anda membaca pertanyaan-pertanyaan, jangan lupa mengisi daftar isian yang tersedia.
9. Sekali lagi, bacalah baik-baik dan sesuaikan dengan cara belajar yang Anda praktekkan dalam mempelajari modul.

NIP/Program Studi :
Tanggal lahir :
Semester ke :
Pekerjaan/profesi :
jumlah hari kerja/minggu :
Alamat sekarang :

01. Mempelajari modul tidak cukup hanya dengan cara membaca sepintas (skimming browsing), tetapi harus dibaca secara rinci dan mendalam. Pendekatan ini akan dapat mencapai pemahaman yang konseptual.
- Pertanyaan di atas benar sekali
 - Pertanyaan di atas benar begitu
 - Pertanyaan di atas kurang benar
 - Pertanyaan di atas tidak benar sama sekali
02. Mempelajari modul perlu pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Untuk ini, Anda seharusnya mencari hubungan antara materi yang sedang Anda baca dengan materi bacaan atau pokok bahasan lain yang relevan dan yang sudah pernah Anda baca sebelumnya.
- Cara ini sangat benar sekali
 - Cara ini benar
 - Cara ini kurang benar
 - Cara belajar ini tidak benar sama sekali
03. Pemahaman harus didukung dengan bukti/ccontoh yang relevan. Pendekatan ini akan memperdalam pemahaman karena akan mempertemukan teori dengan praktek.
- Sangat benar sekali
 - Benar
 - Kurang benar
 - Tidak benar sama sekali
04. Menjalani kuliah di UT didasarkan pada minat Anda untuk menambah ilmu semata-mata atau memahami kebutuhan keinginan-tahuan (*inquiry-centered*) bukan karena gelar keserjanaan, atau "daripada nganggur".
- Pertanyaan di atas sangat benar sekali
 - Pertanyaan di atas benar begitu
 - Pertanyaan di atas kurang benar
 - Pertanyaan di atas tidak benar sama sekali
05. Selain pendekatan yang mengarah pada pemahamn materi, cara belajar dengan modul juga harus disertai menghafal bagian-bagian dari artikel yang Anda anggap penting dan bersifat dasar (pokok).
- Sangat benar sekali
 - Benar begitu
 - Kurang benar
 - Tidak benar sama sekali

06. Untuk mencapai tujuan belajar (lulusan ujian), saya belajar sesuai petunjuk yang ada di dalam modul, silabus akademik (mungkin dari tutor, bagi yang mengikuti tutorial).
- Sangat benar sekali
 - Benar
 - Kurang benar
 - Tidak benar
07. Dengan pendekatan belajar seperti orientasi atau prosedur seperti pilahan di atas, saya yakin bahwa saya mampu mencapai hasil belajar dengan baik (nilai A atau B)
- Sanagat benar sekali
 - Benar, cara di atas akan berhasil baik
 - Kurang benar, cara di atas kurang meyakinkan akan berhasil dengan baik
 - Tidak benar samasekali
08. Dorongan Anda studi di UT karena melihat adanya keuntungan/kelbihan UT dibanding dengan perguruan tinggi lain (a.l. tidak ada keharusan kuliah tatapmuka, ststus PTN, gelar kesarjanaan, dll), yang merupakan jalan untuk mencapai kualifikasi tertentu (promosi jabatan, peningkatan penghasilan dan status, dsb.). Pertanyaan ini menurut saya:
- Sangat benar sekali
 - Benar Kurang
 - Kurang benar
 - Tidak benar samasekali
09. Sebagai seorang yang berstatus pembelajaran jarak jauh, kewajiban Anda tidak hanya sekedar dapat menguasai bahan-bahan kuliah, tetapi Anda juga mempunyai kewajiban memenuhi tugas-tugas perkuliahan dengan baik sehingga Anda dapat lulus ujian. Untuk memenuhi kewajiban tersebut, Anda seharusnya memiliki strategi tertentu agar seluruh tugas-tugas akademik dapat terpenuhi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Seharusnya Anda mampu mengatur waktu belajar (membaca), mencoba menjawab soal-soal dan pertanyaan (modul atau buku teks), dan mengatur jadwal belajar dalam usaha mencapai tujuan belajar (lulus). Dengan strtegi tersebut Anda kurang lebih akan mengenal bentuk dan ciri-ciri soal ujian, dan menjadi terbiasa dengan "strategi membaca dan menjawab soal ujian" (misalnya kebersihan, sitematika, kejelian untuk melihat jebakan model pilihan berganda, dan sebagainya) dan Anda dapat memenuhi tugas-tugas tersebut sesuai kalender akademik.
- Sangat benar sekali
 - Benar begitu
 - Kurang benar
 - Tidak benar

10. Keberhasilan belajar mandiri dalam pelaksanaan belajar jarak jauh harus didukung dengan cara kerja (belajar) yang terorganisasi dan disiplin diri yang tinggi.
- Pertanyaan di atas sangat benar sekali
 - Pertanyaan di atas benar begitu
 - Pertanyaan di atas kurang benar
 - Pertanyaan di atas tidak benar sama sekali
11. Bobot materi belajar yang dapat diserap sangat ditentukan dari keterkaitan dengan tugas atau aktivitas sehari-hari dan dengan minat/kebutuhan Anda
- Pertanyaan di atas sangat benar sekali
 - Pertanyaan di atas benar
 - Pertanyaan di atas kurang benar
 - Pertanyaan di atas tidak benar samasekali
12. Untuk mencapai suatu tujuan diperlukan hal-hal yang sifatnya kompetitif dan rasa percaya diri. Untuk mencapai tujuan belajar di UT rasa percaya diri dan kompetitif timbul karena dorongan dari dalam (intrik) untuk mencapai sesuatu seperti yang dilakukan orang lain, misalnya sukses dalam meniti kareir, memiliki suatu ketrampilan tertentu, meningkatkan penghasilan, meningkatkan status, dan sebagainya.
- Sangat benar sekali
 - Benar begitu
 - Kurang benar
 - Tidak benar samasekali
13. Upaya penguasaan materi perkuliahan dapat dilakukan dengan cara membuat peta subyek-area dan berpikir secara divergen sehingga diperoleh pemahaman yang kompresif
- Sangat benar sekali
 - Benar
 - Kurang benar
 - Tidak benar samasekali
14. Dalam upaya penguasaan materi secara optimal harus dicegah cara membaca cepat dan sekilas (tidak membaca secara rinci) karena ini akan cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal, salah penafsiran, dan akibatnya akan kesimpulan yang salah.
- Sangat benar sekali
 - Benar
 - Kurang benar
 - Tidak benar samasekali

15. Dalam mempelajari modul harus pula diterapkan metode analisis-logis disertai penggunaan bukti/contoh atas suatu pokok bahasan
- Sangat benar sekali
 - Benar
 - Kurang benar
 - Tidak benar sama sekali
16. Dalam mempelajari modul harus dicegah cara belajar yang terpaku pada detail argumen tanpa disertai pemetaan informasi.
- Sangat benar sekali
 - Benar
 - Kurang benar
 - Tidak benar samasekali
17. Bagian ini dimaksud untuk mengetahui persepsi Anda tentang UT:
- a) UT menerapkan model pengajaran nonformal, artinya tidak ada kuliah tatap muka secara formal antara dosen dan mahasiswa di dalam ruang kuliah. Jadi basis belajar Anda adalah di rumah (*home-based study*).
- Setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
- b) UT memiliki status yang jelas, jadi kejelasan tujuan dan standar belajar akan terjamin (kredibilitas, kualitas, jenjang pendidikan, jangka waktu belajar diprediksi, dan lain-lain).
- Setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju
 - Tidak setuju sekali
- c) Karena tidak ada kuliah formal (tatap muka), maka kewajiban Anda adalah belajar secara mandiri dengan bantuan modul (tercetak), sebagai konsekuensinya mejalani kuliati di UT sangat sarat dengan tugas-tugas membaca.
- Setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
- d) Belajar mandiri perlu didukung tugas/pekerjaan sehari-hari yang relevan agar ada kaitan antara teori dengan praktek. Hal ini juga dapat diartikan sebagai pengganti pertemuan tatap muka untuk diskusi, kuliah, atau seminar sesuai cara konvensional, dan hal ini dapat dianggap sebagian pelengkap kuliah jarak jauh
- Setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju
 - Tidak setuju sekali
- e) Dalam belajar mandiri, Anda harus dapat memanfaatkan modul sebagai "Self-instructional media" artinya belajar sendiri tanpa guru. Untuk itu orientasi belajar diarahkan pada pendalaman materi (*inquirycentered*), pemanfaatan

pengalaman sebagai sumber daya belajar, dan ada motivasi internal (promosi, status, dan lain-lainya).

- Setuju Kurang setuju
 Tidak setuju Tidak setuju sekali

f) Yang dimaksud dengan belajar mandiri adalah bertanggung jawab sendiri atas terselenggaranya belajar (sendiri/berkelompok), yaitu wewenang dan tanggung jawab untuk mengorganisasi kegiatan belajar secara mandiri tanpa tergantung bantuan pihak lain.

- Setuju Kurang setuju
 Tidak setuju Tidak setuju sekali

g) UT menerapkan sistem jarak jauh, artinya dukungan sumber belajar (jasa komunikasi dan transportasi, tutorial, sumber informasi, lingkungan psiko-sosial dan lain-lainya) sangat berperan dalam membantu kelancaran proses belajar Anda. (lingkungan psiko-sosial antara lain keluarga, pekerjaan, fasilitas, akses pada pusat informasi, pelayanan mahasiswa, dan lain-lainnya).

- Setuju Kurang setuju
 Tidak setuju Sangat tidak setuju

h) Walaupun UT menerapkan sistem pengajaran nonkonvensional, tetapi hendaknya tetap mampu menciptakan iklim sosial yang baik antara lain mempertahankan kredibilitas, menawarkan program studi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan mampu memelihara kontak dengan audiens dan masyarakat. Jadi, bukan menekankan pada sosialisasi kampus (perkemahan, olahraga, kesenian, organisasi kemahasiswaan, dan sebagainya)

- Setuju Kurang setuju
 Tidak setuju Tidak setuju sekali

**Saya ucapkan
terima kasih atas segala bantuan Anda
semoga jasa baik Anda akan mendapat balasan yang
setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa
Selamat Belajar!**

Amien.....

Lampiran 4 . Reliabilitas Ujicoba Instrumen Kemampuan Belajar Mandiri

Reliabilitas instrumen diukur dengan menggunakan metode Spearman yaitu dengan mencari korelasi skor tes pertama dengan skor tes kedua. Tetapi, sebelum menempuh prosedur tersebut, terlebih dahulu dibuat urutan peringkat hasil pengukuran. Selanjutnya digunakan rumus berikut:

$$r = 1 - \frac{D}{N(N^2-1)}$$

D : jumlah kuadrat beda peringkat 1 dan 2

N : jumlah peserta tes

Hasil ujicoba menghasilkan skor sebagai berikut:

No.	I Peringkat	II Peringkat	D	D ²		
1	46	18	51	17	1	1
2	62	1	61	8	7	49
3	59	5	63	4,5	0,5	0,25
4	53	11	57	11	0	0
5	53	11	56	13	-2	4
6	56	7,5	45	18	11,5	132,25
7	53	11	56	13	-2	4
8	45	19,5	56	13	6,5	0,25
9	50	16	55	15,5	0,5	0,25
10	61	3	65	1,5	1,5	2,25
11	52	13,5	56	13	0,5	0,25
12	57	6,5	60	9,5	-3,5	12,25

(bersambung)

No.	I Peringkat	II Peringkat	D	D ²		
13	50	16	55	15,5	0,5	0,25
14	45	19,5	62.	7	12,5	156,25
15	61	3	63	4,5	1,5	2,25
16	56	7,5	65.	1,5	6	36
17	52	13,5	44.	19	5,5	30,25
18	50	16	43.	20	4	16
19	61	3	63	4,5	1,5	2,25
20	57	6,5	60	9,5	3,5	12,25
						459,25

$$\begin{aligned}
 &= 1 - \frac{6 D^2}{N (N^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 (459,25)^2}{20(20^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{2757}{7980} \quad \text{-----} \quad 1 - 0,3455 \\
 &= 0,6545
 \end{aligned}$$

Menurut Thorndike dan Hagen (1971), indeks reliabilitas. Dengan demikian maka indeks reliabilitas instrumen ini dapat dipergunakan.

Lampiran 5. Statistik Deskriptif

----- DESCRIPTIVE STATISTICS -----

HEADER DATA FOR: C: TOTAL LABEL:
 NUMBER OF CASES: 539 NUMBER OF VARIABLES: 1

VARIABLE NAME: DATA N = 539

ARITHMETIC MEAN = 62.992578849722

SAMPLE STD. DEV. = 6.3445041514872

SAMPLE VARIANCE = 40.252732928238

COEFFICIENT OF VARIATION = 10.071827931704%

POPULATION STD. DEV. = 6.3386159793125

POPULATION VARIANCE = 40.178052533195

COEFFICIENT OF VARIATION = 10.062480525578%

STANDARD ERROR OF THE MEAN = .27327713962773

MINIMUM = 47

MAXIMUM = 78

SUM = 33953

SUM OF SQUARES = 2160443

DEVIATION SS = 21655.970315392

1ST MOMENT = 0

2ND MOMENT = 40.178052533195

3RD MOMENT = -35.71403181678

MOMENT COEFFICIENT OF SKEWNESS = -.14023472196281

4TH MOMENT = 3859.913579725

MOMENT COEFFICIENT OF KURTOSIS = 2.3911114369658

1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Belajar Mandiri

Skor Kemam- puan Belajar Mandiri	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Kumulatif Frek.	%
48	3	0,56	3	0,56
49	5	0,93	8	1,48
50	5	0,93	13	2,41
51	7	1,30	20	3,71
52	9	1,67	29	5,38
53	8	1,48	37	6,86
54	23	4,27	60	11,13
55	19	3,53	79	14,66
56	16	2,97	95	17,63
57	24	4,45	119	22,08
58	28	5,19	147	27,27
59	16	2,97	163	30,24
60	22	4,08	185	34,32
61	23	4,27	208	38,59
62	26	4,82	234	43,41
63*	39	7,24	273	50,65
64	37	6,86	310	57,51
65	26	4,82	336	62,34
66	31	5,75	367	68,09
67	33	6,12	400	74,21
68	29	5,38	429	79,59
69	20	3,71	449	83,30
70	29	5,38	478	88,68
71	16	2,97	494	91,65
72	12	2,23	506	93,88
73	9	1,67	515	95,55
74	12	2,23	527	97,77
75	4	0,74	531	98,52
76	5	0,93	536	99,44
77	2	0,19	538	99,63
78	2	0,37	540	100,00
T O T A L	540	100,00		

2. SEBARAN NILAI PENGUKURAN PERSEPSI RESPONDEN TENTANG LINGKUNGAN AKADEMIK NONKONVENSIONAL

Subvariabel	SS (%)	S (%)(%)	TS (%)	TSS (%)	Jumlah (%)
Metode pengajaran nonformal	25 (4,6)	144 (26,7)	261 (48,3)	110 (20,4)	540 (100)
Kejelasan tujuan dan standar	29 (5,4)	194 (35,9)	221 (40,9)	96 (17,8)	540 (100)
Tugas dan beban bacaan	42 (7,8)	172 (31,9)	289 (53,5)	37 (6,8)	540 (100)
Relevansi vokasional	157 (29,1)	147 (27,2)	136 (25,2)	100 (18,5)	540 (100)
Metode belajar (mandiri)	15 (2,8)	41 (7,6)	248 (45,9)	236 (43,7)	540 (100)
Metode Instruksional (modular)	42 (7,8)	227 (42,0)	229 (42,4)	42 (7,8)	540 (100)
Kebutuhan pelayanan jarak jauh	302 (55,9)	84 (15,5)	58 (10,7)	96 (17,6)	540 (100)
Iklim sosial	53 (9,8)	48 (9,8)	257 (47,6)	182 (33,7)	540 (100)
J u m l a h (%)	6655 (15,4)	1057 (24,4)	1699 (39,4)	899 (20,8)	4320 (100)

Keterangan: SS=sangat setuju; S=setuju; KS=kurang setuju; dan TSS=tidak setuju sekali

Lampiran 6. Hasil Perhitungan Skor-Z

ARITHMATIC MEAN = 62,992578849722
SAMPLE STD. DEV. = 6,3445041514872
POPULATION STD. DEV. = 6,3386159793125
MEAN STD. (Z)= 72,0000000000000
SAMPLE MEDIAN = 63
MINIMUM = 47
MAXIMUM = 78
= 0,05
 $Z_{0,025} = -1,960$; $Z_{0,975} = 1,960$
(from the cum. normal distr.)

$$\begin{aligned} Z &= (X - u_0)/(T/VN) \\ &= (62,99-72)/(6,34/\sqrt{539}) \\ &= (-9,01)/(6,34/23,22) \\ &= -33,003663 \text{ (rejection area)} \\ &\text{(rejection of null hypothesis)} \end{aligned}$$

Lampiran 7. Hasil Perhitungan Analisis Variansi

latar belakang psiko-sosial (X)
 Kelompok usia = usia
 Status pekerjaan = pekerjaan
 Latar belakang pendidikan = bidang studi
 Status Wilayah Tempat Tinggal = wilayah
 Kemampuan Belajar Mandiri (Y)
 Pemahaman (pendalaman) materi = pemahaman
 Reproduksi = reproduksi
 Prestasi = prestasi
 Strategi belajar = strategi
 Persepsi tentang lingkungan aka-
 demik nonkonvensional = persepsi

1. W I L A Y A H
 WILAYAH x PEMAHAMAN

KELOMPOK		RATAAN		N	
1		10,528		180	
2		10,832		173	
3		10,022		186	
TOTAL RATAAN		10,796		539	

SUMBER	JUMLAH	D.B	RATAAN	Fratio	PROB.
KERAGAMAN	KUADRAT		KUADRAT		
Antarkelomp.	22,637	2	11,319	.991	.3718
Dalam kel.	6120,914	536	11,420		
Total	6143,551	538			

WILAYAH x REPRODUKSI

KELOMPOK		RATAAN		N	
1		10,372		180	
2		9,584		173	
3		10,462		186	
TOTAL RATAAN		10,796		539	

SUMBER	JUMLAH	D.B.	RATAAN	FRATIO	PROB.
KERAGAMAN	KUADRAT		KUADRAT		
Antarkelomp.	82,495	2	41,248	5,560	4,074E-03
Dalam kelp.	3976,332	536	7,419		
TOTAL	4058,827	538			

WILAYAH x PRESTASI

KELOMPOK	RATAAN	N
1	10,578	180
2	11,514	173
3	9,828	186
TOTAL RATAAN	10,620	539

SUMBER	JUMLAH RATAAN	D.B	RATAAN KUADRAT	FRATIO	PROB.
Antarkelomp.	225,412	2	127,706	16,377	1,248E-07
Dlm. kelomp.	4179,620	536	7,798		
Total	4435,032	538			

WILAYAH x STRATEGI

KELOMPOK	RATAAN	N
1	10,772	160
2	10,902	172
3	9,839	186
TOTAL RATAAN	10,813	539

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH KUADRAT	D.B.	RATAAN KUADRAT	FRATIO	PROB.
Antarkelomp.	381,922	2	190,961	65,859	.000E+00
Dlm. kelomp.	1554,152	536	2,900		
Total	1936,074	538			

WILAYAH x PERSEPSI

KELOMPOK	RATAAN	N
1	21,400	180
2	20,944	173
3	19,500	186
TOTAL RATAAN	20,614	539

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH KUADRAT	D.B.	RATAAN KUADRAT	FRATIO	PROB.
Antarkelomp.	367,039	2	183,519	19,934	4,464E-09
Dlm. kelomp.	4934,694	536	9,207		
Total	5301,733	538			

WILAYAH x KEMAMPUAN BELAJAR

KELOMPOK	RATAAN	N
1	10,796	539
2	10,150	539
3	10,620	539
4	10,813	539
5	20,614	539
TOTAL RATAAN	12,599	2695

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH KUADRAT	D.B	RATAAN KUADRAT
Antarkelomp.	43442,377	4	10860,594
Dlm. kelomp.	21875,217	2690	8,132
Total	65317,594	2694	

Fratio 1335,530 PROB. .000E+00

WILAYAH 1 x WILAYAH 2 x WILAYAH 3 KELOMPOK	RATAAN	N
1	63,650	180
2	64,827	173
3	60,651	186
TOTAL RATAAN	62,993	539

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH KUADRAT	D.B	RATAAN KUADRAT
Antarkelompok	1679,938	2	839,969
Dlm. kelompok	19976,033	536	37,269

Fratio 22,538 PROB. 3,996E-10

2. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN x PEMAHAMAN

KELOMPOK	RATAAN	N
1	10,745	447
2	10,609	92
TOTAL RATAAN	10,150	539

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH KUADRAT	D.B	RATAAN KUADRAT	FRATIO	PROB.
Antarkelomp	6,799	1	6,799	.595	.4409
Dlm.kelomp	6136,752	537	11,428		
Total	6143,551	538			

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN x REPRODUKSI

KELOMPOK	RATAAN	N
1	10,056	447
2	10,609	92
TOTAL RATAAN	10,150	539

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH KUADRAT	D.B	RATAAN KUADRAT	FRATIO	PROB.
Antarkelomp.	23,313	1	23,313	3,102	.0788
Dlm.kelomp.	4035,515	537	7,515		
Total	4058,827	538			

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN x PRESTASI

KELOMPOK	RATAAN	N
1	10,682	447
2	10,315	92
TOTAL RATAAN	10,620	539

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH RATAAN	D.B	RATAAN KUADRAT	FRATIO	PROB.
AntarKelomp.	10,282	1	10,282	1,248	.2645.
Dlm.kelomp.	4424,749	537	8,240		
Total	4435,032	538			

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN x STRATEGI

KELOMPOK	RATAAN	N
1	10,758	447
2	11,076	92
TOTAL RATAAN	10,813	539

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH RATAAN	D.B	RATAAN KUADRAT	FRATIO	PROB.
AntarKelomp.	7,701	1	7,701	2,144	.1437
Dlm.kelomp.	1928,373	537	3,591		
Total	1936,074	538			

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN x PERSEPSI

KELOMPOK	RATAAN	N
1	20,720	447
2	20,098	92
TOTAL RATAAN	20,614	539

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH RATAAN	D.B	RATAAN KUADRAT	FRATIO	PROB.
AntarKelomp.	29,569	1	29,569	3,012	.0832
Dlm.kelomp.	5272,164	537	9,818		
Total	5301,733	538			

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN x KEMAMPUAN BELAJAR

KELOMPOK	RATAAN	N
1	10,796	539
2	10,150	539
3	10,620	539
4	10,813	539
5	20,614	539
TOTAL RATAAN	12,599	2695

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH RATAAN	D.B	RATAAN KUADRAT	FRATIO	PROB.
AntarKelomp.	43442,377	1	10860,594	1335,530	.000E+0
Dlm.kelomp.	21875,217	2690	8,132		
Total	65317,594	2694			

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN 1 (EKSAKTA) x LATAR BELAKANG
PENDIDIKAN 2 (NONEKSAKTA)

KELOMPOK	RATAAN	N
1	62,962	447
2	63,141	92
TOTAL RATAAN	62,993	539

SUMBER	JUMLAH	D.B	RATAAN	FRATIO	PROB.
KERAGAMAN	RATAAN		KUADRAT		
AntarKelomp.	2,454	1	2,454	.061	.805
Dlm.kelomp.	21653,517	537	40,323		
Total	21655	538			

3. USIA

USIA x PEMAHAMAN

KELOMPOK	RATAAN	N
1	7,209	177
2	10,733	176
3	14,269	186
TOTAL RATAAN	10.796	539

SUMBER	JUMLAH	D.B	RATAAN	FRATIO	PROB
KERAGAMAN	RATAAN		KUADRAT		
AntarKelomp.	4521,277	2	2260,639	746,916	.000E+00
Dlm.kelomp.	1622,274	536	3,027		
Total	6143,551	538			

USIA x REPRODUKSI

KELOMPOK	RATAAN	N
1	12,503	177
2	9,136	176
3	8,871	186
TOTAL RATAAN	10,150	539

SUMBER	JUMLAH	D.B	RATAAN	FRATIO	PROB.
KERAGAMAN	RATAAN		KUADRAT		
AntarKelomp.	1464,948	2	732,474	151,359	.000E+00
Dlm.kelomp.	2593,879	536			
Total	4058,827	538			

USIA x PRESTASI

KELOMPOK	RATAAN	N
1	9,198	177
2	11,784	176
3	10,871	186
TOTAL RATAAN	10,620	539

SUMBER	JUMLAH	D.B	RATAAN	FRATIO	PROB.
KERAGAMAN	RATAAN		KUADRAT		
Antarkelomp.	608,254	2	304,127	42,598	.000E+00
Dlm.kelomp.	3826,778	536			
Total	4435,032	538			

USIA x STRATEGI

KELOMPOK	RATAAN	N
1	10,525	77
2	11,108	176
3	10,806	186
TOTAL RATAAN	10,813	539

SUMBER	JUMLAH	D.B	RATAAN	FRATIO	PROB.
KERAGAMAN	RATAAN		KUADRAT		
Antarkelomp.	29,957	2	14,979	4,212	.0153
Dlm.kelomp.	1906,117	536	3,556		
Total	1936,074	538			

USIA x PERSEPSI

KELOMPOK	RATAAN	N
1	19,079	177
2	20,528	176
3	22,156	186
TOTAL RATAAN	20,614	539

SUMBER	JUMLAH	D.B	RATAAN	FRATIO	PROB.
KERAGAMAN	RATAAN		KUADRAT		
Antarkelomp.	860,504	2	430,252	51,926	.000E+00
Dlm.kelomp.	4441,229	536	8,286		
Total	5301,733	539			

USIA x KEMAMPUAN BELAJAR

KELOMPOK	RATAAN	N
1	10,796	539
2	10,150	539
3	10,620	539
4	10,813	539
5	20,614	539
TOTAL RATAAN	12,599	2695

SUMBER	JUMLAH	D.B	RATAAN
KERAGAMAN	RATAAN		KUADRAT
Antarkelomp.	43442,377	4	10860,594
Dlm. kelomp.	21875,217	2690	8,132
Total	65317,594	2694	
Fratio	1335,530	PROB.	000E+00

USIA 1 x USIA 2 x USIA 3		
KELOMPOK	RATAAN	N
1	58,514	177
2	63,290	176
3	66,973	186
TOTAL RATAAN	62,993	539

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH KUADRAT	D.B	RATAAN KUADRAT	FRATIO	PROB
Antarkelompok	6512,668	2	3256,334		
Dlm. kelompok	15143,302	536	28,252	115,259	.000E+0
Total	21655	538			

4. PEKERJAAN

PEKERJAAN x PEMAHAMAN		
KELOMPOK	RATAAN	N
1	7,988	84
2	10,642	193
3	11,809	262
TOTAL RATAAN	10,796	539

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH KUADRAT	D.B	RATAAN KUADRAT	FRATIO	PROB.
Antarkelompok	935,773	2	467,887	48,156	.000E+0
Dlm. kelompok	5207,778	536	9,716		
Total	6143,551	538			

PEKERJAAN x REPRODUKSI		
KELOMPOK	RATAAN	N
1	11,500	84
2	10,632	193
3	9,363	262
TOTAL RATAAN	10,150	539

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH KUADRAT	D.B	RATAAN KUADRAT	FRATIO	PROB.
Antarkelompok	360,393	2	180,197	26,115	1.505E-11
Dlm. kelompok	3698,434	536	6,900		
Total	4058,827	538			

PEKERJAAN x PRESTASI		
KELOMPOK	RATAAN	N
1	8,869	84
2	9,363	193
3	12,107	262
TOTAL RATAAN	10,620	539

SUMBER	JUMLAH	D.B	RATAAN	FRATIO	PROB.
KERAGAMAN	KUADRAT		KUADRAT		
Antarkelompok	1141,853	2	570,926	92,924	.000E+00
Dlm. kelompok	3293,179	536	6,144		
Total	4435,032	538			

PEKERJAAN x STRATEGI

KELOMPOK	RATAAN	N
1	10,524	84
2	10,881	193
3	10,855	262
TOTAL RATAAN	10,813	539

SUMBER	JUMLAH	D.B	RATAAN	FRATIO	PROB.
KERAGAMAN	KUADRAT		KUADRAT		
Antarkelompok	8,374	2	4,187	1,164	.3130
Dlm. kelompok	1927,700	536	3,596		
Total	1936,074	538			

PEKERJAAN x PERSEPSI

KELOMPOK	RATAAN	N
1	17,048	84
2	20,487	193
3	21,851	262
TOTAL RATAAN	20,614	539

SUMBER	JUMLAH	D.B	RATAAN	FRATIO	PROB.
KERAGAMAN	KUADRAT		KUADRAT		
Antarkelompok	1472,511	2	736,256	103,058	.000E+0
Dlm. kelompok	3829,222	536	7,144		
Total	5301,733	538			

PEKERJAAN x KEMAMPUAN BELAJAR

KELOMPOK	RATAAN	N
1	10,796	539
2	10,150	539
3	10,620	539
4	10,813	539
5	20,614	539
TOTAL RATAAN	12,599	2695

SUMBER	JUMLAH	D.B	RATAAN
KERAGAMAN	RATAAN		KUADRAT
Antarkelomp.	43442,377	4	10860,594
Dlm. kelompok	21875,217	2690	8,132
Total	65317,594	2694	
Fratio	1335,530	PROB.	000E+00

PEKERJAAN 1 x PEKERJAAN 2 x PEKERJAAN 3 KELOMPOK	RATAAN	N
1	55,929	.84
2	62,005	193
3	65,985	262
TOTAL RATAAN	62,993	539

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH KUADRAT	D.B	RATAAN KUADRAT	FRATIO	PROB.
Antarkelompok	6725,465	2	3362,733	120,721	.000E+00
Dlm.kelomp.	14930,505	536	27,855		
Total	21655,970	538			

Lampiran 8. Hasil Perhitungan Statistik Uji Student-t

PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA ANTARWILAYAH
(Difference between two groups means: Pooled estimate of variance);

Antarkelompok Status Wilayah Tempat Tinggal (W)

(a) Pemahaman : Wilayah 1 X Wilayah 2

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	10,5278	10,8814
Standar deviasi =	3,5001	3,2850
N =	180	173
Simpangan rata-rata =	-3046	
Standar error =	0,3616	
T =	-0,8423	D.B. = 351
Prob. =	0,2001	Kelompok 1 : W ₁ Kelompok 2 : W ₂

Pemahaman : Wilayah 1 X Wilayah 3

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	10,5278	11,0215
Standar deviasi =	3,5001	3,3466
N =	180	186
Simpangan rata-rata =	-0,4937	
Standar error =	0,3579	
T =	-1,3796	D.B. = 364
Prob. =	0,0843	Kelompok 1 : W ₁ Kelompok 2 : W ₃

Pemahaman : Wilayah 2 X Wilayah 3

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	10,8324	11,0215
Standar deviasi =	3,2850	3,3466
N =	173	186
Simpangan rata-rata =	-0,1891	
Standar error =	0,3504	
T =	-0,5398	D.B. = 357
Prob. =	0,2948	Kelompok 1 : W ₂ Kelompok 2 : W ₃

(b) Reproduksi : Wilayah 1 X Wilayah 2

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	10,3722	9,5838
Standar deviasi =	2,1404	2,4040
N =	180	173
Simpangan rata-rata =	-0,7884	
Standar error =	0,2420	
T =	3,2572	D.B. = 351
Prob. =	6,174E-04	Kelompok 1 : W ₁ Kelompok 2 : W ₂

Reproduksi: Wilayah 1 X Wilayah 3

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	10,3722	10,4624
Standar deviasi =	2,1404	3,4187
N =	180	186
Simpangan rata-rata =	-0,0901	
Standar error =	0,2993	

Kelompok 2: W₂

PROB. = 2,436E-06

Kemampuan Belajar Mandiri: Wilayah 1 X Wilayah 3

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	60,6505	64,8260
Standar deviasi =	5,5118	6,8074
N =	173	186
Simpangan rata-rata =	4,1761	
Standar error =	0,6042	
T = 6,9118	D.B. = 357)	Kelompok 1: W ₁
Prob. = 1,105E-11		Kelompok 2: W ₃
PROB. = 0,0424		

Kemampuan Belajar Mandiri: Wilayah 2 X Wilayah 3

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	63,6500	64,8266
Standar deviasi =	6,8074	5,9361
N =	186	180
Simpangan rata-rata =	-1,1766	
Standar error =	0,6809	
T = -1,7280	D.B. = 364	Kelompok 1: W ₂
		Kelompok 2: W ₃
PROB. = 1,105E-11		

Antarkelompok Usia (U)

(a) Pemahaman : Usia 1 X Usia 2

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	7,2090	10,7330
Standar deviasi =	1,4795	2,2834
N =	177	176
Simpangan rata-rata =	-3,5239	
Standar error =	0,2047	
T = -17,2165	D.B. = 351	Kelompok 1 : U ₁
Prob. = 6,500E-14		Kelompok 2 : U ₂

Pemahaman : Usia 1 X Usia 3

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	7,2090	14,2688
Standar deviasi =	1,4795	1,3245
N =	177	186
Simpangan rata-rata =	-7,0598	
Standar error =	0,1472	
T = -47,9467	D.B. = 361	Kelompok 1 : U ₁
Prob. = 0,000E+00		Kelompok 2 : U ₃

Pemahaman : Usia 2 X Usia 3

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	10,7330	14,2688
Standar deviasi =	2,2834	1,3245
N =	176	186
Simpangan rata-rata =	-3,5359	
Standar error =	0,1949	
T = -18,1392	D.B. = 360	Kelompok 1 : U ₂

	Prob. = 1,400E-13	Kelompok 2 : U ₃
(b) <u>Reproduksi</u> : Usia 1 X Usia 2		
	Kelompok 1	Kelompok 2
	Rata-rata = 12,5028	9,1364
	Standar deviasi = 2,2541	1,3245
	N = 177	176
	Simpangan rata-rata = 3,3665	
	Standar error = 0,2506	
	T = 13,4346	D.B. = 351
	Prob. = 5,000E-14	Kelompok 1 : U ₁
		Kelompok 2 : U ₂
<u>Reproduksi</u> : Usia 1 X Usia 3		
	Kelompok 1	Kelompok 2
	Rata-rata = 12,5028	8,8710
	Standar deviasi = 2,2541	1,8729
	N = 177	186
	Simpangan rata-rata = 3,6319	
	Standar error = 0,2171	
	T = 16,7289	D.B. = 361
	Prob. = 6,500E-14	Kelompok 1 : U ₁
		Kelompok 2 : U ₃
<u>Reproduksi</u> : Usia 2 X Usia 3		
	Kelompok 1	Kelompok 2
	Rata-rata = 9,1364	8,8710
	Standar deviasi = 2,4503	1,8729
	N = 176	186
	Simpangan rata-rata = 0,2654	
	Standar error = 0,2285	
	T = 1,1615	D.B. = 357
	Prob. = 0,1231	Kelompok 1 : U ₂
		Kelompok 2 : U ₃
(c) <u>Prestasi</u> : Usia 1 X Usia 2		
	Kelompok 1	Kelompok 2
	Rata-rata = 9,1977	11,7841
	Standar deviasi = 2,8305	2,9158
	N = 177	176
	Simpangan rata-rata = -2,5864	
	Standar error = 0,3059	
	T = -8,4558	D.B. = 351
	Prob. = 3,000E-14	Kelompok 1 : U ₁
		Kelompok 2 : U ₂
<u>Prestasi</u> : Usia 1 X Usia 3		
	Kelompok 1	Kelompok 2
	Rata-rata = 9,1977	10,8710
	Standar deviasi = 2,8305	2,2408
	N = 177	186
	Simpangan rata-rata = -1,6732	
	Standar error = 0,2673	
	T = -6,2602	D.B. = 361
	Prob. = 5,459E-10	Kelompok 1 : U ₁
		Kelompok 2 : U ₃
<u>Prestasi</u> : Usia 2 X Usia 3		
	Kelompok 1	Kelompok 2
	Rata-rata = 11,7841	10,8710
	Standar deviasi = 2,9158	2,2408

Persepsi: Usia 2 X Usia 3

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	20,5284	22,1559
Standar deviasi =	2,5387	2,6656
N =	176	186
Simpangan rata-rata =	-0,6275	
Standar error =	0,2739	
T = -5,9420	D.B. = 360	Kelompok 1 : U ₂
Prob. = 3,325E-09		Kelompok 2 : U ₃

(f) Kemampuan Belajar Mandiri: Usia 1 X Usia 2

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	58,5141	63,2898
Standar deviasi =	5,4690	5,5879
N =	177	176
Simpangan rata-rata =	-4,7756	
Standar error =	0,5885	
t = -8,1147 (D.B. = 351)		Kelompok 1: U ₁
		Kelompok 2: U ₂
PROB. = 3,000E-14		

Kemampuan Belajar Mandiri: Usia 2 X Usia 3

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	63,2898	66,9731
Standar deviasi =	5,5879	4,8851
N =	176	186
Simpangan rata-rata =	- 3,6833	
Standar error =	0,5509	
t = -6,6864 (D.B. = 360)		Kelompok 1: U ₂
		Kelompok 2: U ₃
PROB. = 4,369E-11		

Kemampuan Belajar Mandiri: Usia 1 X Usia 3

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	58,4151	66,9731
Standar deviasi =	5,4690	4,8851
N =	177	186
Simpangan rata-rata =	8,4590	
Standar error =	0,5437	
t = -15,5577 (D.B. = 357)		Kelompok 1: U ₁
		Kelompok 2: U ₃
PROB. = 3,000E-11		

Antarkelompok Status Pekerjaan (P)(a) Pemahaman : Status Pekerjaan 1 X Status Pekerjaan 2

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	7,9881	10,6425
Standar deviasi =	2,4715	3,4749
N =	84	193
Simpangan rata-rata =	-2,6544	
Standar error =	0,4190	

Prob. = ----- Kelompok 2 : P₃

(e) Persepsi : Status Pekerjaan 1 X Status Pekerjaan 2

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	17,0472	20,4921
Standar deviasi =	3,2600	2,7043
N =	177	176
Simpangan rata-rata =	-3,4493	
Standar error =	0,3177	
T =	13,3623	D.B. = 351
Prob. =	3,433E-04	Kelompok 1 : P ₁
		Kelompok 2 : P ₂

Persepsi : Status Pekerjaan 1 X Status Pekerjaan 3

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	17,0472	21,5789
Standar deviasi =	3,2600	2,5564
N =	177	186
Simpangan rata-rata =	-3,0679	
Standar error =	0,3654	
T =	14,2576	D.B. = 361
Prob. =	0,000E+00	Kelompok 1 : P ₂
		Kelompok 2 : P ₃

Persepsi : Status Pekerjaan 2 X Status Pekerjaan 3

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	20,4921	21,5789
Standar deviasi =	2,7043	2,5564
N =	176	186
Simpangan rata-rata =	-0,6544	
Standar error =	0,2899	
T =	1,14432	D.B. = 360
Prob. =	3,325E-09	Kelompok 1 : P ₂
		Kelompok 2 : P ₃

(f) Kemampuan Belajar Mandiri: P₁ X P₂

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	55,9286	62,0052
Standar deviasi =	4,7537	6,2537
N =	84	193
Simpangan rata-rata =	-6,0766	
Standar error =	0,7636	
T =	-7,9579	D.B. = 275
		Kelompok 1 : P ₁
		Kelompok 2 : P ₂

PROB. = 0,000E+00

Kemampuan Belajar Mandiri: P₂ X P₃

	Kelompok 1	Kelompok 2
Rata-rata =	62,0052	65,9847
Standar deviasi =	6,2537	4,6096
N =	193	262
Simpangan rata-rata =	- 3,9796	
Standar error =	0,5092	
T =	-3,8148	D.B. = 453
		Kelompok 1: P ₂
		Kelompok 2: P ₃

PROB. = 0,000E+00

Kemampuan Belajar Mandiri: P₁ X P₃

	Kelompok 1	Kelompok 2
--	------------	------------

Rata-rata =	55,9286	65,9847
Standar deviasi =	4,7537	4,6096
N =	84	262
Simpangan rata-rata =	9,7654	
Standar error =	0,4209	
T = -9,9756	D.B. = 453	Kelompok : P ₁
PROB. = -----		Kelompok 2 : P -3

Rata-rata =	55,9286	65,9847
Standar deviasi =	4,7537	4,6096
N =	84	262
Simpangan rata-rata =	9,7654	
Standar error =	0,4209	
T = -9,9756	D.B. = 453	Kelompok : P ₁
PROB. = -----		Kelompok 2 : P -3

Lampiran 9. Hasil Perhitungan Statistik Uji Chi-Square

----- CROSSTAB/CHI-SQUARE -----

HEADER DATA FOR : C: HITUNG LABEL:
 NUMBER OF CASES : 539 NUMBER OF VARIABEL: 8

VARIABEL NAME

VOCATIONAL RELEVANCE (Relevansi vokasional)
 WORKLOAD (Beban bacaan)
 GOALS AND STANDARDS (Tujuan dan standar belajar)
 NONFORMAL TEACHING METHODS (Metode pengajaran nonformal)
 MEANING ORIENTATION (Pemahaman/pendalaman materi)
 REPRODUCTION ORIENTATION (penghafalan materi/rote learning)
 ACHIEVEMENT ORIENTATION (prestasi belajar)
 STRATEGY IN INFORMATION PROCESSING

-----CROSSTAB /CHI-SQUARE TESTS-----

HEADER DATA FOR : C:HITUNG LABEL:
 NUMBER OF CASES : 539 NUMBER OF VARIABELS: 8
 MEANING OR. X VOC. RELEVANCE
 ROW VARIABEL=003 COL. VARIABLE=007

OBSERVED FREQUENCIES

	1	2	3	4	TOTAL
1	11	4	6	16	37
2	51	30	123	69	273
3	28	20	46	93	187
4	4	5	10	23	42
TOTAL	94	59	185	201	539

CHI-SQUARE = 22,865, D.F. = 9

-----CROSSTAB / CHI-SQUARE TESTS-----

HEADER DATA FOR : C:HITUNG LABEL:
 NUMBER OF CASES : 539 NUMBER OF VARIABELS: 8
 MEANING OR. X VOC. RELEVANCE
 ROW VARIABEL=003 COL. VARIABLE=007

EXPECTED PERCENTAGES

	1	2	3	4	TOTAL
1	6,45	4,05	12,70	13,80	37,00
2	47,61	29,88	93,70	101,81	273,00
3	32,62	20,47	64,18	69,73	187,00
4	7,32	4,60	14,42	15,66	42,00
TOTAL	94,00	59,00	185,00	201,00	539,00

CHI-SQUARE = 22,865, D.F. = 9

-----CROSSTAB /CHI-SQUARE TESTS-----

HEADER DATA FOR : C:HITUNG LABEL:
 NUMBER OF CASES : 539 NUMBER OF VARIABLES: 8
 ACHIEV. X GOAL & STANDR.
 ROW VARIABLE=001 COL. VARIABLE=005

OBSERVED FREQUENCIES					
	1	2	3	4	TOTAL
1	30	28	24	20	102
2	49	57	19	9	134
3	45	60	10	12	127
4	53	50	46	27	176
TOTAL	177	195	99	68	539

CHI-SQUARE = 38,880, D.F. = 9

-----CROSSTAB / CHI-SQUARE TESTS-----

HEADER DATA FOR : C:HITUNG LABEL:
 NUMBER OF CASES : 539 NUMBER OF VARIABLES: 8
 ACHIEV. X GOALS & STANDR.
 ROW VARIABLE=001 COL. VARIABLE=005

EXPECTED PERCENTAGES					
	1	2	3	4	TOTAL
1	33,50	36,90	18,73	12,87	102,00
2	44,00	48,48	24,61	16,91	134,00
3	41,71	45,95	23,33	16,02	127,00
4	57,79	63,67	32,33	22,20	176,00
TOTAL	177,00	195,00	99,00	68,00	539,00

CHI-SQUARE = 38,880, D.F. = 9

-----CROSSTAB /CHI-SQUARE TESTS-----

HEADER DATA FOR : C:HITUNG LABEL:
 NUMBER OF CASES : 539 NUMBER OF VARIABLES: 8
 REPROD. X WORKLOAD
 ROW VARIABLE=004 COL. VARIABLE=008

OBSERVED FREQUENCIES					
	1	2	3	4	TOTAL
1	56	28	12	2	98
2	47	77	7	4	135
3	28	79	20	22	149
4	24	98	11	24	157
TOTAL	155	282	50	52	539

CHI-SQUARE = 86,798; D.F. = 9

-----CROSSTAB / CHI-SQUARE TESTS-----

HEADER DATA FOR : C:HITUNG LABEL:
 NUMBER OF CASES : 539 NUMBER OF VARIABLES: 8
 REPROD. X WORKLOAD

ROW VARIABEL=004

COL. VARIABLE=008

EXPECTED PERCENTAGES					
	1	2	3	4	TOTAL
1	28,18	51,27	9,09	9,45	98,00
2	38,82	70,63	12,52	13,02	135,00
3	42,85	77,96	13,82	14,37	149,00
4	45,15	82,14	14,56	15,15	157,00
TOTAL	155,00	282,00	50,00	52,00	539,00

CHI-SQUARE = 86,798; D.F. = 9; PROB. = 4,486E-07

-----CROSSTAB / CHI-SQUARE TESTS-----
 HEADER DATA FOR : C:HITUNG LABEL:
 NUMBER OF CASES : 539 NUMBER OF VARIABLES: 8
 STRATEGY X NONFORMAL METHD.
 ROW VARIABEL=002 COL. VARIABLE=006

OBSERVED FREQUENCIES					
	1	2	3	4	TOTAL
1	0	0	0	0	0
2	1	3	9	15	28
3	15	25	128	127	295
4	9	16	96	95	216
TOTAL	25	44	233	237	539

CHI-SQUARE = 2,224 ; D.F. = 9 ; PROB. = .8980

-----CROSSTAB / CHI-SQUARE TESTS-----
 HEADER DATA FOR : C:HITUNG LABEL:
 NUMBER OF CASES : 539 NUMBER OF VARIABLES: 8
 STRATEGY X NONFORMAL METHD.
 ROW VARIABEL=002 COL. VARIABLE=006

EXPECTED PERCENTAGES					
	1	2	3	4	TOTAL
1	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2	0,24	0,42	2,25	2,28	5,19
3	2,54	4,47	23,66	24,07	54,73
4	1,86	3,27	17,32	17,62	40,07
TOTAL	4,64	8,16	43,23	43,97	100,00

CHI-SQUARE = 2,224 ; D.F. = 9; PROB. = 0,9880

RIWAYAT HIDUP

Nama: Wahyuni Kadarko

anak kelima dari enam bersaudara dari Mr. Haji Soetono bin Wignyosuharjo dan ibu Hajjah R.A. Siti Rahayu binti Wignyodipuro.

Tempat dan Tanggal Lahir: kota Malang, Jawa Timur pada tanggal 19 Mei 1947.

Riwayat Pendidikan:

SR Sumbangsih-Jakarta, lulus tahun 1959

SMPN 4 Jakarta 1962, lulus tahun 1962

SMAN 2 Jurusan Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam lulus tahun 1965

Fakultas Teknologi Pertanian IPB lulus sebagai Sarjana Teknologi Pertanian (Ir.) tahun 1974

Fakultas Seni dan Sastra Muhammadiyah Jurusan Sastra Inggris lulus tahun 1982 (B.A)

Faculty of Education Simon Fraser University (Vancouver, Canada), lulus tahun 1988 (Master of Education)

September tahun 1989 mengikuti program S3 di FPS IKIP Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

Biro Perencanaan Departemen Pertanian (1972 - 1982) diperbantukan Bagian Statistik Pertanian dan Kantor FAO Jakarta.

Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah LIPI 1984 - 1985 sebagai *subject specialist*.

Staf FMIPA Universitas Terbuka 1986 - sekarang.